

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAERAH PESISIR

(Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Nurmiswari

210101210006

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAERAH PESISIR

(Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk

memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nurmiswari

NIM. 210101210006

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531133
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 3 Oktober 2022
Revisi 0.00		Halaman: 26 dari 36

Tesis dengan Judul *Pendidikan Agama Islam Daerah Pasasar: Revisiting
The Orientation of Islamic Education (Studi Kasus di Kecamatan
Sape Kabupaten Binn)*

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Agus Muhammad M.Pd
NIP. 1965 0812 199803 1 003

Pembimbing II,

Dr. H. Miftahul Huda M.Ed
NIP. 1973 1002 200003 1 002

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Dr. H. Ahmad Nurul Lata'ip, M.Pd
NIP. 1975 0331 200112 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)” telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji serta dinyatakan lulus.

Yang disusun oleh Nurmiswari
dengan NIM. 210101210006

Tanggal ujian : 24 Juni 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

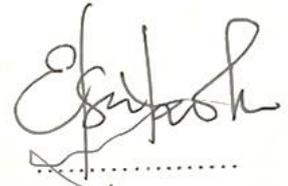
Penguji I

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 196510061993032003



Ketua/Penguji II

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010



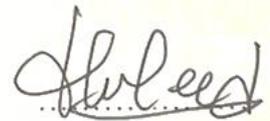
Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 197310022000031002



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmiswari
NIM : 210101210006
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya tindakan plagiarisme dalam karya ini, maka saya bersedia menerima segala konsekuensi akademik dan hukum sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 15 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Nurmiswari

NIM. 210101210006

ABSTRAK

Nurmiswari, 2025. *Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)*. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. Pembimbing (2) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Daerah Pesisir, Kendala dan Peluang.

Kondisi pendidikan di daerah pesisir sangat memprihatinkan karena minimnya sarana-prasarana, kekurangan guru agama, dan lemahnya dukungan orang tua akibat aktivitas ekonomi di laut. Hal ini menyebabkan pendidikan agama Islam kurang kontekstual dan belum mampu membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai lokal dan keislaman. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya penguatan pendidikan agama Islam yang kontekstual untuk membentengi generasi muda pesisir dari krisis moral dan tantangan sosial. Fokus penelitian ini adalah menggambarkan kondisi, tantangan, dan pengembangan pendidikan agama Islam di daerah pesisir, khususnya di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin. Penelitian ini mengungkap praktik pendidikan yang terintegrasi dengan kearifan lokal serta hambatan struktural yang mempengaruhi efektivitasnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang difokuskan pada dua sekolah di daerah pesisir, yaitu SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, siswa, serta wali siswa, dan didukung oleh dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode, serta verifikasi keabsahan melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Gambaran pendidikan agama Islam di daerah pesisir mencerminkan kondisi lokal, SMP Negeri 8 Sape Satap mengandalkan guru lokal di tengah keterbatasan, sedangkan SMP IT Nurul Amin menerapkan pendekatan terstruktur dengan fokus pada pembentukan karakter religius. 2. Tantangan pendidikan agama Islam di daerah pesisir meliputi keterbatasan sarana, kekurangan guru, rendahnya dukungan orang tua, serta pengaruh negatif lingkungan dan media. Di SMP Negeri 8 Sape Satap tantangannya terkait akses transportasi, sedangkan di SMP IT Nurul Amin lebih pada motivasi dan disiplin siswa. 3. Pengembangan pendidikan dilakukan melalui pembiasaan nilai, keteladanan guru, dan pendekatan kontekstual, di SMP Negeri 8 Sape Satap lewat praktik sederhana dalam keterbatasan, sedangkan di SMP IT Nurul Amin melalui inovasi pembelajaran dan pembinaan karakter keagamaan.

ABSTRACT

Nurmiswari, 2025. Islamic Religious Education in Coastal Areas (Case Study at SMP Negeri 8 Sape Satap and SMP IT Nurul Amin). Master of Islamic Religious Education Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor (1) Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. Supervisor (2) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

Keywords: Islamic Religious Education, Coastal Areas, Constraints and Opportunities.

The condition of education in coastal areas is very concerning due to the lack of facilities and infrastructure, lack of religious teachers, and weak parental support due to economic activities at sea. This causes Islamic religious education to be less contextual and has not been able to shape students' characters according to local and Islamic values. The urgency of this research lies in the need to strengthen contextual Islamic religious education to fortify the young generation of coastal areas from moral crises and social challenges. The focus of this research is to describe the conditions, challenges, and development of Islamic religious education in coastal areas, especially in SMP Negeri 8 Sape Satap and SMP IT Nurul Amin. This research reveals educational practices that are integrated with local wisdom and structural obstacles that affect its effectiveness.

This study uses a qualitative approach with a case study type focused on two schools in coastal areas, namely SMP Negeri 8 Sape Satap and SMP IT Nurul Amin. Data collection was carried out through field observations, in-depth interviews with the principal, Islamic Religious Education teachers, students, and guardians, and supported by documentation. Data analysis in this study follows the interactive model of Miles and Huberman which includes the process of data reduction, systematic data presentation, and drawing conclusions based on field findings. To ensure the validity of the data, triangulation techniques of sources and methods were carried out, as well as verification of validity through the criteria of credibility, transferability, dependability, and confirmability.

The results of the study show that: 1. The description of Islamic religious education in coastal areas reflects local conditions, SMP Negeri 8 Sape Satap relies on local teachers amidst limitations, while SMP IT Nurul Amin applies a structured approach with a focus on the formation of religious character. 2. The challenges of Islamic religious education in coastal areas include limited facilities, lack of teachers, low parental support, and negative environmental and media influences. In SMP Negeri 8 Sape Satap the challenges are related to access to transportation, while in SMP IT Nurul Amin it is more about student motivation and discipline. 3. Educational development is carried out through habituation of values, teacher role models, and contextual approaches, in SMP Negeri 8 Sape Satap through simple practices in limitations, while in SMP IT Nurul Amin through learning innovations and religious character development.

المخلص

نورميسواري، ٢٠٢٥. التربية الدينية الإسلامية في المناطق الساحلية (دراسة حالة في كلية التربية الدينية نيغري ٨ سابي ساتاب وكلية التربية الدينية نور الأمين). برنامج الدراسات العليا في التربية الدينية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف (١) الأستاذ الدكتور ح. أغوس ميمون، ماجستير في الإدارة العامة. المشرف (٢) الدكتور ح. مفتاح الهدى، ماجستير في الزراعة.

الكلمات المفتاحية: التعليم الديني الإسلامي، المناطق الساحلية، المعوقات والفرص

إن حالة التعليم في المناطق الساحلية مثيرة للقلق للغاية بسبب نقص المرافق والبنية التحتية ونقص المعلمين الدينيين وضعف دعم الوالدين بسبب الأنشطة الاقتصادية في البحر. وهذا يجعل التعليم الديني الإسلامي أقل سياقاً ولم يتمكن من تشكيل شخصيات الطلاب وفقاً للقيم المحلية والإسلامية. تكمن أهمية هذا البحث في الحاجة إلى تعزيز التعليم الديني الإسلامي السياقي لتحسين الجيل الشاب في المناطق الساحلية من الأزمات الأخلاقية والتحديات الاجتماعية. يركز هذا البحث على وصف ظروف وتحديات وتطور التعليم الديني الإسلامي في المناطق الساحلية، وخاصة في المدرسة الإعدادية الحكومية 8 سابي ساتاب والمدرسة الإعدادية (الإسلام المتكامل) نورول أمين. يكشف هذا البحث عن الممارسات التعليمية التي تتكامل مع الحكمة المحلية والعقبات الهيكلية التي تؤثر على فعاليتها.

تعتمد هذه الدراسة على منهج نوعي، مع التركيز على دراسة حالة لمدرستين في المناطق الساحلية، هما مدرسة سابي ساتاب الإعدادية الحكومية الثامنة، ومدرسة نورول أمين الإعدادية (الإسلامية المتكاملة). جمعت البيانات من خلال الملاحظات الميدانية، والمقابلات المعمقة مع المدير، ومعلمي التربية الدينية الإسلامية، والطلاب، وأولياء أمورهم، مدعومةً بالوثائق. يتبع تحليل البيانات في هذه الدراسة نموذج مايلز وهوبرمان التفاعلي، والذي يتضمن عملية اختزال البيانات، وعرضها بشكل منهجي، واستخلاص النتائج بناءً على النتائج الميدانية. لضمان صحة البيانات، تم استخدام تقنيات التثليث للمصادر والأساليب، بالإضافة إلى التحقق من صحتها من خلال معايير المصادقية، وقابلية النقل، والموثوقية، والتأكيد.

تظهر نتائج الدراسة ما يلي: أولاً. يعكس وصف التعليم الديني الإسلامي في المناطق الساحلية الظروف المحلية، حيث تعتمد مدرسة ولاية ديلابان سابي ساتاب الإعدادية على المعلمين المحليين وسط قيود، بينما تطبق مدرسة ولاية نور الأمين الإعدادية (الإسلام المتكامل) نهجاً منظماً يركز على تكوين الشخصية الدينية. ثانياً. تشمل تحديات التعليم الديني الإسلامي في المناطق الساحلية المرافق المحدودة ونقص المعلمين وانخفاض دعم الوالدين والتأثيرات البيئية والإعلامية السلبية. في مدرسة ولاية ديلابان سابي ساتاب الإعدادية، تتعلق التحديات بالوصول إلى وسائل النقل، بينما في مدرسة ولاية ديلابان سابي ساتاب الإعدادية (الإسلام المتكامل) نور الأمين يتعلق الأمر أكثر بتحفيز الطلاب وانضباطهم. ثالثاً. يتم التطوير التعليمي من خلال التعود على القيم ونماذج دور المعلم والنهج السياقية، في مدرسة ولاية ديلابان سابي ساتاب الإعدادية من خلال ممارسات بسيطة في القيود، بينما في مدرسة ولاية ديلابان سابي ساتاب الإعدادية من خلال ابتكارات التعلم وتنمية الشخصية الدينية.

MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْتَهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ﴿١٠﴾

Artinya:

"Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwanya), dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 7–10)¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.(2019). hal.595.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ridwan dan Ibunda Nurma yang telah memberikan doa, kasih sayang, semangat, serta pengorbanan yang tak ternilai. Terima kasih atas setiap tetes keringat dan air mata yang menjadi kekuatan dalam perjalanan panjang ini.
 2. Saudara-saudaraku tercinta, yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi tanpa henti.
 3. Dosen pembimbing dan seluruh dosen di program studi, yang telah membagikan ilmu, bimbingan, serta arahan yang berharga selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
 4. Sahabat dan rekan seperjuangan, yang telah menjadi teman berdiskusi, berbagi semangat, dan melalui segala suka duka bersama selama masa studi.
- Semoga karya sederhana ini dapat menjadi langkah kecil yang bermanfaat dalam perjalanan ilmu pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pendidikan Agama Islam di Daerah Pesisir: *Revisiting the Orientation of Islamic Education* (Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

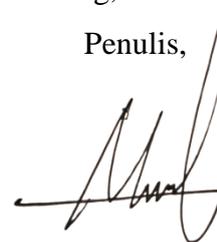
1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. dan Wakil Direktur, Drs. H. Basri, M.A., Ph.D. atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah selama penulis menempus studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. atas bimbingan, kritik, dan koreksinya dalam penyusunan Tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag. atas bimbingan, kritik, dan koreksinya dalam penyusunan Tesis.

6. Semua dosen pascasarjana yang telah mencurahkan semua ilmu, pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua Staf dan tenaga pendidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Orang tua, Ayahanda Ridwan dan Ibunda Nurma yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan moral maupun materiil sepanjang proses studi.
9. Istri tercinta, Nurhidayatul Fitri yang telah menjadi sumber semangat, ketenangan, serta kesabaran yang luar biasa dalam menemani setiap langkah perjuangan ini.
10. Teman-teman seperjuangan, atas kebersamaan, diskusi, serta semangat yang telah dibagikan selama masa penyusunan tesis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Malang, 15 Mei 2025

Penulis,



Nurmiswari

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional	18
BAB II.....	21
KAJIAN TEORI	21
A. Pendidikan Agama Islam	21
1. Pengertian pendidikan agama Islam.....	21
2. Gambaran pendidikan agama Islam.....	26
3. Tujuan pendidikan agama Islam.....	30
4. Fungsi lembaga pendidikan agama Islam.....	31
5. Ruang lingkup pendidikan agama Islam.....	34
6. Pengembangan pendidikan agama Islam	36

B. Peluang dan Tantangan	41
C. Masyarakat Daerah Pesisir	49
1. Pengertian masyarakat pesisir.....	49
2. Karakteristik masyarakat daerah pesisir	51
3. Kondisi masyarakat daerah pesisir	53
D. Daerah/Wilayah Pesisir	55
E. Pendidikan Agama Islam di Daerah Pesisir	57
F. Pendidikan Kekinian	64
G. Kerangka Teoritis	70
BAB III	71
METODE PENELITIAN	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B. Kehadiran Peneliti	72
C. Lokasi Penelitian	74
D. Sumber Data Penelitian	75
E. Teknik Pengumpulan Data	76
F. Jenis Analisis Data	80
G. Prosedur Analisis Data	85
H. Keabsahan Data	87
BAB IV	91
LAPORAN HASIL PENELITIAN	91
A. Lokasi SMP Negeri 8 Satap (Satu Atap)	91
1. Gambaran pendidikan agama Islam daerah pesisir di SMP Negeri 8 Sape Satap.....	92
2. Tantangan pendidikan agama Islam daerah pesisir di SMP Negeri 8 Sape Satap.....	98

3.	Pengembangan pendidikan agama Islam daerah pesisir di SMP Negeri 8 Sape Satap.....	105
B.	Lokasi SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin.....	110
1.	Gambaran pendidikan agama Islam daerah pesisir di SMP IT Nurul Amin.....	111
2.	Tantangan pendidikan agama Islam daerah pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)	120
3.	Pengembangan pendidikan agama Islam daerah pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)	130
C.	Rangkuman Temuan Penelitian	136
BAB V		141
PEMBAHASAN		141
A.	SMP Negeri 8 Sape Satap.....	141
1.	Gambaran pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP Negeri 8 Sape Satap 141	
2.	Tantangan pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP Negeri 8 Sape Satap 144	
3.	Pengembangan pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP Negeri 8 Sape Satap.....	148
B.	SMP IT Nurul Amin	151
1.	Gambaran pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP IT Nurul Amin ...	151
2.	Tantangan pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP IT Nurul Amin ...	154
3.	Pengembangan pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP IT Nurul Amin 159	
BAB VI.....		163
KESIMPULAN		163
A.	Kesimpulan.....	163
B.	Saran	164
DAFTAR PUSTAKA.....		167
LAMPIRAN.....		179

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumentasi	78

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teoritis70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	179
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	184
Lampiran 3. Data Statistik Desa di Kecamatan Sape	185
Lampiran 4. Foto Penelitian	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan pedoman yang sangat penting untuk menjalani dan melewati setiap tantangan serta masalah pada kehidupan manusia, baik perilaku antara sesama manusia, interaksi dengan alam, lebih-lebih hubungan kepada Allah SWT.² Akan tetapi dewasa ini, penerapan ajaran dan nilai-nilai agama Islam semakin merosot, khususnya pada daerah pesisir.³ Daerah pesisir merupakan wilayah pinggir laut, dimana mayoritas masyarakatnya adalah nelayan. Perkembangan pendidikan agama Islam, khususnya daerah pesisir di Bima Timur sangat memprihatinkan, dimana mayoritas agama yang dianut adalah agama Islam, akan tetapi penerapan ajaran dan nilai-nilai keislaman sangat kurang, bisa terlihat dengan jelas pada saat solat wajib 5 waktu, dimana jama'ah-nya sangat sedikit, terutama dikalangan anak muda. Pendidikan agama sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak manusia, yang akan berdampak pada keharmonisan dalam bersosial, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.⁴ Oleh karena itu berdampak pada meningkatnya tindakan

² Syofiyah Umami, *Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat dan Implementasinya Di Majelis Ta'lim Jami' Darussalam*, Doctoral dissertation, (Jakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta), (2020), 54.

³ Isnaini, "Analisis Faktor Penyebab Krisis Akhlak Pada Anak Pesisir." *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 2 (2021), 73.

⁴ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2 (2018), 66.

kriminal dan perilaku tercela yang dilarang oleh ajaran agama Islam, seperti pencurian, begal, minuman keras, pelecehan seksual dan pemakaian obat-obatan terlarang. Hal ini menjadi memprihatinkan, karena pelakunya kebanyakan anak remaja yang tentunya memerlukan bimbingan yang tepat terutama pendidikan agama Islam yang akan membentengi mereka pada tindakan yang negatif.

Menurut Inayah dan Tajiri masyarakat pesisir merupakan sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir.⁵ Sumber daya utama dalam menjamin keberlangsungan hidup masyarakat pesisir yakni sangat tergantung pada hasil laut, oleh karena itu rutinitasnya banyak dilakukan dilaut, terutama kepala rumah tangga yang mencari nafkah sampai sehari-hari. Oleh karena itu fungsi pendidikan pertama dalam rumah tangga tidak didapatkan oleh anak-anak pada daerah pesisir, khususnya pendidikan agama Islam. Masyarakat pesisir di daerah Bima Timur sendiri, sudah menganut ajaran Islam sejak abad ke-17 dan merupakan daerah sebagai pintu masuk Islam di Daerah Bima yang dibawa oleh saudagar muslim yang datang dari sulawesi selatan.⁶ Sejarah ini menunjukkan, pendidikan islam di daerah pesisir Bima timur merupakan ajaran yang sudah lama dan melekat pada

⁵ Ineu Inayah dan Hajir Tajiri. "Bimbingan Keagamaan di Daerah Pesisir." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 5.1 (2017), 45.

⁶ Roni Irawan. "Peran Masyarakat Pesisir Bima Dalam Proses Masuknya Agama Islam Di Bima Pada Abad XVI-XVII." *Jurnal Pendidikan IPS* 10.2 (2020), 144.

masyarakatnya yang dimana diturunkan kepada keturunannya, hal ini dibuktikan dengan jumlah kaum muslimin yang mayoritas. Akan tetapi dewasa ini, nilai-nilai ajaran islam atau budaya dalam mendakwahkan agama Islam sangat memprihatinkan, ini bisa dilihat dari perilaku sosial yang menyimpang dan pendidikan agama yang sangat rendah di Desa Bajo Pulau dan Bugis, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Walaupun demikian, masyarakat didaerah pesisir sangat mendambakan anak-anaknya memiliki akhlak yang baik, hal ini bisa dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh M. Muttoriq menjelaskan bahwa masyarakat daerah pesisir sangat mendambakan lingkungan sosial yang kondusif, aman dan nyaman, terutama untuk perkembangan anak-anak.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pendidikan agama Islam di wilayah pesisir, dengan fokus khusus pada dua institusi pendidikan di Kecamatan Sape, yaitu SMP Negeri 8 Sape Satap di Desa Bajo Pulau dan SMP IT Nurul Amin di Desa Bugis. Pendidikan agama Islam di daerah pesisir menghadapi tantangan yang tidak ringan, terutama dalam menghadapi arus modernisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Dampak modernisasi telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, dan budaya masyarakat, termasuk generasi muda yang kini hidup dalam era digital. Krisis

⁷ M. Matthoriq. *Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University). (2014), 78.

nilai mulai muncul, terutama ketika nilai-nilai Islam tidak lagi menjadi fondasi utama dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Generasi muda di wilayah pesisir sangat rentan terhadap pengaruh negatif media sosial, akses informasi yang tak terbatas, dan kurangnya pengawasan orang tua akibat aktivitas ekonomi yang mendominasi waktu masyarakat pesisir. Pendidikan agama Islam dalam konteks ini, memiliki posisi strategis sebagai benteng moral sekaligus alat transformasi sosial. Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah seperti SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin harus mampu merespons tantangan zaman dengan pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa. Sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi membentuk generasi muda yang beriman dan berakhlak mulia, kedua sekolah ini memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang selaras dengan kehidupan masyarakat pesisir. Melalui pengajaran yang integratif antara ajaran agama dan realitas lokal masyarakat nelayan, pendidikan agama Islam diharapkan dapat memperkuat identitas keislaman siswa serta membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan tuntunan agama.

Pendidikan agama Islam di daerah pesisir sangat menarik untuk diteliti, sebagaimana beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa akademisi yakni penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan pada tahun 2016

⁸ Mujtahid. "*Merajut toleransi di tengah pluralisme agama: perspektif teologis, sosiologis dan psikologis.*" Paper, (2017), 2.

dengan judul penelitian “Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara”, pendidikan agama Islam di daerah pesisir memiliki keunikan dan tantangan tersendiri karena faktor lingkungan dan budaya yang berbeda dengan daerah lain, ada beberapa masalah yang sering dihadapi dalam pendidikan agama Islam di daerah pesisir yakni kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas dan terlatih secara profesional dalam bidang pendidikan agama Islam, tidak adanya fasilitas dan sarana pendidikan yang memadai, tantangan dalam mengadaptasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di daerah pesisir, serta adanya pengaruh budaya lokal yang kuat, yang dapat mempengaruhi cara pandang dan pemahaman agama Islam di daerah pesisir.⁹ Sebagaimana juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Pola interaksi migran Bugis dalam pengembangan pendidikan agama di Kota Bitung”, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam di daerah pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan agama Islam di daerah lainnya. Beberapa karakteristik pendidikan agama Islam di daerah pesisir, seperti adopsi budaya lokal, keterbatasan akses pendidikan yang memadai, serta keterbatasan tenaga pengajar. Penyebaran pendidikan agama Islam di daerah pesisir sendiri dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui pesantren, madrasah, dan majelis taklim. Imigran Bugis telah

⁹ Asep Kurniawan. "Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 1.2 (2016), 104.

memberikan kontribusi penting dalam perkembangan pendidikan agama Islam di daerah pesisir. Bugis adalah salah satu etnis yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, sehingga banyak imigran Bugis yang membawa keahlian dan pengalaman dalam bidang agama Islam ke daerah pesisir yang mereka huni.¹⁰ Pendidikan agama Islam di daerah pesisir tentu memiliki karakter tersendiri, terutama pada karakter masyarakat pada daerah pesisir itu sendiri, dewasa ini karakter dan akhlak masyarakat daerah pesisir semakin menurun terutama pada generasi anak muda, sebagaimana yang dipaparkan pada penelitian yang dilakukan oleh Isnaini pada tahun 2021 yakni krisis akhlak yang melanda anak-anak Di Dusun VII Desa Teluk Meku ini sudah mulai marak terjadi, contohnya seperti perilaku terhadap orang tua belum bisa dikatakan baik, tata karma dan sopan santun dalam hal apa saja belum bisa di katakan baik malah semakin menurun.¹¹ Anak lebih cepat mendapatkan pengaruh di lingkungan luar rumah.¹² Oleh karena itu, disini keluarga agak kesulitan untuk mendidik dan mengarahkan anak tersebut, maka dari itu keluarga sangatlah berperan penting dalam pendidikan anak. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak

¹⁰ Muhammad Nur. "Pola interaksi migran Bugis dalam pengembangan pendidikan agama di Kota Bitung." *PUSAKA* 7.2 (2019), 241.

¹¹ Isnaini. Analisis Faktor Penyebab Krisis Akhlak Pada Anak Pesisir. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 2(1), (2021), 66.

¹² Isnaini. "Analisis Faktor Penyebab Krisis Akhlak Pada Anak Pesisir." *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak* 2.1 (2021), 64.

yang berakhlakul karimah dari sejak dini. Sebab orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya di rumah.

Berdasarkan pemaparan dan hasil temuan penelitian terdahulu, peneliti dalam studi ini berupaya memberikan gambaran komprehensif, aktual, dan mendalam mengenai kondisi pendidikan agama Islam di daerah pesisir, khususnya di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin sebagai locus penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi terkini dalam menganalisis tantangan, perkembangan, serta pola implementasi pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat pesisir yang terus mengalami perubahan sosial dan budaya. Hasil penelitian ini diharapkan turut memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam serta dapat digunakan sebagai landasan perumusan kebijakan dalam mengatasi stagnasi atau kemunduran kualitas pendidikan agama Islam di wilayah pesisir. Atas dasar urgensi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian berjudul ***“Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanan gambaran Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)?
2. Bagaimana tantangan Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)?
3. Bagaimana pengembangan Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gambaran Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin).
2. Mendeskripsikan tantangan Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin).
3. Mendeskripsikan pengembangan Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin).

D. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu akan menjadi tolak ukur posisi penelitian ini dan juga yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, serta menghindari plagiasi pada skripsi tersebut, maka penelitian ini akan disertakan beberapa literature dari hasil peneltian ini yang berkaitan terbhadaap penelitian yang diteliti sebagaimana bahan yang dipertimbangkan pada pembahasan yang dipaparkan pada rumusan masalah, pada penulisan yang akan mencakup

pada beberapa pemikiran dan beberapa pembahasan yang nanti akan menjadi bagaian dari teori-teori untuk digunakan didalam penulisan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni:

Asep Kurniawan melakukan penelitan pada tahun 2016, dengan judul “Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara”. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana sejarah yang sebenarnya mengenai pendidikan masyarakat pesisir Nusantara. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan literatur yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini yakni masyarakat pesisir di Indonesia adalah masyarakat yang pada umumnya memiliki tipikal terbuka. Tidak heran apabila budaya luar baik dari luar daerah, luar pulau, luar suku, luar etnis sampai luar negara dapat kita jumpai di daerah pesisir pantai di Indonesia. Sifat keterbukaannya pada dunia luar membuat celah dan peluang bagi masuknya proses pendidikan dalam wujud pengaruh baik ekonomi, budaya maupun kepercayaan dari luar yang datang silih berganti. Dinamika kehidupan masyarakat pesisir yang mayoritas adalah berdagang (pengusaha) dan nelayan membuka ruang bagi mereka untuk membangun relasi dengan orang-orang luar. Relasi-relasi itulah yang membuka jalan bagi mereka yang memiliki visi, misi dan tujuan tertentu dalam arus pendidikan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yeti Nurizzati, dilakukan pada tahun 2016, dengan judul penelitian “Integrasi dalam Sistem Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon”. Penelitian

ini merupakan studi evaluatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif komparasional. Hasil pada penelitian ini yakni Sistem pendidikan Islam Mundu Pesisir meliputi input, proses dan *output* dari Diniyah Takmiliah Awwaliyah Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah Islamiyah dan Madrasah Aliyah Islamiyah (MAI) Mundu Pesisir. Pada kegiatan input, dalam perekrutan sebagai siswa madrasah, calon siswa tidak diberikan tes masuk, asalkan mempunyai ijazah dari tingkat sebelumnya. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan belajar mengajar madrasah mengacu pada aturan pendidikan Islam kemenag dan UU No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Dari sisi output, seluruh siswa yang lulus ujian (KEMENAG maupun Nasional) dimana sebagian besar lulusan melanjutkan ke jenjang sekolah lebih tinggi, sebagian bekerja, meskipun ada juga yang *Drop Out* (DO).

Penelitian berikutnya yakni yang dilakukan oleh Muhammad Nabil Fahmi, pada tahun 2022, dengan judul penelitian “Jalur Rempah Dan Perkembangan Pendidikan Islam di Pesisir Rembang Abad 15-19 Masehi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan Islamic studies untuk mengungkap aspek historis perkembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Adapun data yang diperoleh dianalisis dengan metode content analysis. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa ramainya jalur rempah mendorong perkembangan tingkat sosial-ekonomi masyarakat pesisir yang dilewatinya, termasuk di wilayah Kadipaten Lasem (Rembang).

Kemajuan tersebut mendorong pedagang dari wilayah Arab, Asia tengah (Samarkand), Champa, dan Cina yang sebagian besar beragama Islam bertemu, menetap dan membentuk komunitas di kota Bandar Lasem. Pertemuan masyarakat muslim pendatang dengan masyarakat setempat inilah yang pada akhirnya turut mendorong proses Islamisasi secara damai yang dilakukan oleh para guru, kiai, dan sunan. Para penyebar Islam menggunakan pendekatan pendidikan, yang turut disokong oleh dukungan aktor politik lokal (pengusa setempat) dan aktor ekonomi (pedagang muslim). Adapun model pendidikan Islam yang berkembang antara lain: model pendidikan yang berbasis di masjid; model pendidikan yang bertempat di kediaman (ndalem) guru atau kiai; model pendidikan mandala; model pesantren yang mulai berkembang pada abad 19 M; serta model pendidikan Islam yang berlangsung secara berpindah-pindah, dari langgar ke langgar, dari masjid ke masjid mengikuti mobilitas seorang mubaligh keliling. Setiap model pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi model yang lain, dan berkembang secara dinamis, baik karena faktor dinamika sosial di suatu wilayah maupun karena faktor internal penyelenggara pendidikan itu sendiri.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Roni Pasaleron, Syafruddin Nurdin dan Muhammad Kosim pada tahun 2022, dengan judul penelitian “Problema Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar di Pesisir Selatan”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis field research dan metode deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yakni perlu upaya integrasi-interkoneksi pendidikan agama Islam dalam rangka penguatan kebijakan inovasi merdeka belajar di Pesisir Selatan. Upaya yang mesti dilakukan dalam rangka membuat program integrasi-interkoneksi PAI dalam rangka Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar yang perlu digagas Dinas Pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan serta Kementerian Pendidikan Agama Pesisir Selatan dapat mencapai tujuannya. Metode pelaksanaan bisa dilakukan dengan dua tahapan diantaranya bisa melalui seminar dan workshop/mentoring pembuatan RPP, media dan materi ajar PAI terintegrasi-interkoneksi dengan Pendidikan Al-Qur'an dan Budaya Alam Minangkabau.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agus Sulthoni Imami Sulthon, Masykuri Bakri dan Hambali pada tahun 2021, dengan judul penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Melalui Edu-Ekowisata”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural melalui edu-ekowisata untuk mendukung pendidikan agama, mediasi konflik sosial horizontal. Penerapan nilai-nilai tersebut merupakan strategi untuk mengembangkan masyarakat Paku Lima di Dusun Mandaran, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo. Jenis penelitian yang digunakan

adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif yang diterapkan dengan menggunakan wawancara mendalam dan wawancara mendalam kelompok. Penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling, jumlah responden 20 orang dari pengurus paguyuban dan 10 orang dari masyarakat sekitar. Data dianalisis dan dianalisis menggunakan model interaktif dengan menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu: (1) pemadatan data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil dan analisis data, disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai PAIM melalui edu-ecotourism efektif diterapkan melalui paguyuban, apalagi mengingat kompleksitas permasalahan yang timbul dari keragaman etnis dan kepentingan antar kelompok. Strategi pengembangan paguyuban dengan menggabungkan pendidikan berorientasi PAIM dengan edu-ecotourism menjadikan paguyuban sebagai wahana keharmonisan sekaligus sebagai mediator dalam penyelesaian masalah konflik horizontal antar masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda yakni berfokus kepada mengkaji kondisi terkini mengenai pendidikan agama Islam di daerah pesisir di wilayah Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Tentu perbandingan ini membuat peneliti melanjutkan penelitian ini, karna terhindar dari plagiasi atau pengulangan penelitian, dimana penelitian terdahulu diatas berfokus pada sejarah dan penanaman nilai-nilai melalui eko-wisata dan lain sebagainya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalotas
1	Asep Kurniawan, 2016, Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam	Menggunakan penelitian kualitatif dan objek serta subjrk penelitian yakni pada daerah atau masyarakat pesisir.	Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan yakni untuk mengetahui bagaimana sejarah yang sebenarnya mengenai pendidikan masyarakat pesisir Nusantara.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dan fokuh penelitian yakni <i>revisiting</i> pendidikan agama Islam di daerah Pesisir.
2	Yeti Nurizzati,	Fokus penilitian	Menggunakan metode	Penelitian ini menggunakan

	<p>2016, At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam</p>	<p>yakni meneliti pendidikan agama Islam pada daerah pesisir.</p>	<p>penelitian kuantitatif dan focus penelitian Nurizzati yakni untuk mengevaluasi dan membandingkan pelaksanaan pendidikan Islam di Diniyah Takmiliah Awwaliah Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah Islamiyah dan Madrasah Aliyah Islamiyah</p>	<p>metode kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus dan fokus penelitian yakni <i>revisiting</i> pendidikan agama Islam di daerah Pesisir.</p>
--	---	---	---	--

			(MAI) di Munggu Pesisir	
3	Muhammad Fadil Fahmi, 2022, Internasional Symposium.	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan objek penelitiannya yakni perkembangan pendidikan Islam daerah pesisir.	Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan Islamic studies untuk mengungkap aspek historis perkembangan pendidikan Islam di wilayah pesisir metode yang digunakan yakni content analysis	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dan fokus penelitian yakni <i>revisiting</i> atau kondisi terkini pendidikan agama Islam di daerah Pesisir.
4	Roni Pasaleron, Syafruddin Nurdin dan	Menggunakan penelitian kualitatif dan objek serta	Jenis penelitian yang digunakan yakni <i>field research</i> .	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dan

	Muhammad Kosim, 2022, IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam.	subjek penelitian yakni pada daerah atau masyarakat pesisir.		fokuh penelitian yakni <i>revisiting</i> pendidikan agama Islam di daerah Pesisir.
5	Agus Sulthoni Imami Sulthon, Masykuri Bakri dan Hambali, 2021, MUROBBI: Jurnal Ilmu Pendidikan Lembaga Penerbitan dan Jurnal Ilmiah (LPJI)	Subjek penelitian pada masyarakat daerah pesisir, Jenis penelitian kualitatif.	Fokus penelitian pada implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural melalui edukowisata	Penelitian ini lebih menggali atau menjelaskan kondisi terkini mengenai pendidikan agama Islam di daerah Pesisir.

E. Definisi Oprasional

Definisi oprasional beberapa variable pada penelitian ini yakni sebagaimana berikut:

1. Pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik keagamaan Islam kepada individu. Pendidikan Agama Islam melibatkan pembelajaran tentang ajaran dan prinsip-prinsip Islam, termasuk keyakinan, ibadah, akhlak, hukum-hukum agama, sejarah Islam, dan berbagai aspek kehidupan berdasarkan pandangan Islam.¹³

Pendidikan agama Islam pada penelitian ini yakni pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh SMP Negeri 8 Sape Satap di Desa Bajo Pulau dan SMP IT Nurul Amin di Desa Bugis, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima.

2. Peluang dan Tantangan

Peluang adalah kesempatan atau kondisi yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan atau menghasilkan kemajuan. Peluang memberikan potensi positif yang, jika dimanfaatkan dengan baik, dapat membawa manfaat besar dalam suatu bidang atau situasi.

¹³ Asep Rudi Nurjaman. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020). Hlm. 29.

Sedangkan, tantangan adalah segala bentuk hambatan, kesulitan, atau masalah yang dapat menghalangi pencapaian tujuan. Tantangan menuntut adanya upaya, strategi, dan solusi untuk mengatasinya agar tidak menjadi penghalang dalam suatu proses atau perkembangan.¹⁴

Peluang dan tantangan yang dimaksud pada penelitian ini, yakni peluang dan tantangan yang terjadi pada pendidikan agama Islam pada daerah pesisir, yakni pada SMP Negeri 8 Sape Satap di Desa Bajo Pulau dan SMP IT Nurul Amin di Desa Bugis, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima.

3. Daerah Pesisir

Daerah pesisir didefinisikan sebagai wilayah yang secara geografis terletak di dekat atau berbatasan langsung dengan laut dan memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas.¹⁵

Desa Bugi dan Bajo Pulau memiliki karakteristik sosial yang majemuk, baik dari segi budaya, latar belakang etnik, maupun praktik keagamaan yang berakulturasi dengan kearifan lokal. Keberagaman ini menciptakan pola kehidupan sosial yang khas, di

¹⁴ Muhammad Fatkhul Hajri. "Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21." *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 4.1 (2023): 33-41.

¹⁵ Agus Sulthoni Imami Sulthon, Masykuri Bakri, dan Hambali Hambali. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural melalui Edu-Ekowisata: Studi kasus Paguyuban Paku Lima Dusun Mandaran Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo." *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5.1 (2021): 103-126.

mana nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan harmoni sangat dijunjung tinggi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam dalam pandangan Al-Ghazali menjadi jalan menuju kesempurnaan pribadi dan masyarakat, sekaligus sebagai upaya mewujudkan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah.¹⁶ Al-Ghazali memberikan fondasi yang kuat dalam pendidikan Islam dari perspektif spiritual dan etika. Ia memandang bahwa pendidikan adalah jalan menuju penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pendekatan kepada Allah.¹⁷ Dalam pemikirannya, ilmu dibagi menjadi dua kategori, yakni ilmu yang wajib bagi setiap individu (*fardhu 'ain*) dan ilmu yang wajib secara kolektif (*fardhu kifayah*). Pendidikan harus melibatkan proses pembinaan akhlak, penguatan iman, dan pengendalian diri. Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang bertakwa, beradab, dan berorientasi pada kebahagiaan akhirat. Al-Ghazali sangat menekankan keikhlasan dalam menuntut ilmu dan pentingnya memperbaiki niat sebelum belajar.¹⁸ Guru memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan keteladanan, bukan hanya menyampaikan

¹⁶ Bima Fandi Asy'arie, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum. "Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15.2 (2023): 155-166.

¹⁷ Fatma Azahra. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Indonesian Research Journal On Education* 3.1 (2023): 772-785.

¹⁸ Fatwa Azahra, hlm. 775.

ilmu, serta menekankan pentingnya latihan spiritual, introspeksi, dan pembiasaan dalam pembentukan karakter.

Pendidikan menurut John Dewey adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.¹⁹ Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Secara etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”.²⁰ Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan.²¹ Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Menurut Sahertian mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²² Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa

¹⁹ Diva Ilyasa, et al., "Pengajaran Pendidikan Anak Usia Dini Pada Anak Sekitar Masjid Jami'al-Barokah Di Rt 013 Rw 003 Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. (Vol. 1. No. 1) (2021), 26.

²⁰ Guntur Maulana Muhammad, et al., *Dasar-Dasar Pendidikan*. (n.k: Pradina Pustaka, 2022), 45.

²¹ Marniati, et al., "Sosialisasi Persiapan Pendidikan Di Panti Asuhan Yatim Piatu Di Era New Normal." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Kesehatan)* 1.2, (2019), 38.

²² Asma Is Babuta dan Abdul Rahmat. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 3.1 (2019). 29.

pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Meskipun pendidikan adalah wajib di sebagian besar tempat sampai usia tertentu, bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah sering tidak dilakukan, dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan home-schooling, *e-learning* atau yang serupa untuk anak-anak mereka. Pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup.²³ Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁴ Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah

²³ Risydah Fadilah. "Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)." *AL-IRSYAD*, 9.2, (2019), 24.

²⁴ Anitah Tri Utami. *Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Siswa Di Mi Azzahro 'panunggalan Sugihwaras Bojonegoro*. Diss. Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, (2021), 43.

pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.

Para ahli pendidikan islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan agama islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.²⁵ Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Muhammad fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.²⁶ Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap

²⁵ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Anak Dalam Islam." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1.2 (2017), 31.

²⁶ Ismatul Izzah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5.1 (2018), 50.

perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).²⁷

Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

Devinisi pendidikan agama Islam sendiri, juga dipaparkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ismun Ali, yakni suatu konsep yang berupa bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁹ Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Elihami dan Abdullah Syahid, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.³⁰ Dalam penelitian lain menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan

²⁷ Ahmadi, "Ilmu Pendidikan Islam sebagai Perspektif Kehidupan." *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2. (2019), 43.

²⁸ A. Rusdiana. "Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2.2 (2017), 27.

²⁹ Ismun Ali. "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperativelearning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Muhtadiin* 7.01 (2021), 264.

³⁰ Elihami dan Abdullah Syahid. "Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2018), 80.

berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits.³¹

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of live* (pandangan hidup).

2. Gambaran pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam dalam pandangan Al-Ghazali merupakan proses pembinaan yang mendalam terhadap jiwa manusia agar menjadi pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia.³² Al-Ghazali melihat bahwa pendidikan bukan hanya aktivitas intelektual, melainkan sebagai jalan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Manusia yang dididik harus diarahkan untuk menjauhi hawa nafsu, memurnikan niat, dan hidup dalam kebenaran yang diridhai. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya insan paripurna yang seimbang antara akal, hati, dan amal.³³ Ilmu yang dipelajari harus membawa manfaat bagi kehidupan spiritual, bukan sekadar untuk prestise atau duniawi. Pendidikan

³¹ Mokh Iman Firmansyah. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17.2 (2019), 78.

³² Ary Antony Putra. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1.1 (2016): 41-54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)

³³ Zulkifli Agus. "Pendidikan Islam dalam perspektif al-Ghazali." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3.2 (2018): 21-38.

menjadi wahana untuk membentuk karakter luhur dan kesadaran ilahiah dalam diri setiap muslim.

Ilmu dalam pendidikan agama Islam diklasifikasikan oleh Al-Ghazali ke dalam dua jenis utama, yaitu fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Ilmu fardhu 'ain meliputi ilmu-ilmu dasar agama seperti akidah, fiqih, dan akhlak, yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim.³⁴ Ilmu fardhu kifayah mencakup ilmu yang bersifat fungsional dalam kehidupan sosial seperti kedokteran, matematika, dan administrasi, yang menjadi kewajiban kolektif. Penekanan utama diberikan kepada ilmu yang membawa manusia pada penghambaan kepada Allah dan keselamatan akhirat. Ilmu yang tidak disertai akhlak dan keikhlasan dianggap berbahaya, karena dapat menjauhkan manusia dari tujuan sejatinya. Al-Ghazali memperingatkan agar ilmu tidak dijadikan sarana untuk mencari pengakuan atau kekayaan. Nilai spiritual menjadi landasan utama dalam pengembangan ilmu menurutnya.

Peran guru dalam pendidikan agama Islam sangat penting menurut Imam Al-Ghazali karena guru adalah figur teladan yang membentuk moral dan spiritual murid. Guru yang ideal adalah yang memiliki integritas, mengamalkan ilmu yang diajarkan, dan memiliki niat yang ikhlas dalam mendidik.³⁵ Keteladanan merupakan metode paling efektif dalam

³⁴ Muhammad Fadhlulloh Mubarak. "Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8.1 (2020): 22-38.

³⁵ Mokh Iman Firmansyah. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17.2 (2019), 78.

pendidikan, karena murid belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi dari perbuatan dan sikap guru. Guru juga bertanggung jawab membimbing murid untuk menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri secara terus-menerus. Hubungan antara guru dan murid harus dilandasi kasih sayang dan kepercayaan. Proses pendidikan yang baik akan tercipta jika guru memahami karakteristik murid serta menggunakan metode pengajaran yang penuh hikmah. Setiap proses belajar harus diarahkan pada pembentukan akhlak mulia dan pengendalian diri.

Suasana pendidikan menurut Imam Al-Ghazali harus mendukung pertumbuhan ruhani dan kemurnian hati. Al-Ghazali mengecam keras pendidikan yang hanya menekankan aspek formalitas atau pengetahuan teknis tanpa menyentuh sisi batin. Ilmu yang diperoleh harus mampu menumbuhkan rasa takut kepada Allah, mendorong amal kebajikan, dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela. Anak-anak perlu dididik sejak usia dini dengan pendekatan yang lembut, penuh cinta, dan sistematis dalam pembentukan karakter.³⁶ Pendidikan tidak boleh menanamkan kesombongan atau cinta dunia, tetapi harus membentuk pribadi yang rendah hati dan sadar akan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Keberhasilan pendidikan ditandai dengan semakin dekatnya seseorang kepada kebenaran dan semakin kuatnya dorongan untuk berbuat baik. Pengendalian diri dan

³⁶ Muhammad Fadhlulloh Mubarak. "Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8.1 (2020): 22-38.

muhasabah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan yang dibangun oleh Al-Ghazali.

Gambaran menyeluruh dari pendidikan agama Islam dalam perspektif Al-Ghazali memperlihatkan betapa pentingnya keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Ia tidak memisahkan antara dunia dan akhirat, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka pendidikan yang utuh. Pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil kognitif, tetapi dari sejauh mana ia mampu membentuk manusia yang sadar akan tujuan hidupnya dan bertanggung jawab atas dirinya. Pendidikan agama Islam adalah proses transformasi ruhani yang diarahkan untuk menciptakan manusia yang saleh secara personal maupun sosial. Al-Ghazali menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan terletak pada keberhasilan membentuk jiwa yang bersih, hati yang tenang, dan akhlak yang terpuji. Pandangan ini memberikan arah baru dalam pembangunan sistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral.

Berdasarkan Majid dan Andayani, indikator gambaran pendidikan agama Islam meliputi:³⁷

- a. Ketersediaan guru PAI yang kompeten dan berdedikasi.
- b. Kesesuaian kurikulum PAI dengan kebutuhan peserta didik.

³⁷ A. Majid, & D. Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 38

- c. Metode pengajaran yang kontekstual dan aplikatif.
- d. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam budaya dan kegiatan sekolah.
- e. Peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama.

3. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.³⁸ Dari uraian tersebut, tujuan Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut:³⁹

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

³⁸ Badrut Tamami, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sma Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2018), 33.

³⁹ Mahfud Sidiq, Pengaruh Model Pembelajaran Take And Give Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Di Smk Miftahul Ulum Bandar Lampung. *Diss.* UIN Raden Intan Lampung, (2020), 65.

kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003. Anggota keluarga mempunyai peran pengajaran yang amat mendalam, sering kali lebih mendalam dari yang disadari mereka, walaupun pengajaran anggota keluarga berjalan secara tidak resmi.

4. Fungsi lembaga pendidikan agama Islam

Menurut Horton dan Hunt lembaga pendidikan berkaitan dengan fungsi yang nyata (*manifes*) berikut:⁴⁰

- a. Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.
- b. Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.
- c. Melestarikan kebudayaan.
- d. Menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.

Fungsi pendidikan agama Islam ditengah masyarakat sangat penting, baik ditengah keluarga maupun pada tengah masyarakat. Terutama

⁴⁰ Evi Rizqi Salamah. "Pengaruh Kultur Sosial Sosial terhadap Sistem Pendidikan." *Proceedings of the ICECRS*, 1.3 (2018), 137.

lembaga pendidikan pertama anak yakni keluarga, pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua kepada anak diusia dini sangat penting dalam menentukan karakter seorang anak. Sebagaimana yang utarakan oleh Abdul Haris peranan orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak yang lebih baik yang sesuai ajaran Islam sangat penting, karena pembentukan perilaku anak yang menentukan karakternya pada saat dewasa yakni penanaman nilai dan moral sejak usia dini.⁴¹ Fungsi lain dari lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Mengurangi pengendalian orang tua. Melalui pendidikan, sekolah orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah.
- b. Menyediakan sarana untuk pembangkangan. Sekolah memiliki potensi untuk menanamkan nilai pembangkangan di masyarakat. Hal ini tercermin dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal, misalnya pendidikan dewasa dan sikap terbuka.
- c. Mempertahankan sistem kelas sosial. Pendidikan sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada para anak didiknya untuk menerima

⁴¹ Abdul Haris. Peranan Keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Shalat Berjama'ah Di Masjid Atau Mushalla) Di Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Diss. Pasca Sarjana*, (2015), 103.

⁴² Mint Husen Raya Aditama dan Syafrida Selfiardy. "Kehidupan Mahasiswa Kuliah Sambil Bekerja di Masa Pandemi Covid-19." *Kidspedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1. (2022), 71.

perbedaan prestise, privilese, dan status yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga diharapkan menjadi saluran mobilitas siswa ke status sosial yang lebih tinggi atau paling tidak sesuai dengan status orang tuanya.

- d. Memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena siswa masih tergantung secara ekonomi pada orang tuanya.

Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yakni sebagaimana berikut:⁴³

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahankesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³ Hesti Yulianti, Cecep Darul Iwan, dan Saeful Millah, "Penerapan Metode Giving Question And Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*,[SL]. 6.2 (2018), 197.

- d. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

5. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi tiga bidang yakni sebagaimana pemaparan berikut:⁴⁴

- a. Akidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah aqa'id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya,

⁴⁴ Mardan Umar. *Buku ajar pendidikan agama Islam: konsep dasar bagi mahasiswa perguruan tinggi umum*, (2020), 44.

kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada'dan qadar.

b. Syari'ah

Syari'ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara permanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

c. Akhlak/Etika

Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jama dari "*khuluq*" yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran islam yang mengatur tingkahlaku perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefenisikan akhlak dengan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran. Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada Nabi/Rasul, kepada diri sendiri,

kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim.

6. Pengembangan pendidikan agama Islam

Perkembangan pemikiran pendidikan dalam Islam modern, muncul berbagai gagasan baru yang bertujuan untuk memperbaiki dan mereformasi sistem pendidikan agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman. Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam hal ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia memperkenalkan konsep ta'dib sebagai dasar filosofis pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Konsep ini menjadi alternatif atas model pendidikan sekuler yang cenderung memisahkan antara ilmu dan nilai, serta mengabaikan dimensi ruhani dalam proses pendidikan.

Pemikiran pendidikan Islam kontemporer mengalami revitalisasi melalui konsep ta'dib yang diperkenalkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang cendekiawan Muslim asal Malaysia yang dikenal luas atas kontribusinya dalam filsafat ilmu dan pemurnian pemikiran pendidikan Islam. Teori ini lahir sebagai kritik terhadap sistem pendidikan sekuler yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mengabaikan aspek spiritual dan etika dalam proses

pendidikan.⁴⁵ Al-Attas menolak istilah “tarbiyah” dan “ta’lim” sebagai istilah utama dalam pendidikan Islam karena dinilainya belum merepresentasikan makna mendalam tentang pembentukan adab.⁴⁶ Dalam pandangannya, pendidikan Islam bukan semata-mata proses transfer pengetahuan atau penanaman informasi, melainkan proses penyemai adab yakni tata nilai yang mencerminkan keseimbangan antara akal, hati, dan spiritualitas.

Konsep ta’dib menurut Al-Attas adalah penanaman adab yang tepat dalam diri individu, yang mencakup pengenalan dan pengakuan atas tempat yang benar bagi segala sesuatu dalam struktur keberadaan.⁴⁷ Hal ini berarti manusia yang berpendidikan secara Islam bukan hanya yang mengetahui sesuatu secara faktual, tetapi juga mampu menempatkan pengetahuan, nilai, dan tindakan secara adil dan proporsional dalam konteks hidupnya. Pendidikan harus menghasilkan insan yang memiliki integritas moral, intelektual, dan spiritual yang terintegrasi. Adab mencakup sikap hormat kepada ilmu, guru, sesama manusia, dan kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, ta’dib menjadi pusat dari proses pendidikan, karena dengannya ilmu menjadi bermakna

⁴⁵ Fathor Rachman, and Syafiqurrahman Syafiqurrahman. "Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Yang Inklusif Dan Anti Radikalisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6.1 (2021): 58-93.

⁴⁶ Sofian Hadi, et al. "The Role of Religion in Educational Science; An Analysis toward the Modern Science." *Jurnal At-Ta'dib* Vol 16.2 (2021). Hal. 98.

⁴⁷ Habib Alwi. Konsep Ta’dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter. *Diss. IAIN SALATIGA*, (2018). hal. 54.

dan tidak membutuhkan manusia dari tanggung jawab sosial dan ketundukan spiritual.

Teori ta'dib juga mengkritik secara tajam adanya dikotomi ilmu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia yang merupakan warisan dari pemikiran kolonial sekuler. Al-Attas meyakini bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan memiliki potensi untuk membawa manusia kepada kebenaran, selama ilmu itu dikembangkan dengan panduan wahyu dan adab.⁴⁸ Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh hanya menghasilkan teknokrat atau cendekiawan profesional, tetapi juga harus menciptakan manusia berilmu yang beradab, sadar akan Tuhan, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Proses pendidikan harus menyatukan dimensi intelektual dan etika sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga lahir generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan, namun tetap terikat secara kuat pada nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial.

Implementasi konsep ta'dib dalam dunia pendidikan menekankan tiga komponen utama: pengetahuan yang benar (*true knowledge*), pengenalan diri (*self-recognition*), dan pengakuan terhadap Tuhan (*recognition of God*).⁴⁹ Pengetahuan yang benar mengacu pada ilmu

⁴⁸ Lutfiatul Khasanah, et al. "Konsep ta'dib menurut Al-Attas sebagai solusi pendidikan moral usia dini." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2023): 134-148.

⁴⁹ Habib Alwi. *Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter. Diss. IAIN SALATIGA, (2018). hal. 54.*

yang sesuai dengan sumber ilahiyah dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pengenalan diri adalah kesadaran individu akan posisi, potensi, dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Sementara itu, pengakuan terhadap Tuhan menjadi fondasi utama dalam membentuk kesadaran transendental yang melandasi seluruh proses pendidikan. Ketiga unsur ini membentuk kerangka pendidikan Islam yang menjadikan pembentukan manusia sebagai poros utama, bukan hanya pencapaian intelektual semata.

Pendidikan agama Islam dalam konteks di daerah pesisir atau wilayah terpencil seperti Bajo Pulau dan Desa Bugi di Kecamatan Sape, teori ta'dib relevan diterapkan karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal, kearifan budaya, dan ajaran Islam dalam satu kesatuan pendidikan yang utuh. Pendidikan berbasis ta'dib dapat menjadi solusi terhadap persoalan etika, dekadensi moral, dan rendahnya integrasi antara ilmu dan iman yang sering terjadi di lingkungan masyarakat marginal. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diarahkan menjadi tahu dan pintar, tetapi juga menjadi sadar, bijak, dan bertanggung jawab. Pembelajaran berbasis adab dapat dilakukan melalui keteladanan guru, kurikulum yang menyatu antara ilmu dan nilai, serta lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter Islami yang kuat dan relevan dengan realitas sosial masyarakat pesisir.

Secara keseluruhan, teori ta'dib dari Syed Muhammad Naquib al-Attas menghadirkan paradigma pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia beradab. Teori ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan bukanlah sekadar kecerdasan kognitif atau keahlian teknis, tetapi pembentukan manusia yang mengenali Tuhan, dirinya, dan lingkungan secara utuh. Pendidikan agama Islam yang dikembangkan berdasarkan pendekatan ini mampu menjawab tantangan modern sekaligus menjaga otentisitas nilai-nilai Islam. Model ini layak dijadikan landasan teoritis dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan arah kebijakan pendidikan Islam yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembangunan karakter umat.

Pengembangan pendidikan agama Islam merupakan proses strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, efektivitas internal lembaga pendidikan, serta relevansi ajaran Islam terhadap realitas kehidupan peserta didik. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pengembangan ini tidak hanya menyangkut aspek materi, tetapi juga pendekatan pedagogis, nilai-nilai spiritual, serta dukungan lingkungan pendidikan. Beberapa indikator utama pengembangan pendidikan agama Islam menurut mereka antara lain:⁵⁰

⁵⁰ A. Majid, & D. Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 49

- a. Pembiasaan nilai dan akhlak Islam dalam keseharian siswa.
- b. Keteladanan guru dalam sikap dan perilaku.
- c. Inovasi media dan metode pembelajaran yang menarik.
- d. Penguatan kegiatan keagamaan terprogram.
- e. Kontekstualisasi materi ajar dengan kehidupan lokal masyarakat.

B. Peluang dan Tantangan

Peluang dan tantangan dalam dunia pendidikan merupakan dua sisi yang saling terkait dan terus mengalami dinamika seiring perkembangan zaman.⁵¹ Peluang dalam pendidikan sering muncul bersamaan dengan hadirnya inovasi teknologi, pembaruan kebijakan, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, serta adanya dukungan internasional untuk pemerataan akses belajar.⁵² Faktor-faktor ini membuka ruang bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas jangkauan layanan pendidikan, dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif. Di sisi lain, tantangan dalam dunia pendidikan muncul dari berbagai hambatan struktural, sosial, ekonomi, dan budaya yang menghalangi proses pembelajaran berjalan optimal. Ketimpangan akses antara daerah perkotaan dan pedesaan, kurangnya infrastruktur, rendahnya kompetensi tenaga pendidik, serta

⁵¹ Umar Al Faruq. "Peluang dan tantangan pendidikan Muhammadiyah di era 4.0." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18.1 (2020): 13-30.

⁵² Putu Eka Sura Adnyana, et al. *Pendidikan Abad Ke-21: Tantangan, Strategi dan Inovasi Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025). Hlm, 33.

keterbatasan partisipasi orang tua menjadi bagian dari tantangan yang belum tuntas diatasi.

Realitas global saat ini juga mempertegas kompleksitas tantangan pendidikan, terutama dalam menghadapi disrupsi digital, perubahan iklim, konflik sosial, dan krisis kesehatan seperti pandemi. Situasi tersebut menuntut sistem pendidikan untuk cepat beradaptasi, inovatif, serta mampu membekali peserta didik dengan kompetensi abad 21.⁵³ Dalam waktu bersamaan, munculnya teknologi digital, platform pembelajaran daring, dan kolaborasi lintas negara menjadi peluang besar untuk mempercepat transformasi pendidikan. Namun, tidak semua wilayah atau kelompok masyarakat dapat menikmati peluang tersebut secara merata. Kesenjangan digital, keterbatasan ekonomi, serta resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan yang harus ditangani secara serius dan sistematis.

Peneliti dalam upaya memahami secara lebih dalam bagaimana peluang dan tantangan ini bekerja dalam pendidikan, dibutuhkan pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan hubungan kompleks antara siswa, lingkungan, dan sistem sosial. Salah satu teori yang relevan dan banyak digunakan adalah Teori Ekologi Perkembangan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini menempatkan individu dalam hal ini peserta didik dalam konteks sistem lingkungan yang

⁵³ Agustin, Fitri, et al. "Tinjauan Mendalam Terhadap Hakikat Pendidikan: Menyelusuri Esensi, Tantangan, dan Transformasi." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5.1 (2024): 94-105.

saling terkait dan memengaruhi secara dinamis. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap berbagai faktor yang membentuk pengalaman belajar seseorang, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pemahaman terhadap sistem-sistem ini sangat penting dalam merancang strategi pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan nyata siswa dan komunitasnya.

Teori Ekologi Perkembangan oleh Urie Bronfenbrenner merupakan pendekatan teoretis yang menjelaskan perkembangan individu termasuk peserta didik dalam konteks sistem lingkungan yang saling memengaruhi.⁵⁴ Teori ini menggambarkan bahwa pertumbuhan dan pembelajaran seseorang tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara individu dengan lingkungannya. Dalam dunia pendidikan, teori ini menjadi alat yang sangat berguna untuk memahami bagaimana faktor-faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, masyarakat, media, hingga kebijakan publik dapat membentuk pengalaman belajar siswa. Lingkungan bukan sekadar latar pasif, melainkan struktur aktif yang membentuk perilaku, motivasi, serta hasil belajar. Model ini sangat relevan dalam menganalisis permasalahan pendidikan di daerah pesisir, terpencil, atau wilayah dengan latar belakang sosial yang beragam.

⁵⁴ Unik Hanifah Salsabila. "Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7.1 (2018): 139-158.

Teori ekologi Bronfenbrenner terdiri dari lima sistem utama yang berlapis-lapis dan saling terhubung. Sistem pertama adalah mikrosistem, yang mencakup hubungan langsung seperti interaksi antara siswa dengan guru, teman sebaya, dan keluarga. Sistem ini memiliki pengaruh paling besar karena menyangkut pengalaman sehari-hari siswa. Selanjutnya, mesosistem menggambarkan hubungan antar lingkungan dalam mikrosistem, seperti keterkaitan antara sekolah dan rumah. Eksosistem mencakup konteks yang tidak secara langsung melibatkan siswa, seperti kebijakan pemerintah atau pekerjaan orang tua, tetapi tetap memberi dampak signifikan. Makrosistem merupakan lingkungan yang lebih luas seperti budaya, ideologi, dan norma sosial yang memengaruhi bagaimana pendidikan dipahami dan dijalankan. Sistem terakhir adalah kronosistem yang mencakup dimensi waktu dan perubahan historis, seperti dampak pandemi terhadap pola pendidikan.⁵⁵ Dalam konteks dunia pendidikan, teori ini sangat membantu untuk mengidentifikasi peluang yang tersedia dalam upaya peningkatan mutu dan akses pendidikan. Peluang dapat muncul dari dukungan lingkungan rumah tangga, partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan belajar anak, atau adanya guru yang berkualitas dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Sekolah yang ramah, kurikulum yang kontekstual, dan kepemimpinan kepala sekolah yang inovatif juga menjadi

⁵⁵ Dharma, Dwitya Sobat Ady. "Membaca peran teori ekologi bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah." *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)* 3.2 (2022): 115-123.

bagian dari mikrosistem yang menciptakan ruang peluang. Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar serta dukungan dari LSM atau organisasi pendidikan juga berperan dalam mesosistem dan eksosistem. Ketika sistem-sistem tersebut mendukung dan saling menguatkan, maka kualitas pendidikan pun akan meningkat secara menyeluruh. Namun demikian, teori ekologi ini juga mengungkap berbagai tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan, terutama di wilayah yang kurang berkembang. Ketimpangan akses terhadap fasilitas pendidikan, minimnya tenaga pengajar yang kompeten, serta lemahnya keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan menjadi masalah utama pada mikrosistem. Dalam mesosistem, kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua bisa menghambat keterpaduan pengasuhan dan pembelajaran. Tantangan juga muncul dari eksosistem, seperti kebijakan pendidikan yang tidak kontekstual dengan kebutuhan daerah, atau anggaran pendidikan yang terbatas. Pada tingkat makrosistem, diskriminasi budaya dan minimnya perhatian terhadap nilai-nilai lokal sering menyebabkan materi pendidikan menjadi tidak relevan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak bisa diperbaiki hanya dengan satu pendekatan, melainkan harus melalui intervensi lintas sistem yang terkoordinasi.

Teori ini sangat penting untuk mendorong perumusan kebijakan pendidikan yang berbasis ekosistem sosial. Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu melihat lebih jauh dari sekadar ruang kelas dan

mulai mempertimbangkan seluruh lapisan yang memengaruhi siswa. Dengan memahami bagaimana mikrosistem sampai makrosistem bekerja, maka kebijakan yang diambil bisa lebih adaptif, inklusif, dan berdampak jangka panjang. Misalnya, intervensi pendidikan tidak hanya dilakukan dengan memperbaiki kurikulum, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan keluarga, memperkuat relasi antara sekolah dan komunitas, serta membangun budaya belajar di masyarakat. Pendekatan sistemik ini akan mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang sehat dan berkelanjutan.

Pemanfaatan teori ekologi Bronfenbrenner juga memungkinkan analisis kontekstual terhadap ketimpangan pendidikan antarwilayah. Pendidikan di wilayah pesisir, pedalaman, atau daerah miskin seringkali menghadapi lebih banyak tantangan karena sistem yang menyusunnya tidak bekerja secara efektif. Misalnya, di desa terpencil, ekosistem seperti akses internet dan media pendidikan digital sangat minim, sementara makrosistem seperti kebijakan pusat jarang menyentuh kebutuhan lokal. Padahal, jika sistem tersebut dikelola dengan pendekatan ekologi, maka program pendidikan akan lebih tepat sasaran. Evaluasi berbasis ekologi juga memungkinkan partisipasi berbagai aktor sosial secara kolektif untuk membangun pendidikan yang tangguh di tengah keterbatasan.

Penerapan teori ini dalam praktik pendidikan menuntut kolaborasi lintas sektor. Guru, orang tua, kepala sekolah, tokoh masyarakat, bahkan pejabat

pemerintahan daerah harus dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Karena teori ini melihat semua pihak sebagai bagian dari lingkungan yang saling terkait, maka sinergi menjadi kata kunci. Peluang kolaborasi dapat terbuka melalui forum warga, kemitraan sekolah-masyarakat, pelatihan guru berbasis lokal, hingga pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan. Ketika semua unsur sistem terlibat aktif, maka peluang untuk membangun pendidikan yang kontekstual dan adaptif akan semakin terbuka lebar.

Penguatan sistem pendidikan melalui lensa teori ekologi juga membutuhkan pemetaan lingkungan sosial secara berkala. Lembaga pendidikan sebaiknya tidak hanya fokus pada evaluasi hasil belajar siswa, tetapi juga melakukan analisis terhadap dinamika sosial yang memengaruhi mereka. Misalnya, pengaruh media sosial, perubahan struktur keluarga, atau migrasi ekonomi orang tua harus dipahami sebagai bagian dari ekosistem belajar siswa. Dengan data sosial yang akurat, strategi pendidikan bisa dirancang secara lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan menjadi responsif terhadap realitas sosial yang terus berubah.

Teori ekologi perkembangan memberikan landasan yang kuat untuk menyusun strategi pendidikan yang lebih manusiawi dan berorientasi keberlanjutan. Dalam konteks saat ini, tantangan global seperti perubahan iklim,

digitalisasi, dan ketimpangan sosial menuntut pendidikan yang adaptif dan transformatif. Melalui pemahaman ekosistem pendidikan, kita bisa membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada karakter, keterampilan hidup, dan kesadaran sosial. Investasi pada hubungan antarsistem akan menghasilkan generasi pembelajar yang tangguh, mandiri, dan siap menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian. Pendekatan ini merupakan jembatan antara teori dan praktik untuk membangun pendidikan inklusif dan relevan bagi semua kelompok masyarakat.

Teori ekologi perkembangan membagi lingkungan perkembangan anak menjadi lima sistem yang saling memengaruhi. Masing-masing sistem memiliki indikator yang bisa diterapkan dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam:⁵⁶

- a. Mikrosistem, lingkungan terdekat seperti guru, orang tua, dan aktivitas sekolah yang langsung memengaruhi pembelajaran agama.
- b. Mesosistem, hubungan antar lingkungan terdekat, seperti kerja sama guru dan orang tua dalam membina keagamaan anak.
- c. Eksosistem, faktor tak langsung seperti pekerjaan orang tua dan kebijakan pendidikan yang memengaruhi waktu dan dukungan belajar agama.

⁵⁶ U. Bronfenbrenner. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, (MA: Harvard University Press, 1979). Hlm. 22-33.

- d. Makrosistem, nilai, budaya, dan tradisi masyarakat yang membentuk pandangan dan praktik pendidikan Islam.
- e. Kronosistem, perubahan sosial seperti era digital dan pandemi yang berdampak pada proses dan pola pendidikan keagamaan anak.

C. Masyarakat Daerah Pesisir

1. Pengertian masyarakat pesisir

Achmad Fama dalam jurnalnya dijelaskan mengenai masyarakat pesisir yaitu masyarakat yang hidup didaerah pantai, yang mana sebagai masyarakat yang hidup dekat dengan wilayah perairan maka mata pencaharian mereka pada umumnya adalah nelayan.⁵⁷ Sedangkan wilayah pesisir atau kampung nelayan yaitu permukiman yang letaknya tepat berada di bibir pantai, permukiman nelayan adalah perkampungan yang mendiami daerah kepulauan sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai. Masyarakat pesisir dimaksudkan adalah masyarakat yang tinggal didaerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemafaatan sumberdaya laut dan pesisir melalui kegiatan penangkapan dan budidaya.⁵⁸ Masyarakat yang tinggal diwilayah pesisir pantai di Indonesia dikenal sebagai kawasan masyarakat miskin, kumuh dan

⁵⁷ Achmad Fama, Komunitas Masyarakat Pesisir di Tambak Lorong Semarang, *Sabda*, Volume 11, Nomor 2 (2016), 2.

⁵⁸ Derta Rahmanto, dan Endang Purwaningsih, Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pulau UntungJawa dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Hukum dan Kemandirian Nelayan, *Adil : Jurnal Hukum*, Vol 7 No. 1 (2016), 133.

terbelakang. Disamping itu, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan, juga bertujuan untuk mendidik agar nelayan lebih mandiri dan mempunyai kemampuan untuk hidup lebih baik dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal dan berkelanjutan.⁵⁹ Penelitian yang pernah dilakukan oleh Agung M. Iqbal Yetri dan Eni Amaliah bahwa masyarakat daerah pesisir adalah kelompok penduduk yang tinggal atau bermukim di wilayah-wilayah yang berbatasan langsung dengan laut atau perairan. Masyarakat pesisir biasanya bergantung pada sumber daya laut sebagai sumber penghidupan utama mereka. Kehidupan mereka seringkali terkait erat dengan laut, termasuk melalui penangkapan ikan, budidaya perikanan, pelayaran, pariwisata pantai, dan perdagangan hasil laut.⁶⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa masyarakat daerah pesisir merupakan berprofesi sebagai nelayan, di mana nelayan digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai mata pencahariannya.

⁵⁹ I Gusti Ayu Yogi Iswari, *et al.*, Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi di Dusun Pangkung Dedari, Desa Melaya, Kecamatan Melaya, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 11 No. 2 (2019), 511.

⁶⁰ Agung M. Iqbal Yetri dan Eni Amaliah. "Literasi Keberagamaan Masyarakat Daerah 3T Di Kabupaten Pesisir Barat Serta Relevansinya Dengan Sikap Toleransi Terhadap Penganut Agama Minoritas." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14.2 (2019), 198.

2. Karakteristik masyarakat daerah pesisir

Secara sosiologis karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan karakteristiknya dari sumber daya yang dihadapi. Jika masyarakat agraris yang direpresentasikan oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relatif bisa diproduksi.⁶¹ Karakteristik tersebut berbeda dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka. Karakteristik masyarakat pesisir dapat diidentifikasi tergantung pada lingkungan, musim, dan pasar. Masyarakat nelayan pesisir juga dikenal dengan perilaku mengeksploitasi terus menerus tanpa memahami batas-batasnya disertai dengan merusak ekosistem. Perilaku merusak dianut oleh sebagian besar nelayan untuk sumberdaya yang sifatnya terbuka, dan perilaku konservasi ditunjukkan oleh komunitas adat atau lokal yang mengelola sumber daya perikanan untuk memperkuat kepentingan ekonomi kolektif.⁶²

Masyarakat pesisir pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (*marine resource based*), seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan

⁶¹ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 7.

⁶² Arif Sofianto, *Kebutuhan Penanggulangan Kemiskinan di Wilayah Pesisir Utara Provinsi Jawa Tengah*, *Jurnal PKS*, Vol 16, No 2 Juni, (2017), 168.

transportasi laut. Tingkat pendidikan penduduk wilayah pesisir juga tergolong rendah. Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sifat dan karakteristik masyarakat pesisir adalah sebagai berikut:⁶³

- a. Sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatan. Contohnya seperti usaha perikanan tangkap, usaha perikanan tambak, dan usaha pengelolaan hasil perikanan yang memang dominan dilakukan.
- b. Sangat di pengaruhi oleh faktor lingkungan, musim dan juga pasar.
- c. Struktur masyarakat yang masih sederhana dan belum banyak dimasuki oleh pihak luar. Hal ini dikarenakan baik budaya, tatanan hidup, dan kegiatan masyarakat relatif homogen dan maasing-masing individu merasa mempunyai kepentingan yang sama dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan mengawasi hukum yang sudah disepakati bersama.
- d. Sebagian besar masyarakat pesisir bekerja sebagai Nelayan. Nelayan adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi

⁶³ Mohammad Dahlan Sely. *Ekonomi Kesehatan Masyarakat Pesisir*. (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 38.

yang mata pencahariannya atau kegiatan usahanya melakukan penangkapan ikan.

3. Kondisi masyarakat daerah pesisir

Kehidupan pesisir tidak jauh dari agama, etos kerja dan Gaya hidup nelayan. Pada umumnya banyak masyarakat nelayan yang terpencil posisinya secara geografi, dilihat dalam proses perubahan sosial-budayanya sendiri tercipta adanya barang, jasa, kapital dan manusianya yang secara timbal balik antara masyarakat nelayan dengan masyarakat yang berada di daerah perkotaan yang masih dekat berdekatan untuk menjadi sentra pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan adanya banyak pembangunan sarana dan prasarana maka dapat terwujudnya mobilitas sosial. Disamping itu dengan terbukanya peluang untuk meningkatkan pendidikan sekolah dengan berbagai media dapat membantu masyarakat pesisir untuk meningkatkan pengetahuannya.⁶⁴ Akan tetapi justru malah dengan adanya perubahan sosial tersebut telah didorong dengan gerak pembangunan yang belum memberikan manfaat secara merata terhadap masyarakat nelayan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, hanya bias menguntungkan pada kehidupan masyarakat nelayan secara substansial, seperti Gaya hidup masyarakat nelayan saja.

⁶⁴ Agung M. Iqbal Yetri, dan Eni Amaliah. "Literasi Keberagamaan Masyarakat Daerah 3T Di Kabupaten Pesisir Barat Serta Relevansinya Dengan Sikap Toleransi Terhadap Penganut Agama Minoritas." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14.2 (2019), 197.

Agama dan kepercayaan juga menjadi pedoman bagi masyarakat pesisir, mereka menganggap bahwa agama ini menjadi unsur penting untuk membantu akses ke penguasaan pada sumber daya perikanan, agar diberi keselamatan saat berlayar dan memperoleh hasil tangkapan banyak saat melaut. Seperti halnya di masyarakat pesisir Desa Pacar Rembang, setiap tahun sekali diadakannya yang namanya sedekah laut yang mana sedekah laut ini diadakan untuk rasa syukurnya masyarakat kepada sang pencipta. Adat dan tradisi sedekah laut disana yaitu larung sesaji yang nantinya dibawa ke tengah laut.⁶⁵ Menurutnya agar para pelaut diberikan selamat dan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak.

Etos kerja yang dijelaskan dalam bukunya Kusnadi, bahwa orang pesisir ini identic dengan masyarakat yang peka, selalu memiliki orientasi yang kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaannya atau status sosial. Karena mereka juga dikenal dengan masyarakat yang mudah tersinggung, cepat marah, bahkan terkenal dengan orang yang keras. Dalam masyarakat sekarang ini jika ingin mendapatkan penghormatan mereka harus benar-benar memiliki modal sosial untuk bisa meningkatkan status sosialnya, biasanya orang-orang pesisir hanya bermodalkan pelibetan suami istri yang hanya bahu membahu untuk bekerjasama agar terwujud untuk bisa menjadi orang yang dihormati masyarakat lain misalnya haji. Suami yang hanya

⁶⁵ Agung M. Iqbal Yetri, dan Eni Amaliah. "Literasi Keberagamaan...", 91.

setiap hari menjadi seorang nelayan dan dibantu istri berdagang ikan, dan ada juga yang ikut kerja ke rumah tetangga untuk membantu magang ikan dan lain sebagainya.⁶⁶

Gaya hidup masyarakat pesisir dipengaruhi dari perilaku budaya konsumenisme yang berorientasi untuk sekedar memuaskan kebutuhan psiko sosial individu atau keluarga nelayan. Pameran utama dalam reproduksi kapitalis masa kini, bahwasannya dalam gaya hidup masyarakat nelayan dilihat dari symbol ekonominya yakni, antara nelayan buruh dan bos nelayan, secara keseluruhan masyarakat nelayan sekarang sudah mengikuti perkembangan zaman, tanpa bisa dibedakan mana yang berpenghasilan rendah dan mana yang berpenghasilan tinggi.⁶⁷ Pada prinsipnya, masyarakat nelayan pada tingkat penghasilan yang tinggi dan kondisi perairan tempat mereka melakukan kegiatan penangkapan memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar dan dapat cenderung bergaya hidup yang boros, dilihat dari ukuran normal berdasarkan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-harinya.

D. Daerah/Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir merupakan daerah peralihan laut dan daratan. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah pesisir mendapatkan tekanan dari berbagai

⁶⁶ Agung M. Iqbal Yetri, dan Eni Amaliah. "Literasi Keberagamaan...", 93.

⁶⁷ Agung M. Iqbal Yetri, dan Eni Amaliah. "Literasi Keberagamaan...", 95.

aktivitas dan fenomena di darat maupun di laut.⁶⁸ Menurut UU No. 1 tahun 2004 tentang pengelolaan Wilayah Pesisir dan pulau-pulau kecil menjelaskan bahwa wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Sedangkan permukiman pesisir dapat didefinisikan sebagai bagian dari permukiman bumi yang dihuni manusia sebagai wadah dengan segala sarana dan prasarana penunjang kehidupan penduduk, yang menjadi kesatuan dan terletak pada wilayah daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi proses-proses laut.⁶⁹

Wilayah pesisir merupakan tempat yang sering digunakan untuk melakukan kegiatan oleh masyarakat terutama masyarakat pesisir, baik itu kegiatan yang berhubungan dengan religius, sosial kemasyarakatan maupun kegiatan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.⁷⁰ Bahwasannya dengan adanya pemanfaatan wilayah pesisir, dengan banyaknya kegiatan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, seharusnya menjadikan wilayah pesisir tidak dapat mengalami kekurangan ataupun kemiskinan pada masyarakat pesisir.

⁶⁸ Zulmiro Pinto, Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY), *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Volume 3, No. 3, Desember (2015), 164.

⁶⁹ Lisa Meidiyanti Lautetu, et al., Karakteristik Permukiman Masyarakat pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken, *Jurnal Spasial*, Vol 6, No. 1 (2019), 127.

⁷⁰ Anak Agung Isti Ari Atu Dewi, Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat: Community Based Development, *Jurnal Pendidikan Hukum*, Vol. 18, No. 2, Juni (2018), 173.

Wilayah pesisir dan laut merupakan sebuah kawasan dinamis yang strategis untuk pengembangan berbagai sektor usaha. Berkembangnya sejumlah sektor usaha, dengan sejumlah Stakeholder dalam pembangunan wilayah pesisir dan laut, tanpa adanya keterpaduan dalam pengembangannya justru dapat menciptakan konflik-konflik baru. *The world commisission on environment and development* (WCED) pada tahun 1987 memberikan batasan dalam pembangunan suatu kawasan, termasuk pesisir dan laut. Batasan tersebut meliputi 3 dimensi utama, yaitu dimensi ekonomi (efisien serta layak), sosial (berkeadilan), dan ekologis (ramah lingkungan).⁷¹ Masyarakat pesisir dan wilayah pesisir yaitu sekumpulan orang yang tinggal disuatu wilayah yang berdekatan dengan laut yang disebut wilayah pesisir, yang mana memiliki ciri khas budaya yang menarik dan hidupnya bergantung dengan sumber daya alam yang ada dan memanfaatkan hasil kekayaan alam untuk dijadikan usaha dan untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari.

E. Pendidikan Agama Islam di Daerah Pesisir

Pendidikan agama Islam di daerah pesisir adalah proses belajar yang terkait dengan ajaran agama Islam di wilayah pesisir. Di daerah pesisir, pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah formal maupun di lembaga-lembaga keagamaan lainnya seperti masjid atau pondok

⁷¹ Iin Indarti dan Dwiyadi Surya Wardana. Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *BENEFIT: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Volume17, Nomor 1 (2013), 76.

pesantren.⁷² Menurut Rahmawati, Nasruddin dan Imroatus bahwa tujuan pendidikan agama Islam di daerah pesisir adalah untuk membantu siswa memahami ajaran-ajaran agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk kepribadian yang baik berdasarkan prinsip-prinsip Islam.⁷³

Pendidikan agama Islam di daerah pesisir adalah pendidikan yang memfokuskan pada pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran Islam di wilayah yang berbatasan dengan laut atau pantai. Seorang pendidik juga harus mampu memadukan mata pembelajaran pendidikan agama Islam dengan budaya masyarakat, sehingga pembelajaran yang diberikan relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik, karena pembelajaran yang diberikan mengambil pendekatan pada konteks yang paling dekat dengan peserta didik.⁷⁴ Di daerah pesisir, pendidikan agama Islam biasanya diberikan melalui sekolah-sekolah dasar, menengah, dan tinggi yang mengajarkan materi-materi seperti aqidah (kepercayaan), fiqh (hukum Islam), tafsir (interpretasi Al-Quran), dan hadits (kisah dan ajaran Nabi Muhammad SAW).⁷⁵ Selain itu, di daerah pesisir juga terdapat lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid, pondok pesantren, dan

⁷² Arum Yuli Dwi Rahmawati, Muhammad Nasruddin, dan Imroatus Imroatus. "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5.1 (2020), 12.

⁷³ Arum Yuli Dwi Rahmawati, Muhammad Nasruddin, dan Imroatus Imroatus. "Peran Sosial..", 18.

⁷⁴ Triyo Supriyatno. (2017). Keberagaman elemen budaya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Islam di Malang. *Ulul Albab*, 17(2), 228.

⁷⁵ H. Haidar Putra Daulay. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Prenada Media: 2016), 34.

taman bacaan yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian, dan pengajaran bahasa Arab. Di daerah pesisir, pendidikan agama Islam juga sering dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan nelayan dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan laut, seperti pengelolaan sumber daya alam laut dan pengembangan wisata bahari. Selain itu, pendidikan agama Islam di daerah pesisir juga sering memperhatikan kearifan lokal yang merupakan hasil pengalaman nelayan dan masyarakat pesisir dalam mengelola sumber daya alam laut sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kesatuan dengan alam.

Kondisi sosial pada daerah pesisir yang multikultural yang terdiri dari berbagai jenis masyarakat dari berbagai busadaya dan suku, hal ini yang menjadikan pendidikan agama Islam pada daerah pesisir memiliki tantangan sendiri. Pendidikan agama Islam multikultural di masyarakat pesisir adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, bahasa, dan lingkungan yang ada di daerah pesisir. Pendekatan ini memungkinkan individu Muslim dan non-Muslim di daerah tersebut untuk belajar tentang Islam sambil memahami dan menghargai keragaman budaya dan lingkungan yang ada. Pendidikan agama Islam multikultural harus menekankan pada nilai keadilan, tanggung jawab, religius, kesadaran, akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi,

menghargai keberagaman, jujur, disiplin.⁷⁶ Penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan terbuka di mana berbagai budaya dan latar belakang dihormati dan diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Dengan pendidikan agama Islam multikultural, masyarakat pesisir dapat memadukan nilai-nilai agama dengan keragaman budaya mereka untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan.

Pendidikan agama Islam di daerah pesisir memiliki beberapa karakteristik yang khas, diantaranya:⁷⁷

1. Keterkaitan dengan lingkungan sekitar: Pendidikan agama Islam di daerah pesisir sangat terkait dengan lingkungan sekitarnya, karena masyarakat pesisir memiliki hubungan yang erat dengan laut dan sumber daya alam lainnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di daerah pesisir dapat mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan yang berlandaskan ajaran Islam.
2. Kebudayaan dan adat istiadat: Masyarakat di daerah pesisir umumnya memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang unik, yang terkadang memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam di daerah pesisir dapat memperkuat pemahaman siswa tentang budaya dan

⁷⁶ Moh. Padil, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Berwawasan Multikultural (Studi Kasus Guru Pai di SMA Negeri 2 Palu)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palu, (2018), 150.

⁷⁷ Agus Sulthoni Imami Sulthon, Masykuri Bakri, dan Hambali Hambali. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Melalui Edu-Ekowisata: Studi kasus Paguyuban Paku Lima Dusun Mandaran Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo." *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.1 (2021), 104.

adat istiadat yang berkembang di masyarakat pesisir dan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengembangan keterampilan: Selain fokus pada pemahaman ajaran Islam, pendidikan agama Islam di daerah pesisir juga dapat berfokus pada pengembangan keterampilan yang terkait dengan kehidupan di pesisir, seperti keterampilan nelayan, pengelolaan sumber daya alam, dan sebagainya.
4. Penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari: Tujuan utama dari pendidikan agama Islam di daerah pesisir adalah untuk membantu siswa mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menjalankan aktivitas di laut, bersosialisasi dengan sesama masyarakat, dan sebagainya.
5. Interaksi dengan berbagai kelompok sosial: Daerah pesisir biasanya memiliki masyarakat yang multikultural dan multi-etnis, sehingga pendidikan agama Islam di daerah pesisir dapat memperkaya pemahaman siswa tentang keragaman budaya dan ajaran Islam yang berbeda-beda. Interaksi dengan berbagai kelompok sosial juga dapat meningkatkan toleransi antarumat beragama.

Kondisi terkini Islam di daerah pesisir dapat berbeda-beda tergantung pada lokasi dan konteks sosial-politik yang ada di masing-masing daerah. Namun, secara umum, Islam di daerah pesisir masih merupakan agama yang sangat penting dan memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan

masyarakat pesisir. Beberapa isu terkini yang terkait dengan Islam di daerah pesisir antara lain:⁷⁸

1. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan agama Islam: Peningkatan akses dan kualitas pendidikan agama Islam masih menjadi isu yang penting di daerah pesisir. Hal ini terutama berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tantangan ekonomi dan sosial: Masyarakat pesisir seringkali menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang berbeda dengan masyarakat di daerah pedalaman. Islam di daerah pesisir seringkali memberikan dukungan moral dan sosial bagi masyarakat untuk menghadapi tantangan tersebut.
3. Peran perempuan: Peran perempuan dalam masyarakat pesisir seringkali masih terbatas. Namun, ada upaya-upaya untuk meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat pesisir dan memberikan akses yang lebih besar bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan agama Islam dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.
4. Pengaruh globalisasi: Pengaruh globalisasi dan modernisasi juga dirasakan di daerah pesisir. Hal ini bisa berdampak pada pemahaman dan praktik Islam di masyarakat pesisir.

⁷⁸ Ririh Megah Safitri. "Menjadi Perempuan Tambak Lorok: Konstruksi Gaya Hidup Perempuan Muslim Pesisir." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2.2 (2018), 149.

5. Radikalisme dan intoleransi: Meskipun tidak terjadi di semua daerah pesisir, namun ada juga beberapa daerah pesisir yang mengalami masalah radikalisme dan intoleransi agama. Hal ini menjadi tantangan bagi para pemimpin agama dan pemerintah untuk menjaga stabilitas dan kerukunan di masyarakat pesisir.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di daerah pesisir antara lain:⁷⁹

1. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan agama Islam: Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan agama Islam di daerah pesisir. Hal ini dapat dilakukan melalui pembangunan infrastruktur pendidikan yang memadai dan memperkuat kualitas kurikulum dan tenaga pengajar.
2. Pengintegrasian nilai-nilai lingkungan: Pendidikan agama Islam di daerah pesisir dapat mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan yang berlandaskan ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai kepedulian lingkungan dan mengenalkan praktik-praktik keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meningkatkan penggunaan teknologi: Pendidikan agama Islam di daerah pesisir dapat meningkatkan penggunaan teknologi dalam

⁷⁹ Roni Pasaleron, Syafruddin Nurdin dan Muhammad Kosim. "Problema Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar di Pesisir Selatan." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5.02 (2022), 153.

pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti video, animasi, dan game, sehingga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

4. Memperkuat kerja sama antarlembaga: Kerja sama antar lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan dapat memperkuat pengembangan pendidikan agama Islam di daerah pesisir. Hal ini dapat dilakukan dengan saling berbagi pengalaman, sumber daya, dan dukungan dalam mengembangkan program-program pendidikan agama Islam yang bermanfaat bagi masyarakat pesisir.
5. Meningkatkan partisipasi masyarakat: Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan agama Islam di daerah pesisir juga sangat penting. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program-program pendidikan agama Islam, sehingga dapat memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam memajukan pendidikan agama Islam di daerah pesisir.

F. Pendidikan Kekinian

Pendidikan kekinian adalah pendekatan pendidikan yang mengacu pada relevansi, responsivitas, dan adaptabilitas terhadap perubahan zaman, teknologi,

dan tuntutan masyarakat modern.⁸⁰ Sedangkan menurut Sugata Mitra, terkenal karena penelitiannya tentang "*Hole in the Wall*" (Lubang di Tembok) dan "*Minimally Invasive Education*" (Pendidikan *Minimally Invasive*), berpendapat bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dan secara alami dapat mengatasi hambatan belajar, terutama dengan akses teknologi yang tepat.⁸¹ Sedangkan menurut Ken Robinson, pakar pendidikan dan kreativitas, menekankan pentingnya mengembangkan kreativitas dan imajinasi dalam pendidikan. Pendapat tersebut menyuarakan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada tes dan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan kreatif dan kepribadian.⁸² Pendidikan kekinian berfokus pada penyajian materi pembelajaran, metode pengajaran, serta penggunaan teknologi dan sumber daya terbaru agar dapat mempersiapkan siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman saat ini. Pendidikan kekinian bertujuan untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Ini melibatkan integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam

⁸⁰ Abdul Majir. *Paradigma baru manajemen pendidikan abad 21*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 23.

⁸¹ Siti Aisah Siregar. Analisis Model Pembelajaran Self Organised Learning Environment (Sole) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas Viii Smp Swasta Bina Siswa Medan. *Diss.* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (2022), 66.

⁸² Epi Supiadi, *et al.* "Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah." *Journal on Education* 5.3 (2023), 95.

pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, serta pendekatan yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pendidikan kekinian mengacu pada pendekatan dan praktik pendidikan yang relevan dengan zaman atau era saat ini. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan kekinian berusaha untuk mengikuti perkembangan tersebut dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang sesuai untuk menghadapi tantangan masa depan. Beberapa ciri pendidikan kekinian antara lain:⁸³

- a. Berbasis teknologi, pendidikan kekinian mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai alat pembelajaran, memanfaatkan komputer, internet, perangkat mobile, dan perangkat lunak pendidikan.
- b. Kurikulum yang relevan, kurikulum dalam pendidikan kekinian dirancang untuk mencakup materi-materi yang relevan dengan kehidupan dan dunia kerja saat ini, sehingga siswa dapat memahami dan mengatasi isu-isu yang aktual.
- c. Pembelajaran aktif dan kolaboratif, pendidikan kekinian mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, berkolaborasi dengan sesama, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

⁸³ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12.1 (2020), 49.

- d. Fokus pada keterampilan abad ke-21, pendidikan kekinian menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kreatif, komunikasi efektif, kerja sama tim, pemecahan masalah, literasi digital, dan keterampilan interpersonal.
- e. Penggunaan sumber daya daring, pendidikan kekinian memanfaatkan sumber daya daring seperti platform pembelajaran online, buku elektronik, video pembelajaran, dan sumber daya lainnya yang dapat diakses secara fleksibel dan terbuka.
- f. Penilaian yang holistik, penilaian dalam pendidikan kekinian lebih cenderung bersifat holistik, mencakup pengukuran hasil belajar akademik dan non-akademik, serta menggambarkan perkembangan keseluruhan siswa.

Pendidikan kekinian bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar menjadi individu yang kompeten, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terus-menerus terjadi di dunia global yang semakin kompleks.

Pendidikan kekinian pada pendidikan agama Islam mengacu pada upaya untuk menyajikan ajaran-ajaran Islam secara relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan masa kini. Pendidikan agama Islam yang kekinian mencoba menghadirkan ajaran Islam yang memahami tantangan dan perubahan zaman, serta memberikan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip

agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek dari pendidikan agama Islam yang kekinian adalah sebagai berikut:⁸⁴

- a. Relevansi tema dan konten, pendidikan agama Islam yang kekinian menyoroti tema-tema yang relevan dengan isu-isu sosial, moral, dan etika yang dihadapi oleh masyarakat modern. Misalnya, membahas isu-isu seperti teknologi, lingkungan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia dengan perspektif Islam.
- b. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai alat pembelajaran yang efektif. Penggunaan media sosial, platform pembelajaran daring, dan aplikasi mobile dapat meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas pembelajaran agama Islam.
- c. Pengajaran berbasis keterampilan, selain fokus pada pemahaman teks-teks agama, pendidikan agama Islam yang kekinian juga menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, analisis, pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi yang baik.
- d. Pendekatan berbasis masalah, metode pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses

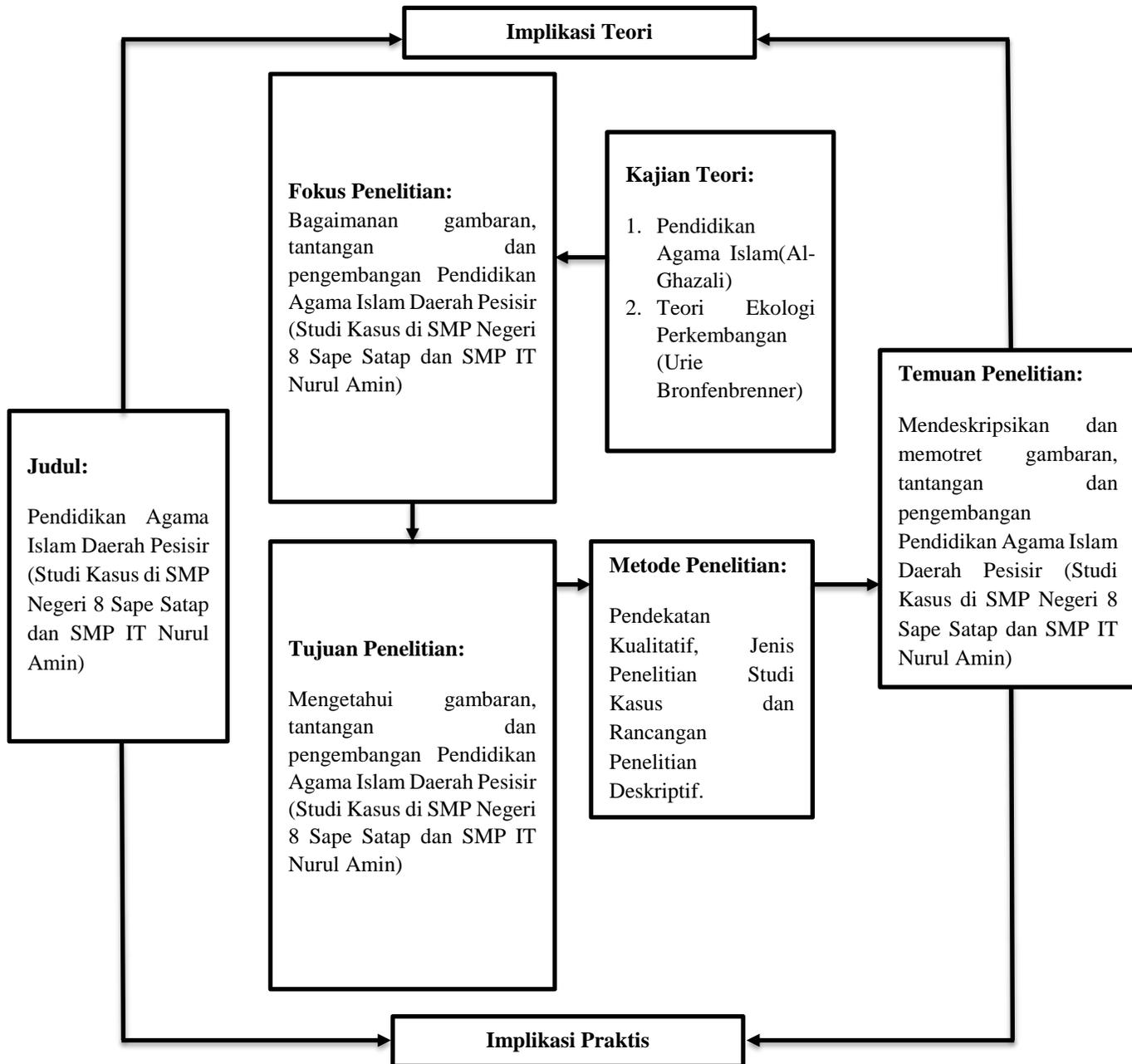
⁸⁴ Wiwin Luqna Hunaida. "Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian: Integrasi Inklusivitas Islam dalam PAI." *Didaktika Religia* 4.2 (2016), 22.

pembelajaran, mengidentifikasi masalah-masalah praktis, dan mencari solusi berdasarkan ajaran Islam.

- e. Inklusivitas dan toleransi, pendidikan agama Islam yang kekinian mendorong nilai-nilai inklusivitas dan toleransi, mengajarkan tentang penghargaan terhadap keberagaman budaya dan keyakinan, serta mendorong kerjasama antaragama dalam memecahkan masalah bersama.
- f. Pemberdayaan siswa, pendidikan agama Islam yang kekinian bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat mengambil peran aktif dalam masyarakat dan memberikan kontribusi positif.
- g. Pembelajaran sepanjang hayat, pendidikan agama Islam yang kekinian juga mencakup pendekatan pembelajaran sepanjang hayat, di mana pembelajaran tidak terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi melibatkan pendidikan yang berkelanjutan di berbagai tahap kehidupan.

Penting untuk diingat bahwa pendidikan agama Islam yang kekinian harus selalu didasarkan pada sumber utama agama Islam, yaitu Al-Quran dan Hadis, serta mempertimbangkan pandangan dari para ulama dan cendekiawan agama yang kompeten. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama Islam yang kekinian dapat membantu membangun generasi Muslim yang cerdas, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

G. Kerangka Teoritis



Bagan 2.1 Kerangka Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti yakni kualitatif, dimana pendekatan ini untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.⁸⁵ Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kompleks. Metode ini mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk deskriptif dan tidak terukur, seperti wawancara, observasi, dan analisis teks. Penelitian kualitatif sering digunakan dalam bidang ilmu sosial dan humaniora untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pemahaman individu, serta konteks sosial dan budaya di mana fenomena tersebut terjadi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami fenomena yang kompleks dan memperoleh wawasan mendalam tentang pengalaman individu dan konteks sosial. Namun, penelitian kualitatif juga membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup, serta memerlukan keahlian dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang tidak terstruktur.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan studi yang mendalam terhadap suatu individu dan berjangka waktu yang relatif lama, terus

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 145.

menerus serta menggunakan objek tunggal, dalam studi kasus peneliti mengumpulkan data mengenai dari keadaan subjek.⁸⁶ Kelebihan terbesar dari studi kasus adalah memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, dimana studi kasus berusaha mengkaji kondisi terkini mengenai pendidikan agama Islam di daerah pesisir pada SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Peneliti melakukan penelitian studi kasus dengan landasan teori sebagai acuan ketika peneliti melakukan penelitian sesuai tujuan. Diharapkan dengan landasan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat mendasari setiap tindakan yang dilakukan oleh peneliti ketika menyusun pedoman wawancara dan observasi ketika melakukan penggalan data.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, mempunyai fungsi menentukan arah penelitian, memilih penyedia informasi sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan dari hasilnya. Menurut Nasution dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa, dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain selain mempertimbangkan manusia sebagai alat utama

⁸⁶ Taufik Hidayat dan U. M. Purwokerto. "Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian." *Jurnal Study Kasus 3* (2019), 13.

penelitian.⁸⁷ Peralpnya, tidak semuanya memiliki bentuk pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan tidak dapat ditentukan dengan pasti, semuanya harus dikembangkan sepanjang penelitian tersebut.

Peneliti hadir di daerah pesisir untuk melakukan penelitian tentang pendidikan agama Islam, termasuk aspek kelembagaan, kurikulum, metode pengajaran, dan tantangan yang dihadapi dalam konteks tersebut. Peneliti hadir untuk mengumpulkan data tentang pendidikan agama Islam daerah pesisir di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin, Kecamatan Sape Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, memahami praktik pengajaran dan pembelajaran yang sedang berlangsung, menganalisis praktek serta fenomena pendidikan agama Islam dan mengevaluasi tantangan yang dihadapi dalam konteks tersebut.

Peneliti hadir selama beberapa bulan yakni pada bulan juni, juli dan agustus 2023, waktunya sendiri masih relatif, bisa lebih dari waktu yang ditetapkan peneliti. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 8 Sape Satap Desa Bajo Pulau dan SMP IT Nurul Amin Desa Bugis, Kecamatan Sape Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, peneliti akan mengamati fenomena maupun proses pendidikan agama Islam pada daerah Pesisir, serta mewawancarai informan

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016). 306.

yang terkait dengan penelitian, seperti tokoh masyarakat, masyarakat dan guru-guru.

Peneliti juga akan melakukan pengumpulan data melalui survei, observasi, dan analisis dokumen terkait. Oleh karena itu peneliti akan menemui berbagai pihak terkait pendidikan agama Islam daerah Pesisir Kecamatan Sape Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, khususnya pada lembaga formal yakni SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin. Peneliti akan berinteraksi dengan guru-guru yang mengajar pendidikan agama Islam, msyarakat, tokoh agama, pengamat social dan mungkin juga pejabat pendidikan di Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen utama pengumpulan data, peneliti bertindak sendiri dalam perencanaan, pengumpulan data, analisis data, penarikan kesimpulan dan terakhir penulisan laporan hasil penelitian. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan dengan sebaik-baiknya cermat dan sungguh-sungguh dalam mengumpulkan data sesuai dengan yang terjadi di lapangan, sehingga data yang terkumpul relevan dan terjamin kevalidtannya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pesisir Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, dengan titik fokus pada dua lembaga pendidikan yaitu SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada berbagai fenomena sosial dan keagamaan yang diamati langsung oleh peneliti, yang mencerminkan urgensi untuk mengkaji secara

lebih mendalam kondisi pendidikan agama Islam di wilayah tersebut. Adapun alasan yang melatarbelakangi pemilihan lokasi ini antara lain: (1) berbagai permasalahan sosial terkait dengan implementasi pendidikan agama Islam terjadi secara nyata di Kecamatan Sape; (2) meskipun mayoritas penduduk di wilayah ini beragama Islam, praktik keagamaan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari masih jauh dari nilai-nilai Islam; (3) kenakalan remaja mengalami peningkatan, seperti tawuran, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, dan menurunnya moralitas; (4) minimnya perhatian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama Islam, yang terlihat dari rendahnya pemahaman anak-anak dan remaja terhadap ajaran Islam; serta (5) tidak efektifnya pelaksanaan pendidikan agama Islam pada lembaga non-formal seperti BTQ dan lembaga keagamaan lainnya.

Faktor-faktor inilah yang mendorong peneliti untuk memilih lokasi ini sebagai objek kajian dan menjadikannya bagian integral dalam penelitian berjudul “Pendidikan Agama Islam di Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)”.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder, yaitu:⁸⁸

1. Data Primer

⁸⁸ Suharsimi Arikunto. “*Prosedur PenelitiannSuatu Pendekatan Praktik*”, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 134.

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber data yang pertama yang memahami tentang masalah yang akan diteliti dan dalam penelitian ini sumber data primer berorientasi pada subjek yang memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian, sumber data pada penelitian ini yakni Guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat, akademisi dan lain sebagainya yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menunjang penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dipergunakan dalam penelitian untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh dari data primer. Data sekunder dapat berupa buku, foto, dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang. Peneliti akan menyusun panduan wawancara yang relevan untuk menggali data yang kurang sesuai kebutuhan penelitian. Penelitian akan melakukan wawancara kepada guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat, akademisi dan lain sebagainya yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menunjang data-data yang diperlukan.

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui atau menggali data sebagaimana berikut:

- a. Bagaimanan gambaran Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin).
- b. Bagaimana tantangan Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin).
- c. Bagaimana pengembangan Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin).

2. Observasi

Teknik kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di wilayah pesisir, khususnya di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara disengaja dan sistematis, melalui pengamatan langsung terhadap fenomena atau gejala sosial dan keagamaan di lapangan, yang kemudian dicatat secara rinci. Melalui metode ini, peneliti memperoleh potret nyata dan terkini mengenai kondisi pendidikan agama Islam dalam konteks masyarakat pesisir, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Adapun fokus observasi meliputi: (a) perilaku keagamaan masyarakat dan siswa di daerah pesisir, termasuk praktik ibadah wajib dan sunnah serta ekspresi budaya keislaman khas yang berkembang di Kecamatan Sape; dan (b) bentuk penerapan serta implementasi pendidikan

agama Islam di kedua sekolah yang menjadi objek studi, termasuk bagaimana guru, siswa, dan lingkungan sekolah berinteraksi dalam pembelajaran agama.

3. Dokumentasi

Peneliti juga akan melakukan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam di daerah pesisir pada SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin di Kecamatan Sape Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, baik tempat, orang-orang yang berperan dan aktifitas mereka, supaya memudahkan peneliti dalam mengingat apa saja kejadian yang terjadi dalam kegiatan observasi tersebut.

Peneliti akan memaparkan secara detail bagaimana teknik pengumpulan data, sumber data, pertanyaan-pertanyaan wawancara dan dokumen yang dikumpulkan untuk menjawab fokus pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/ Peristiwa/ Isi Dokumentasi

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa/Isi Dokumen
1	Bagaimana gambaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8	<u>Wawancara:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru PAI ○ Kepala Sekolah ○ Siswa ○ Orang Tua ○ Tokoh Agama 	<u>Wawancara:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ Pola pembelajaran PAI di kedua sekolah ○ Interaksi guru-siswa dalam konteks nilai keislaman ○ Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam

	Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Narasumber lainnya yang relevan <u>Observasi:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ Proses pembelajaran PAI ○ Aktivitas keagamaan sekolah dan siswa <u>Dokumentasi:</u> RPP, jadwal PAI, dokumentasi kegiatan keagamaan	pendidikan Islam (teori ekologi Bronfenbrenner) <ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai-nilai pendidikan menurut Al-Ghazali (iman, ilmu, amal, akhlak) yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran
2	Bagaimana tantangan Pendidikan Agama Islam di Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)	<u>Wawancara:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru PAI ○ Kepala Sekolah ○ Tokoh Agama ○ Tokoh Masyarakat ○ Orang Tua <u>Observasi:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ Sarana prasarana keagamaan ○ Partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan <u>Dokumentasi:</u> Laporan sekolah, absensi kegiatan PAI, data kesiswaan	<u>Wawancara:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ Kendala sumber daya guru, fasilitas, dan motivasi siswa ○ Pengaruh lingkungan sosial dan budaya lokal terhadap efektivitas pendidikan Islam ○ Tantangan dalam membangun sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Al-Ghazali) ○ Tekanan dari lingkungan mikro, meso, dan makro (teori Bronfenbrenner)
3	Bagaimana pengembangan Pendidikan Agama Islam di Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)	<u>Wawancara:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ Kepala Sekolah ○ Guru PAI ○ Tokoh Pendidikan ○ Dinas Pendidikan (jika relevan) <u>Observasi:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ Inovasi pembelajaran 	<u>Wawancara:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ Upaya peningkatan kualitas dan efektivitas pendidikan PAI ○ Integrasi nilai-nilai lokal dengan pendidikan Islam ○ Strategi pemberdayaan ekosistem pendidikan

		<ul style="list-style-type: none"> ○ Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan <p><u>Dokumentasi:</u> Program kerja tahunan, proposal kegiatan, kurikulum pengembangan</p>	<p>(pendekatan Bronfenbrenner)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Upaya menanamkan nilai-nilai utama Al-Ghazali dalam kurikulum sekolah
--	--	--	--

F. Jenis Analisis Data

Jenis analisis data pada penelitian ini yakni analisis fenomenologi. Analisis fenomenologi merupakan salah satu jenis analisis data kualitatif yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman subjektif individu dalam konteks penelitian. Pendekatan fenomenologi berfokus pada penggalian makna yang terkandung dalam pengalaman manusia dan memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang dipelajari. Berikut adalah dua jenis analisis fenomenologi yang umum digunakan:⁸⁹

1. Fenomenologi deskriptif

Analisis fenomenologi deskriptif melibatkan langkah-langkah untuk mendeskripsikan dan memahami struktur pengalaman subjektif individu secara mendalam. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti pengodean terbuka, identifikasi unit analisis, dan penulisan deskripsi mendalam tentang aspek-aspek penting dari pengalaman

⁸⁹ Dorkas Orienti Daeli dan Sonny Eli Zaluchu. "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12.2 (2019), 46.

tersebut. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran detail dan lengkap tentang pengalaman yang diungkapkan oleh partisipan penelitian.

2. Fenomenologi interpretatif

Analisis fenomenologi interpretatif melibatkan pemahaman lebih dalam tentang makna yang terkandung dalam pengalaman subjektif. Pendekatan ini melibatkan interpretasi terhadap data kualitatif dengan menggunakan perspektif teoretis atau kerangka pemahaman tertentu. Peneliti berusaha untuk memahami pengalaman subjektif dalam konteks yang lebih luas, termasuk konteks budaya, sosial, atau historis. Analisis ini melibatkan pemahaman tentang struktur, esensi, dan makna dari pengalaman yang terungkap.

Pada umumnya, analisis fenomenologi melibatkan langkah-langkah seperti merapikan data, mengkodekan unit analisis, mengelompokkan kode-kode menjadi tema, dan membangun model atau deskripsi yang merepresentasikan pengalaman subjektif yang terungkap. Penting untuk menjaga kesesuaian dengan pandangan partisipan dan tidak memasukkan asumsi atau konsepsi teoritis sebelumnya dalam analisis fenomenologi. Jenis analisis ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi makna yang terkandung dalam pengalaman manusia dan memahami pandangan subjektif individu terhadap fenomena yang sedang pada penelitian ini yakni Pendidikan Agama

Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin).

Analisis fenomenologi tentang pendidikan agama Islam di daerah pesisir akan melibatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu yang terlibat dalam proses pendidikan agama di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Fenomenologi adalah pendekatan yang berfokus pada deskripsi dan interpretasi pengalaman manusia.

Analisis fenomenologi terhadap pendidikan agama Islam di daerah pesisir bertujuan untuk menangkap makna mendalam dari pengalaman individu yang terlibat dalam proses pendidikan di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin. Perspektif Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan insan kamil melalui integrasi antara ilmu, iman, dan amal saleh. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menumbuhkan akhlak dan memperkuat jiwa spiritual. Dalam pendekatan ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, pendidikan berlangsung dalam jejaring sistem lingkungan yang saling memengaruhi, mulai dari lingkungan *mikro* (keluarga dan sekolah), *meso* (interaksi antarlingkungan), ekso (lingkungan sosial yang lebih luas), hingga *makro* (nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan), sebagaimana berikut:

1. Pengalaman dan persepsi individu

Siswa, guru, dan orang tua memiliki pandangan yang khas terhadap tujuan pendidikan agama, peran pendidik, serta praktik ajaran Islam yang mereka jalani sehari-hari. Dalam perspektif Al-Ghazali, persepsi ini mencerminkan sejauh mana proses internalisasi nilai-nilai ruhani seperti keikhlasan, ketekunan, dan kesabaran dalam pendidikan telah terbentuk. Pada level mikrosistem Bronfenbrenner, peran guru dan keluarga menjadi fondasi penting dalam membentuk pengalaman tersebut.

2. Konteks geografis dan sosial

Kehidupan masyarakat pesisir yang bergantung pada laut dan memiliki keterbatasan infrastruktur pendidikan menciptakan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Konteks ini mencerminkan pengaruh sistem eksosistem terhadap perkembangan nilai-nilai religius siswa. Dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, medan ujian dan keterbatasan lingkungan justru menjadi sarana penyucian jiwa dan penguatan karakter spiritual.

3. Pengaruh budaya lokal

Tradisi, nilai-nilai maritim, dan praktik adat nelayan menjadi bagian dari lingkungan makrosistem yang memengaruhi bagaimana siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama. Perspektif Al-Ghazali mengakui pentingnya adat yang tidak bertentangan dengan

syariat sebagai bagian dari pendidikan moral. Integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam menjadi kekuatan untuk menanamkan pendidikan akhlak yang kontekstual.

4. Persepsi tentang pendidikan agama

Pemahaman masyarakat tentang pendidikan agama sebagai instrumen pembentukan moral, bukan hanya ritual, menjadi kunci keberhasilannya. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan agama harus membentuk karakter spiritual yang kuat dan menyadarkan individu akan tanggung jawabnya kepada Allah. Sistem mesosistem Bronfenbrenner menjelaskan bahwa persepsi ini dibentuk melalui relasi antar lingkungan, seperti kerja sama antara sekolah dan masyarakat.

5. Dampak pendidikan agama

Pendidikan agama yang efektif harus melahirkan individu yang mampu menjaga identitas keislamannya dan menunjukkan moralitas dalam kehidupan sosial. Perspektif Al-Ghazali menekankan pada dampak ruhani dan amal saleh, sedangkan teori ekologi Bronfenbrenner memperjelas bahwa hasil pendidikan dipengaruhi oleh interaksi dari seluruh sistem lingkungan yang melingkupi individu.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, serta penelaahan dokumen pendidikan. Hasil analisis ini diharapkan memberi pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika

pendidikan agama Islam di daerah pesisir, dengan menjembatani pendekatan teologis Al-Ghazali dan pendekatan kontekstual ekologis Bronfenbrenner.

G. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Sugiyono, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang sudah jenuh. Adapun tahapan model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi data

Menurut Miles dan Huberman kondensasi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan, perhatian pada penyerdehanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.⁹⁰ Dalam hal ini, peneliti mulai memilih dan menyederhanakan hasil observasi dan wawancara terkait Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin) dan diabstraksikan dalam catatan-catatan.

⁹⁰ Noeng Muhajir. *"Metode Penulisan Kualitatif."* (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1989), 189.

2. Display data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, atau sejenisnya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁹¹

Maksud dari display data dalam penelitian ini adalah penyajian data yang berarti menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang kemungkinan memudahkan mengambil kesimpulan dan tindakan. Jadi, dalam hal ini data diolah oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat menjawab permasalahan yang terkait peluang dan tantangan Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin).

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang masih dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data pada

⁹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 150.

berikutnya. Makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yakni yang merupakan faliditasnya.⁹² Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pertama yang akan dilakukan penelitian dalam menganalisis data adalah reduksi data, yakni memilih data, mengemukakan pendapat berupa fakta, dan menghapus data yang tidak diperlukan. Kemudian peneliti menyajikan data menggunakan teks naratif. Pada proses terakhir, peneliti membuat kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data adalah pembuatan kesimpulan dilanjutkan dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan (*What*), bagaimana melakukan (*How*), mengapa dilakukan seperti itu (*Why*), dan bagaimana hasilnya (*How is the effect*).

H. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan beberapa teknik berupa:⁹³

⁹² Sugiyono. *Metode Penelitian...*, 161.

⁹³ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur PenelitiannSuatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 206.

1. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan artinya melakukan pengamatan secara lebih mendalam dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

2. Triangulasi teknik

Pembandingan atau triangulasi adalah strategi yang digunakan untuk memperkuat keabsahan data dengan membandingkan atau mencocokkan temuan atau informasi dari sumber yang berbeda. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk memverifikasi dan menguji konsistensi temuan, serta meminimalkan bias atau kesalahan yang mungkin terjadi dalam penelitian. Berikut adalah beberapa bentuk pembandingan atau triangulasi yang dapat digunakan dalam peningkatan keabsahan data:

a. Triangulasi sumber data

Melibatkan penggunaan beberapa sumber data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, atau

catatan lapangan. Dengan menggunakan berbagai sumber data, peneliti dapat mengumpulkan bukti yang saling melengkapi dan memvalidasi temuan yang ditemukan. Misalnya, jika temuan dari wawancara mendukung temuan dari observasi, hal ini dapat memberikan keabsahan lebih kepada data tersebut.

b. Triangulasi metode

Melibatkan penggunaan metode yang berbeda dalam pengumpulan atau analisis data. Misalnya, menggunakan wawancara mendalam dan analisis konten untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih lengkap atau memverifikasi temuan yang ditemukan. Dengan menggunakan metode yang berbeda, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu jenis metode.

c. Triangulasi peneliti

Melibatkan lebih dari satu peneliti dalam analisis dan interpretasi data. Dengan melibatkan peneliti yang berbeda, dapat terjadi diskusi, perbandingan, atau penilaian bersama terhadap temuan penelitian. Hal ini dapat membantu mengurangi bias individu dan memperkuat keabsahan data melalui perspektif yang beragam.

d. Triangulasi teori

Melibatkan perbandingan temuan penelitian dengan teori-teori yang ada atau kerangka konseptual yang telah dikembangkan. Dengan memperhatikan konsistensi atau ketidaksesuaian temuan dengan teori-teori yang ada, peneliti dapat memvalidasi atau merevisi temuan yang ditemukan. Triangulasi teori juga membantu memperkuat landasan teoritis penelitian.

Pembandingan atau triangulasi membantu memperkuat keabsahan data dengan memberikan kerangka pengujian, verifikasi, atau validasi terhadap temuan penelitian. Dengan menggunakan sumber data, metode, peneliti, atau teori yang berbeda, peneliti dapat memperoleh kepercayaan lebih terhadap temuan yang ditemukan dan menghasilkan kesimpulan yang lebih solid.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Lokasi SMP Negeri 8 Satap (Satu Atap)

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Sape Satu Atap (Satap) yang berlokasi di Desa Bajo Pulau, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang berada di wilayah pesisir, tepatnya di sebuah pulau kecil yang hanya dapat diakses melalui jalur laut dari Pelabuhan Sape. Secara geografis, Desa Bajo Pulau termasuk dalam kategori daerah terpencil yang memiliki keterbatasan infrastruktur pendidikan serta tantangan akses transportasi yang tidak mudah, khususnya pada musim ombak besar atau cuaca ekstrem.

SMP Negeri 8 Sape Satap melayani masyarakat pesisir yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan memiliki tingkat ekonomi yang relatif rendah. Kondisi sosial budaya masyarakat yang multikultural, dengan perpaduan antara suku Bajo dan penduduk lokal lainnya, turut membentuk karakteristik kehidupan sekolah, termasuk dalam proses pendidikan agama Islam. Kegiatan pendidikan di sekolah ini mencerminkan perjuangan untuk tetap memberikan layanan pendidikan yang layak meskipun dengan keterbatasan sarana dan tenaga pendidik, terutama guru pendidikan agama Islam.

Lokasi tersebut dalam konteks penelitian ini, dipilih karena merepresentasikan wilayah pesisir dengan karakteristik masyarakat yang khas,

serta tantangan nyata dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Peneliti memilih lokasi ini untuk memperoleh gambaran empiris yang konkret mengenai implementasi pendidikan agama Islam dalam konteks geografis dan sosiokultural yang unik, sekaligus untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. SMP Negeri 8 Sape Satap menjadi representasi penting untuk melihat bagaimana pendidikan agama diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat pesisir dan bagaimana peran sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan di tengah keterbatasan.

Informasi yang dipresentasikan di sini adalah deskripsi yang diberikan untuk memahami sifat-sifat dasar dari data yang terkait dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Data ini sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti serta yang diamati selama proses penelitian. Adapun di sini peneliti akan jelaskan pada bahasan ini berdasarkan rumusan yang telah peneliti tetapkan sebagai poin pembahasan, yakni:

1. Gambaran pendidikan agama Islam daerah pesisir di SMP Negeri 8 Sape Satap

SMP Negeri 8 Sape Satap yang berada di Desa Bajo Pulau merupakan satu-satunya lembaga pendidikan menengah pertama di wilayah tersebut. Lokasinya yang terpencil dan hanya dapat diakses melalui jalur laut menjadikan sekolah ini memiliki tantangan geografis yang unik, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Proses pembelajaran agama Islam berjalan di tengah keterbatasan sarana prasarana, seperti kurangnya

buku keagamaan, ruang ibadah yang tidak difungsikan maksimal, serta minimnya akses terhadap teknologi pembelajaran. Selain itu, tidak adanya guru agama yang tinggal secara permanen di Bajo Pulau membuat kegiatan belajar agama seringkali tidak berjalan sesuai jadwal.

Kondisi sosial masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan juga turut memengaruhi pola pendidikan anak, termasuk dalam aspek keagamaan. Banyak anak yang sudah terbiasa membantu orang tua melaut, sehingga pendidikan formal, termasuk pendidikan agama, sering tersisih. Meskipun demikian, terdapat upaya dari guru-guru lokal dan tokoh masyarakat untuk menjaga agar nilai-nilai Islam tetap hadir dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Peran guru ngaji seperti Bapak Busran menjadi sangat vital dalam mengisi kekosongan pembelajaran agama, baik di sekolah maupun di luar jam pelajaran. Dengan keterbatasan yang ada, pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap tetap dijalankan dengan semangat yang tinggi dari pihak-pihak yang peduli.

a. Pendidikan agama Islam berjalan dalam keterbatasan

Pernyataan dan pandangan Bapak Syamsudin, Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Sape Satap, menggambarkan secara jelas realitas pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah pesisir yang jauh dari pusat kota dan fasilitas umum. Dalam wawancara, Bapak Syamsudin mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah berjalan dalam kondisi yang serba terbatas, baik dari aspek sumber daya

manusia, sarana prasarana, maupun dukungan lingkungan. Menurutnya, sekolah sangat kekurangan guru, terutama guru pendidikan agama, dan hingga saat ini tidak ada satu pun guru agama yang tinggal menetap di Desa Bajo Pulau. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran agama tidak berlangsung secara rutin. Beliau menjelaskan:

“Kami sangat kekurangan guru, termasuk guru agama. Tidak ada guru agama yang tinggal menetap di Bajo Pulau. Biasanya guru datang hanya beberapa hari dalam seminggu, itu pun kalau cuaca memungkinkan. Kalau laut sedang pasang, ombak besar, mereka tidak bisa menyeberang. Akhirnya, pembelajaran agama tertunda-tunda dan tidak terjadwal dengan baik.”⁹⁴

Lebih jauh, Bapak Syamsudin menekankan bahwa tantangan geografis pulau kecil seperti Bajo Pulau sangat memengaruhi kesinambungan kegiatan belajar-mengajar, termasuk untuk mata pelajaran agama. Ia juga menyoroti minimnya fasilitas yang dapat mendukung pendidikan agama. Sekolah tidak memiliki buku keagamaan yang cukup, tidak ada media visual untuk mendukung pembelajaran, dan bahkan masjid yang tersedia jarang difungsikan oleh siswa untuk kegiatan ibadah secara berjamaah. Beliau menyampaikan:

“Kami punya masjid sekolah, tapi anak-anak jarang salat berjamaah di sana. Mungkin karena belum terbiasa, atau karena tidak ada pembinaan yang rutin. Pendidikan agama belum menjadi budaya di sini, dan itu yang kami coba pelan-pelan bangun kembali. Kami mulai dengan ajakan salat

⁹⁴ (Hari Sabtu, 20 Agustus 2023, Jam 15:08, di Rumah Bapak Syamsudin)

bersama, lalu pembiasaan salam, zikir pagi, meskipun masih belum berjalan secara utuh.”⁹⁵

Narasi ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi sangat terbatas, pihak sekolah tetap berupaya secara bertahap menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa, dengan harapan ke depan akan tumbuh budaya religius yang lebih kuat di lingkungan sekolah dan masyarakat pesisir. Pernyataan Bapak Syamsudin menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap dijalankan dalam kondisi yang jauh dari ideal. Keterbatasan tenaga pengajar, khususnya guru agama yang tidak menetap, menjadikan proses pembelajaran agama tidak berlangsung secara konsisten. Ketergantungan pada transportasi laut memperparah kondisi ini, karena saat cuaca buruk guru tidak dapat hadir mengajar. Situasi tersebut berdampak langsung pada keberlangsungan pembinaan nilai-nilai keislaman di sekolah. Selain itu, minimnya fasilitas seperti buku agama dan tempat ibadah yang kurang difungsikan menunjukkan bahwa pendidikan agama belum menjadi bagian dari budaya sekolah secara menyeluruh. Namun, usaha membangun kembali kesadaran keagamaan tetap dilakukan secara perlahan, dimulai dari pembiasaan sederhana yang diharapkan tumbuh menjadi kebiasaan kolektif di lingkungan sekolah.

b. Peran guru agama dalam pembinaan keagamaan di sekolah

⁹⁵ (Hari Sabtu, 20 Agustus 2023, Jam 15:20, di Rumah Bapak Syamsudin)

Lingkungan sekolah yang terbatas secara fasilitas dan akses, keberadaan guru agama bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pembina, teladan, sekaligus penggerak utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Oleh karena itu, strategi pengajaran, pendekatan komunikasi, dan sikap keseharian guru agama memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah. Bapak Busran, guru honorer tetap yang bertanggung jawab atas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap, memainkan peran sentral dalam menghidupkan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Di tengah keterbatasan tenaga pendidik, keterbatasan fasilitas, dan ketidakteraturan jadwal guru-guru lain yang hanya sesekali hadir karena akses transportasi, Bapak Busran hadir secara konsisten dalam proses belajar-mengajar agama Islam. Dalam keterangannya, beliau menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran difokuskan pada penanaman nilai-nilai dasar keislaman yang mudah dipahami dan dapat langsung dipraktikkan oleh siswa. Bapak Busran mengatakan:

“Saya ajarkan anak-anak pelan-pelan, mulai dari cara shalat, berdoa, sampai adab kepada guru dan teman. Saya pakai bahasa yang sederhana, tidak terlalu berat materinya. Yang penting mereka tahu dan bisa praktik, bukan hanya menghafal.”⁹⁶

⁹⁶ (Hari Sabtu, 21 Agustus 2023, Jam 13:01, di Rumah Bapak Busran)

Bapak Busran dalam pelaksanaan pembelajaran, berusaha menyesuaikan isi materi dengan karakter siswa yang sebagian besar belum memiliki pengalaman belajar agama secara intensif. Oleh karena itu, setiap sesi pembelajaran tidak hanya berupa ceramah atau penugasan, tetapi juga diisi dengan simulasi wudhu, gerakan shalat, dan pengulangan doa-doa pendek yang disampaikan secara lisan dan bersama-sama. Bapak Busan menuturkan:

“Saya tahu anak-anak belum terbiasa dengan pembelajaran agama yang sistematis, jadi saya tidak langsung paksa mereka untuk hafal. Saya mulai dari membiasakan. Misalnya, sebelum pelajaran dimulai kita baca doa bersama. Lama-lama anak-anak hafal sendiri, dan dari situ mereka jadi lebih percaya diri.”⁹⁷

Bapak Busran juga menekankan pentingnya suasana kelas yang santai, hangat, dan tidak menekan agar siswa merasa nyaman belajar agama. Ia menyadari bahwa pembinaan keagamaan di sekolah harus disampaikan dengan pendekatan yang membimbing, bukan menuntut, karena kondisi sosial anak-anak pesisir berbeda dari siswa di perkotaan.

“Saya tidak ingin anak-anak takut belajar agama. Kalau mereka ditekan, malah menjauh. Tapi kalau kita ajak pelan-pelan, kasih contoh, kasih semangat, mereka ikut. Ada yang dulunya tidak tahu doa makan, sekarang sudah bisa karena sering kita ulangi bareng,” tambahnya.⁹⁸

⁹⁷ (Hari Sabtu, 21 Agustus 2023, Jam 13:15, di Rumah Bapak Busran)

⁹⁸ (Hari Sabtu, 21 Agustus 2023, Jam 13:16, di Rumah Bapak Busran)

Narasi ini menggambarkan bahwa pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap bertumpu pada peran kuat guru lokal yang memiliki komitmen tinggi terhadap pembinaan karakter Islami. Di tengah keterbatasan sistemik, pendekatan yang konsisten, sederhana, dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai agama. Dengan metode yang mengedepankan praktik langsung dan pembiasaan, Bapak Busran tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina nilai dan teladan yang berpengaruh dalam kehidupan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah pesisir.

2. Tantangan pendidikan agama Islam daerah pesisir di SMP Negeri 8 Sape Satap

Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama karena kondisi geografis dan keterbatasan sumber daya yang ada. Terletak di pulau kecil yang hanya dapat diakses melalui jalur laut, sekolah ini bergantung pada cuaca dan sarana transportasi yang tidak menentu. Kondisi ini berdampak langsung pada konsistensi proses pembelajaran, termasuk dalam pelajaran agama Islam. Tidak tersedianya guru agama berstatus tetap dan terbatasnya sarana belajar seperti buku, alat bantu visual, serta fasilitas ibadah menjadikan pelaksanaan pembelajaran agama berjalan dalam keterbatasan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah, Bapak Syamsudin, yang mengungkapkan bahwa

sekolah hanya memiliki satu guru agama honorer yang mengajar secara rutin, sementara upaya mengembangkan program pembinaan keagamaan lebih luas sulit dilakukan karena keterbatasan tenaga dan fasilitas.

Tantangan juga berasal dari faktor sosial dan budaya masyarakat pesisir yang belum sepenuhnya memprioritaskan pendidikan agama sebagai kebutuhan utama. Pola pikir sebagian orang tua yang lebih menekankan peran anak dalam membantu aktivitas ekonomi keluarga, seperti melaut, menyebabkan pendidikan formal termasuk agama kurang mendapat perhatian serius di rumah. Bapak Busran selaku guru agama menuturkan bahwa pembelajaran agama sering kali terhambat karena siswa tidak mendapatkan penguatan nilai-nilai keislaman di luar sekolah. Hal senada disampaikan oleh Bapak Safi'i, wali murid dan tokoh masyarakat, yang menyebut bahwa banyak anak tidak terbiasa menjalankan ibadah di rumah karena kurangnya bimbingan orang tua. Dengan demikian, tantangan pendidikan agama di SMP Negeri 8 Sape Satap tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan pola hidup masyarakat yang masih memisahkan pendidikan agama dari kehidupan sehari-hari.

a. Minimnya tenaga pengajar dan ketergantungan pada guru lokal

Tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap adalah minimnya jumlah tenaga pengajar, khususnya guru agama, yang menyebabkan pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Syamsudin,

Kepala Sekolah, yang menjelaskan bahwa keterbatasan tenaga guru sangat terasa, terutama karena tidak adanya guru agama berstatus PNS dan terbatasnya guru dari daratan yang bersedia menetap di Bajo Pulau. Dari hasil wawancara, beliau mengatakan:

“Selama ini hanya Pak Busran yang mengajar agama secara rutin. Kami tidak punya guru PNS untuk bidang ini, dan guru dari daratan sulit untuk datang ke Bajo Pulau karena akses laut yang tergantung cuaca. Kalau gelombang tinggi, mereka tidak bisa menyeberang. Jadi kegiatan belajar kadang tertunda atau kosong. Kami ingin ada program seperti pesantren kilat atau pelatihan khutbah untuk siswa, tapi siapa yang pimpin? Kami sangat kekurangan tenaga.”⁹⁹

Kondisi ini menjadikan keberlangsungan pendidikan agama sangat bergantung pada satu sosok guru lokal, tanpa adanya struktur pendukung yang memadai. Lebih lanjut, Bapak Syamsudin menuturkan bahwa minimnya sumber daya manusia di sekolah juga berdampak pada tidak optimalnya program keagamaan yang seharusnya bisa dikembangkan lebih jauh, seperti pesantren kilat, kegiatan ibadah bersama, dan pelatihan ceramah bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada niat dan semangat dari pihak sekolah, keterbatasan jumlah guru dan sulitnya akses transportasi menghambat berbagai inisiatif untuk mengembangkan pendidikan agama secara sistematis. Dengan beban pengelolaan sekolah yang besar dan kurangnya dukungan tenaga pendidik, proses pembelajaran

⁹⁹ (Hari Sabtu, 20 Agustus 2023, Jam 15:30, di Rumah Bapak Syamsudin)

agama menjadi tidak stabil dan sering kali harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada secara darurat.

Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa tantangan dalam pendidikan agama Islam di daerah pesisir seperti Bajo Pulau bukan hanya persoalan kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi lebih kepada keterbatasan struktur pendukung dan akses sumber daya manusia yang layak. Sekolah yang berada di wilayah terpencil harus mengandalkan satu atau dua sosok guru yang berjuang sendiri, tanpa adanya sistem yang mendukung dari atas. Dalam konteks seperti ini, pendidikan agama seringkali kehilangan kontinuitas, dan proses internalisasi nilai keislaman menjadi tidak optimal jika tidak segera diintervensi oleh kebijakan yang berpihak pada daerah-daerah terluar.

b. Sarana dan prasarana yang tidak memadai

Tantangan besar yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar, baik yang bersifat fisik maupun media pembelajaran. Kondisi ini secara langsung berdampak pada efektivitas penyampaian materi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Bapak Busran, satu-satunya guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas secara rutin di sekolah ini, menyoroti bahwa hampir seluruh proses belajar mengajar dilakukan secara konvensional karena tidak tersedia

buku agama yang memadai, alat bantu visual, atau fasilitas praktik ibadah yang layak. Sebagaimana perkataan Bapak Busran, sebagai berikut:

“Kami mengajar seadanya. Buku pegangan siswa sangat terbatas, hanya beberapa lembaran fotokopi. Tidak ada media gambar, tidak ada alat bantu visual seperti infografis atau video. Semua disampaikan lewat lisan dan papan tulis. Padahal anak-anak lebih mudah menangkap kalau ada gambar atau tayangan. Kalau bisa ada LCD dan video pembelajaran, mungkin anak-anak lebih semangat dan cepat paham.”¹⁰⁰

Bapak Busran lebih lanjut, menjelaskan bahwa kegiatan praktik ibadah, seperti wudhu dan salat berjamaah, sulit dilaksanakan secara rutin karena keterbatasan fasilitas pendukung. Sekolah sebenarnya memiliki bangunan masjid, namun tidak difungsikan secara maksimal karena belum ada program keagamaan yang terjadwal dan konsisten. Anak-anak masih menganggap kegiatan ibadah sebagai formalitas pelajaran, bukan sebagai kebiasaan yang dibawa ke luar ruang kelas. Sebagaimana, keterangan Bapak Busran, yakni:

“Kami butuh tempat wudhu yang bersih dan bisa dipakai bersama. Kalau tempatnya seadanya, anak-anak jadi tidak nyaman. Ruang ibadah pun masih kosong dan kurang terawat. Kalau tempatnya bersih dan ada kegiatan rutin, anak-anak bisa lebih termotivasi. Sekarang mereka masih anggap pelajaran agama itu hanya nilai, bukan kebutuhan hidup.”¹⁰¹

¹⁰⁰ (Hari Sabtu, 21 Agustus 2023, Jam 13:30, di Rumah Bapak Busran)

¹⁰¹ (Hari Sabtu, 21 Agustus 2023, Jam 13:32, di Rumah Bapak Busran)

Guru dalam kondisi seperti ini, tidak hanya dituntut menyampaikan materi, tetapi juga harus berperan sebagai fasilitator dan penyedia suasana yang kondusif bagi internalisasi nilai. Keterbatasan fisik ruang dan perlengkapan sekolah menjadi penghalang utama, meskipun semangat belajar dan kemauan anak-anak sebenarnya cukup tinggi ketika pendekatan yang digunakan sesuai dengan karakter siswa.

c. Kurangnya kesadaran orang tua dan pengaruh sosial lingkungan

Salah satu tantangan paling mendasar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap adalah minimnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka. Tantangan ini bukan bersumber dari faktor kurikulum atau metode pembelajaran semata, melainkan berasal dari aspek kultural dan pola hidup masyarakat pesisir yang belum menjadikan pendidikan agama sebagai bagian prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Safi'i, salah satu wali murid sekaligus tokoh masyarakat di Desa Bajo Pulau, menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua masih beranggapan bahwa tanggung jawab pendidikan sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, sementara rumah dan lingkungan belum berfungsi sebagai tempat pembinaan nilai-nilai agama. Sebagaimana ungkapan dari Bapak Safi'i, yakni:

“Banyak orang tua hanya serahkan anak ke sekolah. Di rumah tidak diawasi, tidak diajak salat, tidak diajarkan doa. Mereka pikir anak sudah cukup kalau sopan, asal tidak buat masalah. Padahal pendidikan agama itu penting sekali untuk akhlak anak-anak kita ke depan. Kalau hanya mengandalkan sekolah, itu tidak cukup.”¹⁰²

Bapak Safi’i menggambarkan realitas sosial di Desa Bajo Pulau yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Pola kerja yang menuntut mereka keluar rumah sejak pagi dan kembali sore hari membuat peran orang tua dalam mendampingi anak-anak sangat terbatas, terutama dalam hal pengawasan perilaku dan pembiasaan ibadah. Sebagaimana ungkapan dari Bapak Safi’i, yakni:

“Sebagian besar orang tua kerja di laut. Anak-anak banyak yang dibiarkan bermain sendiri. Kalau sore, mereka lebih suka kumpul di pelabuhan, main-main sama teman. Tidak ada yang minta mereka buka buku agama, tidak ada yang ajak ngaji. Ini kenyataan yang kami hadapi di sini. Sekolah harus kerja keras sendiri karena dari rumah tidak ada dorongan.”¹⁰³

Tantangan ini menjadi beban tambahan bagi sekolah karena guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus mengisi peran yang seharusnya dijalankan oleh keluarga, yaitu membentuk karakter dan kebiasaan beragama sejak dini. Ia pun berharap agar ke depan, sekolah bisa menjalin komunikasi lebih erat dengan para orang tua dan masyarakat, agar tercipta kesadaran kolektif bahwa pembinaan akhlak

¹⁰² (Hari Sabtu, 21 Agustus 2023, Jam 09:22, di Rumah Bapak Busran)

¹⁰³ (Hari Sabtu, 21 Agustus 2023, Jam 09:30, di Rumah Bapak Busran)

dan ibadah anak tidak bisa dibebankan sepihak, melainkan harus dilakukan bersama antara sekolah dan keluarga.

Dapat disimpulkan dari paparan ketiga narasumber bahwa tantangan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap tidak hanya bersumber dari faktor internal sekolah, tetapi juga dipengaruhi kuat oleh kondisi geografis, keterbatasan sarana, serta budaya masyarakat pesisir yang belum menjadikan pendidikan agama sebagai prioritas utama. Sekolah berupaya menjalankan fungsinya semaksimal mungkin dengan sumber daya yang ada, tetapi untuk menciptakan pendidikan agama yang kuat dan berdampak jangka panjang, diperlukan sinergi antara guru, keluarga, dan komunitas lokal. Tanpa dukungan kolektif tersebut, maka proses pembinaan karakter keislaman akan terus mengalami hambatan, terutama dalam lingkungan masyarakat terpencil seperti Bajo Pulau.

3. Pengembangan pendidikan agama Islam daerah pesisir di SMP Negeri 8 Sape Satap

SMP Negeri 8 Sape Satap meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, seperti kurangnya fasilitas pembelajaran dan latar sosial masyarakat pesisir yang belum sepenuhnya mendukung pembinaan keagamaan, sekolah tetap berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan agama Islam secara bertahap dan kontekstual. Dalam konteks ini, upaya pengembangan tidak dilakukan melalui program besar yang bersifat struktural, melainkan dimulai dari strategi sederhana yang bersandar pada praktik

langsung dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dua aspek utama yang menjadi fokus adalah penguatan pembelajaran praktis oleh guru agama, serta pembentukan kultur religius melalui kebiasaan kecil yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah.

a. Penguatan pembelajaran praktis dan kontekstual oleh guru agama

Bapak Busran selaku guru honorer yang secara rutin mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap, menekankan bahwa pendekatan pembelajaran agama di daerah pesisir seperti Bajo Pulau harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman dasar siswa. Ia menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran agama yang sistematis sejak dini, sehingga materi yang diberikan lebih difokuskan pada praktik ibadah dasar dan penguatan adab sehari-hari. Dalam wawancaranya, beliau menuturkan:

“Saya ajarkan mereka pelan-pelan. Mulai dari gerakan salat, bacaan wudhu, doa sebelum makan dan tidur, lalu adab kepada guru dan orang tua. Saya tahu anak-anak belum kuat hafalan, jadi saya ulang terus sampai mereka terbiasa.”¹⁰⁴

Lebih lanjut Bapak Busran menambahkan:

“Kami tidak punya LCD, tidak ada buku bergambar, bahkan video pembelajaran pun tidak tersedia. Jadi saya tunjukkan langsung, ajak mereka menirukan. Misalnya gerakan wudhu saya praktikkan dulu, baru mereka ikuti satu-satu.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ (Hari Sabtu, 21 Agustus 2023, Jam 13:41, di Rumah Bapak Busran)

¹⁰⁵ (Hari Sabtu, 21 Agustus 2023, Jam 13:44, di Rumah Bapak Busran)

Proses pembelajaran dilakukan dengan interaksi langsung dan contoh konkret, bukan hanya melalui buku atau ceramah. Dengan fasilitas sekolah yang terbatas dan tidak tersedianya alat bantu visual, ia mengandalkan pendekatan lisan dan praktik langsung.

Pernyataan Bapak Busran menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam di daerah pesisir sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan materi keagamaan ke dalam bentuk praktik yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika peserta didik belum memiliki fondasi keagamaan yang kuat sejak kecil, pendekatan teoritis cenderung sulit diserap secara utuh. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang mengutamakan pengulangan, simulasi, dan contoh langsung menjadi lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan hafalan. Keterbatasan fasilitas justru memicu guru untuk lebih kreatif dan membangun kedekatan secara emosional dengan siswa. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang membentuk kebiasaan positif melalui teladan langsung dan interaksi yang membumi.

b. Pembiasaan nilai-nilai Islam sebagai kultur sekolah

Bapak Busran selaku guru honorer Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap, memegang peranan penting dalam proses pembelajaran agama Islam yang berjalan secara rutin di sekolah

tersebut. Ia menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam mengajar sangat mempertimbangkan kemampuan dasar dan latar belakang siswa yang sebagian besar belum mendapatkan pendidikan agama yang cukup dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, materi yang diajarkan tidak difokuskan pada hafalan panjang atau teori abstrak, melainkan disederhanakan dalam bentuk praktik langsung, pengulangan, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam keterangannya, menjelaskan:

“Saya tidak membebani siswa dengan banyak hafalan, karena sebagian besar dari mereka belum terbiasa dengan pelajaran agama yang terstruktur. Jadi saya mulai dari hal-hal yang mereka temui sehari-hari, seperti doa sebelum makan, tata cara wudhu, dan gerakan shalat. Itu pun saya ulang-ulang terus sampai mereka terbiasa dan bisa dengan lancar.”¹⁰⁶

Bapak Busran juga menyoroti pentingnya suasana belajar yang nyaman dan interaktif, apalagi mengingat siswa berasal dari lingkungan yang tidak terbiasa dengan pendekatan akademik formal. Ia menambahkan bahwa proses belajar menjadi lebih efektif ketika disampaikan dengan cara yang santai, menggunakan bahasa sehari-hari, dan diselingi dengan contoh langsung. Sebagaimana keterangan berikut:

“Saya praktikkan langsung di depan kelas, seperti gerakan wudhu atau shalat. Saya minta mereka tirukan satu per satu. Kalau salah, saya bimbing ulang. Mereka lebih senang seperti itu daripada hanya menyalin dari buku. Karena buku agama

¹⁰⁶ (Hari Sabtu, 21 Agustus 2023, Jam 13:45, di Rumah Bapak Busran)

yang ada juga tidak banyak, dan isinya pun terlalu berat untuk mereka pahami sendiri,” jelasnya.¹⁰⁷

Bapak Busran mengungkapkan bahwa anak-anak menunjukkan respons yang cukup baik ketika pembelajaran dilakukan secara langsung dan menyentuh hal-hal yang akrab dengan kehidupan siswa. Pernyataan Bapak Busran mencerminkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Islam di daerah pesisir yang sarat keterbatasan. Alih-alih menekankan hafalan teks atau pembahasan teori keislaman yang mendalam, ia lebih memilih membangun pemahaman dasar dan keterampilan ibadah yang konkret. Hal ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang belum memiliki latar pendidikan agama kuat di rumah dan terbiasa dengan lingkungan sosial yang tidak mendukung praktik keagamaan. Melalui metode langsung, seperti demonstrasi wudhu, praktik salat, dan pengulangan doa harian, guru mampu menciptakan proses belajar yang menyentuh pengalaman nyata siswa, sehingga nilai agama tidak hanya dimengerti sebagai teori, tetapi diinternalisasi melalui kebiasaan yang konsisten dan terarah. Dalam situasi seperti ini, guru tidak sekadar mengajar, tetapi membimbing dengan kesabaran dan menjadi teladan dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

¹⁰⁷ (Hari Sabtu, 21 Agustus 2023, Jam 13:50, di Rumah Bapak Busran)

Dua pendekatan utama yang dilakukan SMP Negeri 8 Sape Satap dalam mengembangkan pendidikan agama Islam adalah penguatan praktik langsung oleh guru agama dan pembentukan budaya religius melalui pembiasaan nilai-nilai sederhana. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan latar belakang siswa yang beragam, sekolah tetap mampu membangun fondasi pendidikan agama yang relevan dengan konteks lokal. Komitmen guru dalam memberikan pembelajaran yang menyentuh pengalaman nyata siswa, serta kebijakan sekolah dalam membangun lingkungan yang kondusif secara spiritual, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tetap dapat berkembang di daerah pesisir, asalkan didukung oleh pendekatan yang membumi, sabar, dan konsisten.

B. Lokasi SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu (IT) Nurul Amin, yang berlokasi di Desa Bugis, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang beroperasi di wilayah pesisir dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sederhana dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Secara geografis, Desa Bugis terletak di wilayah pesisir timur Kecamatan Sape dan memiliki akses darat yang terbatas menuju pusat kota Bima, dengan sebagian wilayahnya cukup terpencil dan terisolasi dari fasilitas umum lainnya.

SMP IT Nurul Amin berdiri sebagai alternatif pendidikan Islam bagi masyarakat sekitar, dengan sistem terpadu yang memadukan kurikulum nasional

dengan kurikulum keislaman berbasis akhlak, ibadah, dan pembinaan karakter. Sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual yang berupaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaannya, sekolah ini menghadapi sejumlah tantangan yang khas sebagai sekolah pesisir, seperti keterbatasan tenaga pendidik, minimnya fasilitas pembelajaran, rendahnya partisipasi orang tua, dan pengaruh negatif lingkungan sosial terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Meski demikian, keberadaan SMP IT Nurul Amin menjadi bukti nyata bahwa upaya pendidikan berbasis Islam masih tetap bertahan dan berkembang meskipun dalam kondisi serba terbatas.

Informasi yang dipresentasikan di sini adalah deskripsi yang diberikan untuk memahami sifat-sifat dasar dari data yang terkait dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Data ini sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti serta yang diamati selama proses penelitian. Adapun di sini peneliti akan jelaskan pada bahasan ini berdasarkan rumusan yang telah peneliti tetapkan sebagai poin pembahasan, yakni:

1. Gambaran pendidikan agama Islam daerah pesisir di SMP IT Nurul Amin

Gambaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Nurul Amin menggambarkan bagaimana praktik pendidikan agama Islam diterapkan dalam konteks masyarakat pesisir yang khas, yaitu di Desa Bugis, Kecamatan Sape,

Kabupaten Bima. Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan agama Islam di sekolah SMP IT Nurul Amin, tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif atau penguasaan materi pelajaran semata, tetapi lebih diarahkan pada pembentukan karakter dan penguatan akhlak siswa. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara kontekstual, mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan nelayan yang menjadi latar belakang sebagian besar siswa.

Para guru dan kepala sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang religius dan mendidik siswa dengan metode yang adaptif, termasuk membiasakan siswa dalam praktik ibadah seperti shalat berjamaah, hafalan doa, adab sehari-hari, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sementara itu, para wali murid mengakui bahwa pendidikan agama di sekolah ini berdampak nyata terhadap perilaku anak-anak mereka di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin sudah berjalan tidak hanya sebagai pelajaran formal, melainkan sebagai pembinaan moral yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan masyarakat pesisir.

Salah satu fondasi utama dalam pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin adalah pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan nilai-nilai akhlak Islami. Pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin tidak sekadar menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi diposisikan sebagai poros utama dalam membentuk kepribadian yang berlandaskan ajaran Islam. Pembentukan karakter dilakukan melalui internalisasi kebiasaan religius yang berulang, bukan hanya lewat pemahaman konseptual atau hafalan semata. Dalam

konteks geografis yang berada di wilayah pesisir dan jauh dari pusat pembinaan keagamaan, keberadaan sekolah memiliki peran penting sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual bagi peserta didik. Pernyataan ini ditegaskan oleh Ibu Siti Hajra, Kepala Sekolah SMP IT Nurul Amin, yang menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin dirancang untuk dapat menyatu dalam keseharian peserta didik. Menurut Ibu Siti Hajra, yakni:

“Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya dalam bentuk teori, tetapi harus benar-benar menjadi bagian dari kebiasaan harian siswa. Karena kondisi disini, yang sering luput dari perhatian, sekolah harus menjadi tempat utama dalam mendidik siswa tentang akhlak dan ibadah.”¹⁰⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap kebutuhan peserta didik dalam memperoleh pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dilakukan melalui berbagai program yang menanamkan nilai secara konsisten, seperti kegiatan shalat berjamaah, dzikir pagi, pembiasaan salam, serta pelatihan adab dan sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Ibu Siti Hajra menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran agama Islam di SMP IT Nurul Amin mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan masyarakat nelayan. Dalam wawancara, Ibu Siti Hajra menjelaskan, yakni:

¹⁰⁸ (Haru Jum'at, 18 Agustus 2023, Jam 09:16, di SMP Islam Terpadu (IT) Nurul Amin, Desa Bugis)

“Pembelajaran agama kami sesuaikan dengan kehidupan siswa. Saat membahas keagungan Allah, contoh yang digunakan adalah laut dan isi laut sebagai ciptaan-Nya.”¹⁰⁹

Penyesuaian materi ajar dengan latar sosial peserta didik memberikan dampak positif yang signifikan dalam membangun kesadaran spiritual dan penghayatan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Dalam konteks SMP IT Nurul Amin yang berada di wilayah pesisir, pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk pemahaman agama yang tidak sekadar normatif, tetapi juga aplikatif. Latar belakang sosial peserta didik yang berasal dari keluarga nelayan dengan aktivitas rutin yang sangat bergantung pada alam, mendorong pendidik di sekolah ini untuk merancang metode dan isi pembelajaran yang dekat dengan pengalaman konkret peserta didik. Proses pendidikan tidak dilakukan secara abstrak atau teoritis semata, melainkan dengan mengintegrasikan kehidupan sosial peserta didik ke dalam proses pengajaran agama Islam secara langsung.

Pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan ini diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari, tidak hanya terbatas pada penguasaan materi seperti fikih dan akidah. Penanaman nilai agama

¹⁰⁹ (Haru Jum'at, 18 Agustus 2023, Jam 09:16, di SMP Islam Terpadu (IT) Nurul Amin, Desa Bugis)

dilakukan melalui pembiasaan adab dalam kehidupan siswa, seperti etika makan, sopan santun kepada guru, dan membangun akhlak dalam hubungan sosial. Penekanan ini sejalan dengan penjelasan Ibu Aisyah, guru pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin, yang menegaskan bahwa pengajaran agama di sekolah tidak sebatas teori, tetapi juga melibatkan pembiasaan akhlak dasar. Dalam wawancara dijelaskan:

“Kami tidak hanya mengajarkan fikih atau akidah, tapi juga kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti adab makan, adab terhadap guru, dan akhlak terhadap sesama. Misalnya saat bicara tentang rasa syukur, saya minta mereka ceritakan perjuangan orang tuanya di laut, lalu kita hubungkan dengan nilai tawakal dan kerja keras dalam Islam.”¹¹⁰

Pendekatan pembelajaran dilakukan secara fleksibel, melalui kombinasi metode hafalan, praktik langsung, diskusi kelompok, dan refleksi harian yang berkaitan erat dengan pengalaman peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dibentuk melalui teori, tetapi dibangun dari realitas hidup yang dekat dengan peserta didik.

Salah satu poin penting dalam gambaran pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin adalah peran sekolah sebagai pusat utama pembinaan nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang pesisir. Kondisi geografis yang terpencil dan latar sosial ekonomi keluarga nelayan menyebabkan peserta didik memiliki waktu dan akses yang sangat terbatas terhadap pendidikan agama di luar sekolah. Oleh karena itu, sekolah memiliki

¹¹⁰ (Haru Juma'at, 18 Agustus 2023, Jam 16:13, di Rumah Ibu Aisyah)

tanggung jawab besar untuk tidak hanya menjadi tempat belajar formal, tetapi juga sebagai ruang penguatan nilai spiritual dan pembinaan akhlak. Penekanan ini disampaikan langsung oleh Bapak Ridwan, guru pendidikan agama Islam, yang menjelaskan bahwa sekolah mengambil alih fungsi pendidikan agama yang seharusnya juga diperoleh dari rumah. Dalam wawancaranya, Bapak Ridwan menyatakan:

“Banyak anak yang pulang sekolah langsung ikut orang tuanya ke laut, tidak punya banyak waktu untuk mengaji di rumah. Jadi kami jadikan sekolah ini tempat mereka mendapatkan fondasi agama.”¹¹¹

Lebih lanjut bapak Ridwan, memaparkan:

“Kami guru harus jadi contoh. Anak-anak meniru lebih cepat dari melihat, bukan sekadar dari mendengar. Maka kami jaga ucapan, sikap, dan ibadah kami agar bisa siswa tiru.”¹¹²

Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam harus benar-benar dilakukan secara terstruktur dan sistematis di lingkungan sekolah, karena sekolah menjadi satu-satunya ruang yang relatif stabil dan konsisten dalam membina keagamaan peserta didik. Dengan demikian, guru bukan hanya penyampai ilmu, melainkan menjadi model nyata dalam praktik beragama yang bisa diamati dan ditiru secara langsung oleh peserta didik. Keteladanan ini menjadi pilar penting dalam strategi pendidikan agama di lingkungan pesisir yang menuntut pendekatan lebih mendalam dan personal.

¹¹¹ (Haru Jum’at, 18 Agustus 2023, Jam 10:43, di SMP Islam Terpadu (IT) Nurul Amin, Desa Bugis)

¹¹² (Haru Jum’at, 18 Agustus 2023, Jam 10:60, di SMP Islam Terpadu (IT) Nurul Amin, Desa Bugis)

Poin utama yang dapat diambil dari penjelasan tentang pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin adalah bahwa praktik keagamaan bukan hanya dijadikan rutinitas, melainkan telah menjadi bagian dari budaya dan identitas sekolah. Pendidikan agama tidak sekadar diajarkan sebagai materi pelajaran di ruang kelas, tetapi diterapkan secara menyeluruh dalam suasana dan aktivitas keseharian peserta didik di lingkungan sekolah. Pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, hafalan surat pendek, dan pelatihan khutbah Jumat dilakukan secara terprogram dan konsisten, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung yang berulang dan bermakna. Penekanan terhadap pembiasaan ini dikuatkan oleh pernyataan Bapak Subhan, salah satu guru umum yang aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Bapak Subhan menyatakan:

“Kegiatan seperti shalat dhuha, hafalan surat pendek, dan latihan khutbah setiap hari Jumat itu bukan sekadar rutinitas, tapi sudah jadi identitas sekolah ini. Kami ingin agar anak-anak ini tumbuh dengan kesadaran keagamaan, karena lingkungan luar sangat rentan terhadap pengaruh negatif.”¹¹³

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP IT Nurul Amin telah terintegrasi dalam sistem dan kebudayaan sekolah. Kegiatan keagamaan tidak lagi bersifat formalitas atau simbolik, tetapi menjadi pilar utama dalam membentuk karakter peserta didik.

¹¹³ (Hari Kamis, 10 Agustus 2023, Jam 15:43, di rumah bapak Subhan)

Pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin memberikan dampak nyata terhadap perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah, khususnya dalam kehidupan keluarga. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar formal, tetapi berperan sebagai jembatan pembentukan karakter religius yang berkelanjutan hingga ke rumah. Penekanan terhadap pengaruh ini tercermin dari pernyataan Ibu Marsita, salah satu wali murid, yang menyampaikan kebanggaannya atas perubahan positif yang dialami anaknya. Berdasarkan hasil wawancara, yakni:

“Anak saya di rumah sekarang sudah mulai menunjukkan perubahan yang sangat baik. Setiap kali masuk waktu shalat, anak saya langsung mengambil air wudhu tanpa disuruh, lalu mengingatkan adiknya untuk ikut shalat bersama. Bahkan sebelum tidur, anak saya selalu mengajak adiknya membaca doa, dan kadang membimbing bacaan-bacaan yang dia pelajari dari sekolah. Semua kebiasaan itu tidak kami ajarkan secara langsung di rumah, tapi saya yakin itu hasil dari pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Sebagai orang tua, saya sangat bersyukur dan terharu karena pendidikan agama yang diterima anak saya di sekolah benar-benar memberikan pengaruh positif sampai ke lingkungan rumah.”¹¹⁴

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh guru di sekolah berhasil menciptakan dampak sosial dan spiritual yang meluas, bahkan mampu memengaruhi dinamika keluarga. Sebagai orang tua dengan latar pendidikan sederhana, Ibu Marsita merasa sangat terbantu dengan peran guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga

¹¹⁴ (Hari Sabtu, 12 Agustus 2023, jam 10:43, di rumah Ibu Marsita Desa Bugis)

mendampingi peserta didik dalam aspek moral dan keagamaan dengan sabar dan penuh perhatian.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan kepercayaan diri dan perilaku keagamaan peserta didik di lingkungan keluarga. Pembinaan yang dilakukan di sekolah ternyata tidak berhenti di ruang kelas, melainkan membawa dampak signifikan terhadap bagaimana peserta didik mempraktikkan nilai-nilai agama di rumah. Penekanan ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Romlah, salah satu wali murid, yang mengamati perubahan positif pada anaknya setelah mengikuti pendidikan di SMP IT Nurul Amin. Berikut adalah perkataan Ibu Romlah:

“Saya lihat perubahan anak saya sangat nyata sejak bersekolah di SMP IT Nurul Amin. Dulu anak saya termasuk anak yang pemalu, bahkan untuk bicara di depan keluarga saja kadang masih ragu-ragu. Tapi sekarang alhamdulillah, kalau disuruh azan atau jadi imam shalat di rumah, anak saya sudah berani dan langsung melakukannya tanpa disuruh berkali-kali. Dia juga mulai hafal surat-surat pendek dan bacaan shalat dengan benar. Saya sendiri kaget dan terharu melihat perkembangan itu, karena sebelumnya saya tidak terlalu berharap banyak.”¹¹⁵

Berdasarkan ungkapan tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran agama di sekolah tidak hanya berhasil menanamkan pemahaman, tetapi juga membentuk keberanian dan sikap tanggung jawab dalam menjalankan ibadah secara nyata. Selain itu, Ibu Romlah juga menekankan pentingnya penguatan

¹¹⁵ (Hari Sabtu, 12 Agustus 2023, jam 9:10, di rumah Ibu Romlah Desa Bugis)

program keagamaan di sekolah karena anak-anak di wilayah pesisir sangat membutuhkan bimbingan spiritual yang intens dan berkelanjutan.

2. Tantangan pendidikan agama Islam daerah pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)

Pendidikan agama Islam di daerah pesisir menghadapi berbagai tantangan kompleks yang berasal dari faktor geografis, sosial, budaya, ekonomi, serta dukungan lingkungan keluarga. Kedua sekolah yang menjadi objek penelitian ini, yakni SMP Negeri 8 Sape Satap di Desa Bajo Pulau dan SMP IT Nurul Amin di Desa Bugis, menunjukkan permasalahan yang berbeda namun memiliki benang merah yang sama: terbatasnya dukungan terhadap penguatan pendidikan keagamaan.

a. Minimnya kesadaran orang tua dan lingkungan keluarga

Salah satu tantangan mendasar yang dihadapi adalah minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. Menurut Kepala Sekolah, Ibu Siti Hajra, banyak orang tua masih memandang pendidikan secara pragmatis. Sebagaimana perkataan beliau:

“Masih banyak orang tua di lingkungan kami yang tidak menempatkan pendidikan sebagai kebutuhan. Ada yang berkata langsung kepada kami, 'Untuk apa sekolah tinggi-tinggi, toh nanti ke laut juga ikut orang tua.' Kalimat seperti ini bukan hanya menjatuhkan semangat anak, tapi juga memutus rantai pembelajaran yang coba kami bangun di sekolah.”¹¹⁶

¹¹⁶ (Haru Jum'at, 18 Agustus 2023, Jam 10:11, di SMP Islam Terpadu (IT) Nurul Amin, Desa Bugis)

Lebih lanjut, Ibu Siti menekankan bahwa pendidikan agama Islam membutuhkan kesinambungan antara sekolah dan rumah. Namun dalam praktiknya, sekolah bekerja sendiri tanpa dukungan dari rumah.

“Kalau sudah begini, bagaimana bisa kami tanamkan nilai-nilai agama? Di sekolah kami sudah ajarkan adab, ibadah, hafalan doa, bahkan kami jemput anak-anak ke rumah. Tapi kalau sampai rumah mereka dibiarkan bebas, tidak diarahkan, maka apa yang kami tanam di sekolah bisa hilang dalam sekejap,” tegasnya.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, mencerminkan bagaimana pendidikan agama seringkali tidak menjadi prioritas di mata sebagian masyarakat, bahkan dianggap tidak relevan dengan masa depan anak-anak yang diprediksi akan mengikuti jejak profesi orang tuanya sebagai nelayan. keberhasilan pendidikan agama Islam tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan aktif orang tua dan dukungan lingkungan rumah. Jika peran sekolah tidak diperkuat oleh pembiasaan di rumah, maka proses pembentukan karakter keagamaan anak akan selalu terhambat.

b. Rendahnya motivasi siswa

Salah satu tantangan utama yang sangat menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin adalah rendahnya motivasi dan disiplin peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pelajaran agama. Kondisi ini menjadi

¹¹⁷ (Haru Jum'at, 18 Agustus 2023, Jam 10:26, di SMP Islam Terpadu (IT) Nurul Amin, Desa Bugis)

perhatian serius para pendidik karena secara langsung memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman pada anak-anak yang hidup di lingkungan pesisir. Karakter sosial anak-anak di Desa Bugis memperlihatkan kecenderungan untuk kurang tertarik terhadap kegiatan pembelajaran, terutama jika tidak ada dorongan kuat dari keluarga dan lingkungan sekitar. Bapak Subhan, selaku guru umum sekaligus pembina siswa, menegaskan bahwa dalam realitas sehari-hari, tidak sedikit peserta didik yang absen tanpa alasan jelas, dan bahkan lebih memilih berada di luar lingkungan sekolah untuk melakukan aktivitas yang tidak produktif. Dalam wawancaranya, Bapak Subhan menyampaikan:

“Kami sering jemput anak-anak dari rumah karena tidak datang ke sekolah. Kadang kami keliling pagi-pagi ke rumah siswa hanya untuk memastikan mereka masuk. Kalau pun datang, mereka tidak fokus di kelas. Saat pelajaran agama, banyak yang malah main atau melamun. Situasi ini jelas menyulitkan proses belajar, karena guru sudah berusaha maksimal tapi tidak mendapat dukungan dari sisi semangat belajar anak-anak.”¹¹⁸

Lebih lanjut, Bapak Subhan menjelaskan bahwa motivasi yang rendah ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial dan lemahnya kontrol dari orang tua. Menurutnya, banyak anak-anak yang lebih memilih bermain gadget, nongkrong di pelabuhan, atau bahkan membantu pekerjaan orang tua melaut daripada mengikuti kegiatan

¹¹⁸ (Hari Kamis, 10 Agustus 2023, Jam 15:50, di rumah bapak Subhan)

belajar. Ditambah lagi, di rumah pun mereka jarang mendapatkan penguatan dalam hal keagamaan.

“Di luar sekolah, anak-anak ini cenderung bebas. Tidak ada kontrol yang kuat dari orang tua, bahkan ada yang dibiarkan tidur siang lalu begadang malam hanya untuk main HP. Kalau kami tanya soal pelajaran agama, kadang mereka jawab ‘lupa’ atau ‘tidak sempat belajar’. Padahal kami sudah berikan tugas-tugas dan hafalan doa-doa pendek,” ungkapanya.¹¹⁹

Tantangan ini tidak hanya dirasakan oleh guru di sekolah, tetapi juga terlihat dari sisi orang tua. Ibu Romlah, salah satu wali murid, memberikan pernyataan yang mendukung pengakuan Bapak Subhan. Dalam penuturannya, Ibu Romlah menyampaikan,

*“Saya juga kadang bingung mau marah atau kasihan. Anak saya kalau disuruh sekolah kadang bilang malas, mengantuk, atau bilang sudah capek. Di rumah juga susah diatur, apalagi kalau sudah main HP. Saya tahu anak saya berubah banyak sejak masuk SMP IT, tapi kalau lingkungan sekitar masih bebas dan tidak mendukung, anak-anak jadi cepat balik ke kebiasaan lama. Saya akui, kami sebagai orang tua juga kurang ilmu, makanya saya berharap pihak sekolah bisa terus dampingi dan arahkan.”*¹²⁰

Dari dua narasi ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pendidikan agama bukan hanya persoalan internal anak, tetapi juga berkaitan erat dengan lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Ketika anak-anak tidak memiliki dorongan internal yang kuat dan juga tidak mendapatkan

¹¹⁹ (Hari Kamis, 10 Agustus 2023, Jam 15:50, di rumah bapak Subhan)

¹²⁰ (Hari Sabtu, 12 Agustus 2023, jam 9:10, di rumah Ibu Romlah Desa Bugis)

penguatan eksternal dari rumah atau masyarakat, maka proses pendidikan agama Islam akan berjalan timpang dan tidak maksimal. Dibutuhkan intervensi terpadu yang tidak hanya menasar peserta didik, tetapi juga orang tua dan masyarakat sekitar agar nilai-nilai Islam tidak berhenti di ruang kelas, melainkan benar-benar hidup dalam keseharian anak-anak pesisir.

c. Keterbatasan sarana, guru, dan akses pendidikan

Tantangan yang signifikan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin adalah tidak adanya kesinambungan antara pembelajaran agama di sekolah dan penguatan nilai-nilai keagamaan di rumah. Dalam konteks masyarakat pesisir Desa Bugis, banyak keluarga yang belum memiliki pola pembiasaan ibadah yang kuat di rumah. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai satu-satunya tempat yang secara aktif berupaya menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, tanpa adanya dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan keluarga.

Ibu Aisyah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan dengan sangat gamblang bahwa proses pendidikan agama di sekolah seringkali berjalan berat sebelah, karena harus mengulang materi, nilai, dan pembiasaan yang seharusnya diperkuat pula di rumah. Dalam wawancaranya, Ibu Aisyah menyatakan:

“Kami sudah ajarkan anak-anak cara berwudhu, cara shalat, hafalan doa-doa harian, bahkan adab-adab sederhana seperti sopan santun, menghormati orang tua, dan menjaga kebersihan. Tapi begitu sampai rumah, anak-anak tidak dibiasakan. Tidak ada yang mengingatkan mereka untuk shalat, tidak ada yang menyuruh mereka mengulang hafalan, bahkan sering saya dengar anak-anak bercerita kalau orang tuanya sendiri tidak shalat.”¹²¹

Situasi tersebut dikuatkan oleh pernyataan Bapak Ridwan, guru agama yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Menurutnya, kegagalan internalisasi nilai agama sering bukan karena metode pengajaran yang lemah, melainkan karena nilai yang diajarkan tidak mendapatkan penguatan dari rumah. Beliau, menyampaikan:

“Kami bisa mengajar dengan berbagai metode, bisa buat anak-anak semangat, bisa hafal doa, bisa praktik wudhu dan shalat. Tapi kalau di rumah tidak ada teladan, tidak ada kontrol, maka semuanya seperti hilang saat anak keluar dari gerbang sekolah. Anak jadi bingung, mana yang harus diikuti: guru yang hanya ditemui pagi sampai siang, atau orang tua yang tiap hari ada tapi tidak memberikan contoh.”¹²²

Kedua narasumber ini menunjukkan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan agama di daerah pesisir adalah keterlibatan aktif keluarga, khususnya dalam memberikan keteladanan, penguatan, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Tanpa dukungan dari rumah, upaya sekolah akan bersifat temporer dan tidak berdampak dalam jangka panjang. Maka, sinergi antara guru, peserta didik, dan keluarga

¹²¹ (Haru Juma'at, 18 Agustus 2023, Jam 16:13, di Rumah Ibu Aisyah)

¹²² (Haru Jum'at, 18 Agustus 2023, Jam 09:43, di SMP Islam Terpadu (IT) Nurul Amin, Desa Bugis)

harus menjadi pilar utama dalam strategi pendidikan Islam yang berakar kuat di wilayah pesisir.

d. Pengaruh lingkungan sosial dan permasalahan moral

Salah satu tantangan besar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin adalah pengaruh sosial masyarakat yang kurang mendukung proses pembentukan karakter keagamaan peserta didik. Di wilayah pesisir seperti Desa Bugis, realitas kehidupan sosial menunjukkan bahwa sebagian besar lingkungan luar sekolah belum menjadi ruang yang aman dan positif bagi pertumbuhan moral remaja. Rendahnya literasi keagamaan masyarakat, longgarnya pengawasan terhadap anak-anak, serta terbatasnya aktivitas produktif di luar jam sekolah menyebabkan peserta didik sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari pergaulan bebas. Muhammad Akbar, selaku Kepala Desa Bugis, mengungkapkan secara tegas bahwa kenakalan remaja menjadi isu yang nyata dan sering terjadi di wilayah tersebut, dan tidak bisa dipisahkan dari lemahnya pembinaan nilai agama sejak usia dini.

Beliau menyampaikan:

“Di desa ini, saya sendiri sering mendapati anak-anak nongkrong sampai malam di pinggir jalan, kadang di pelabuhan, bahkan ada laporan dari warga tentang anak-anak yang sudah mulai berani merokok, bolos sekolah, bahkan ikut-ikutan mabuk. Hal seperti ini tidak bisa dianggap sepele. Kalau tidak ada pendidikan agama yang kuat, habis mereka ini.

Mereka akan terbawa arus pergaulan yang tidak karuan, dan akhirnya rusak pelan-pelan.”¹²³

Kepala Desa menjelaskan bahwa fenomena tersebut bukan semata-mata kesalahan anak, tetapi juga akibat minimnya pengawasan dari orang tua dan lemahnya keterlibatan sosial masyarakat dalam mendampingi generasi muda. Menurutnya:

“Banyak orang tua sekarang sibuk cari nafkah, berangkat pagi pulang malam. Anak-anak ditinggal tanpa pendampingan. Sekolah sudah berusaha keras, tapi setelah pulang sekolah anak-anak kembali ke lingkungan yang tidak ada kontrolnya. Kita tidak bisa berharap perubahan hanya dari guru. Harus ada peran dari semua pihak keluarga, tokoh masyarakat, dan lembaga desa.”¹²⁴

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama Islam menghadapi tantangan eksternal yang sangat kuat, yakni lingkungan sosial yang tidak menyediakan ruang cukup bagi peserta didik untuk terus menumbuhkan nilai-nilai keislaman. Bahkan jika sekolah berhasil menanamkan akhlak di ruang kelas, hasilnya akan cepat memudar apabila anak-anak kembali ke lingkungan yang bebas, permisif, dan tidak mendukung praktik-praktik keagamaan.

Tajudin, Sekretaris Desa Bugis, memberikan pandangan senada dengan Kepala Desa. Dalam wawancaranya, Tajudin menyoroti

¹²³ (Hari Rabu, 09 Agustus 2023, jam 13:30, di kantor Desa Bugis)

¹²⁴ (Hari Rabu, 09 Agustus 2023, jam 13:45, di kantor Desa Bugis)

lemahnya peran komunitas dalam membantu proses pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan agama. Ia menyampaikan:

“Jujur kami di desa juga masih lemah dalam mendukung kegiatan keagamaan anak-anak. Anggaran terbatas, SDM terbatas. Banyak kegiatan majelis taklim yang tidak berjalan, kegiatan remaja masjid sepi, dan program pembinaan akhlak pun belum terstruktur. Kalau hanya sekolah yang bergerak, hasilnya tidak akan maksimal.”¹²⁵

Tajudin juga menambahkan bahwa masyarakat pesisir seperti Desa Bugis membutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan unsur pemerintah desa, tokoh agama, orang tua, dan lembaga pendidikan.

“Kami sadar tidak bisa menyerahkan semua kepada sekolah. Makanya ke depan, kami ingin ada sinergi yang lebih kuat. Misalnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang didukung oleh dana desa, pelatihan dai muda, atau pelibatan guru agama dalam kegiatan masyarakat,” ujarnya.

Pernyataan dari kedua tokoh desa ini memperlihatkan bahwa tantangan sosial terhadap pendidikan agama di daerah pesisir tidak hanya berasal dari kurangnya fasilitas atau metode belajar, melainkan dari sistem sosial yang belum mendukung penuh. Tanpa keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat, maka sekolah seperti SMP IT Nurul Amin akan terus berjuang sendirian dalam membentuk generasi yang berakhlak, meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

¹²⁵ (Hari Rabu, 09 Agustus 2023, jam 10:35, di kantor Desa Bugis)

e. Ketimpangan sarana dan ketersediaan guru

Tantangan lain yang tak kalah penting dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin adalah ketimpangan sarana pendidikan dan terbatasnya kompetensi serta ketersediaan guru agama. Di lingkungan sekolah yang berada di kawasan pesisir seperti Desa Bugis, akses terhadap fasilitas belajar yang memadai masih sangat terbatas. Ketiadaan perpustakaan agama yang layak, minimnya media pembelajaran berbasis kontekstual, hingga belum tersedianya pelatihan guru yang berkelanjutan menjadi kendala besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

Bapak Ridwan, salah satu guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, menjelaskan bahwa selama ini kegiatan belajar-mengajar dilakukan dengan kemampuan seadanya, tanpa dukungan dari sumber belajar yang ideal. Beliau menyampaikan, sebagaimana berikut:

“Kami butuh pelatihan guru, modul, dan buku-buku yang kontekstual dengan kehidupan pesisir. Selama ini kami improvisasi sendiri. Misalnya, untuk menjelaskan ayat tentang penciptaan laut dan isinya, kami pakai pengalaman nelayan sebagai bahan cerita. Tapi kalau ditanya adakah modul khusus yang disiapkan untuk konteks seperti itu? Tidak ada.”¹²⁶

Lebih lanjut, bapak Ridwan mengatakan:

“Anak-anak sebenarnya punya rasa ingin tahu tinggi, mereka juga mau belajar agama. Tapi ketika kita tidak punya media

¹²⁶ (Haru Jum'at, 18 Agustus 2023, Jam 09:43, di SMP Islam Terpadu (IT) Nurul Amin, Desa Bugis)

yang menarik dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka, pembelajaran jadi kaku dan membosankan. Akhirnya siswa cepat kehilangan fokus.”

Bapak Ridwan menggambarkan kondisi sekolah yang masih mengalami kekurangan alat bantu mengajar, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Tidak ada LCD proyektor, tidak tersedia video pembelajaran, dan bahkan kitab-kitab keislaman seperti tafsir dan hadis masih minim jumlahnya. Menurut beliau, proses pembelajaran agama di sekolah seharusnya bisa dikembangkan lebih kaya dan mendalam jika didukung sarana yang memadai. Selain itu, Bapak Ridwan juga menyoroti kurangnya pelatihan profesional bagi guru agama yang bertugas di daerah terpencil. Selama ini, pengembangan kompetensi guru agama sangat minim karena akses informasi dan pelatihan lebih banyak tersentral di kota-kota besar.

3. Pengembangan pendidikan agama Islam daerah pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)

SMP IT Nurul Amin meskipun menghadapi berbagai tantangan dari aspek sosial, ekonomi, dan kultural, tetap menunjukkan komitmen kuat dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang kontekstual, aplikatif, dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik. Upaya pengembangan ini dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara pihak sekolah dan masyarakat, penerapan strategi pembelajaran yang relevan dengan realitas lokal, serta pembentukan budaya religius dalam lingkungan sekolah. Data dari hasil

wawancara menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat kurikuler, tetapi juga menyentuh aspek non formal dan pembiasaan perilaku keagamaan dalam keseharian peserta didik.

a. Strategi sekolah dalam penguatan sistem pembelajaran agama Islam

Ibu Siti Hajra, Kepala Sekolah SMP IT Nurul Amin, menjelaskan bahwa strategi utama dalam pengembangan pendidikan agama Islam adalah dengan memperkuat sistem pembiasaan nilai dan akhlak dalam kehidupan sekolah. Menurut beliau, pengembangan tidak cukup hanya pada aspek materi, tetapi juga harus menyentuh cara hidup peserta didik sehari-hari. Dalam wawancaranya, Ibu Siti Hajra menyampaikan:

“Kami tidak ingin pendidikan agama hanya menjadi hafalan pelajaran. Kami ingin anak-anak bisa menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari hidupnya. Karena itu, kami biasakan mereka untuk shalat berjamaah, dzikir pagi, membaca Al-Qur’an, dan berperilaku sopan di sekolah. Kami juga menanamkan tanggung jawab, saling tolong, dan adab terhadap guru sejak hari pertama masuk.”¹²⁷

Lebih lanjut, beliau menekankan pentingnya membangun suasana spiritual yang hidup di sekolah. Pihak sekolah, menurutnya, secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti kultum (kuliah tujuh menit), pelatihan imam dan khatib, serta kegiatan Ramadan yang melibatkan siswa secara aktif.

¹²⁷ (Haru Jum’at, 18 Agustus 2023, Jam 09:43, di SMP Islam Terpadu (IT) Nurul Amin, Desa Bugis)

“Kami juga libatkan anak-anak dalam praktik. Misalnya yang laki-laki kami latih azan dan khutbah, yang perempuan kami ajarkan tadarus dan menjadi panitia kegiatan Ramadan. Tujuannya agar mereka terbiasa dan percaya diri menjalankan nilai agama,” ujarnya.

Pemaparan dari Ibu Siti Hajra menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin dilakukan melalui pendekatan pembiasaan nilai dan praktik langsung, bukan sekadar teori atau hafalan pelajaran. Strategi yang diterapkan berorientasi pada pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai Islam ke dalam perilaku nyata peserta didik, sehingga agama menjadi bagian dari budaya sekolah dan gaya hidup siswa sehari-hari.

Pernyataan beliau, terlihat bahwa pendidikan agama diposisikan sebagai poros utama pembentukan kepribadian, bukan hanya sebagai pelajaran kelas. Kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir pagi, pembacaan Al-Qur’an, dan sopan santun bukan hanya ritual, tetapi merupakan proses pembinaan akhlak yang konsisten dan terstruktur. Penguatan spiritual ini didukung oleh rutinitas keagamaan seperti kultum harian, latihan khutbah, hingga pelibatan siswa dalam kegiatan Ramadan, yang memberi ruang partisipatif dan tanggung jawab langsung kepada siswa. Lebih dalam, pendekatan Ibu Siti Hajra juga menunjukkan pentingnya pengalaman langsung (*experiential learning*) dalam membentuk sikap religius. Misalnya, siswa laki-laki dilatih menjadi imam dan khatib, sementara siswa perempuan dibimbing

dalam tadarus dan kepanitiaan keagamaan. Ini menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus tanggung jawab sosial-keagamaan. Maka, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan yang dibangun oleh SMP IT Nurul Amin bersifat holistik dan kontekstual, yakni mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya sekolah melalui praktik nyata, keteladanan guru, dan pelibatan aktif siswa.

b. Inovasi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam

Ibu Aisyah, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, menjelaskan bahwa pengembangan dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kehidupan masyarakat pesisir. Dalam praktiknya, guru tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi mengkombinasikan diskusi, simulasi ibadah, cerita hikmah, dan refleksi pengalaman. Dalam penuturannya, Ibu Aisyah menyampaikan:

“Kami sesuaikan metode dengan kondisi anak-anak. Kalau kami terlalu banyak teori, mereka cepat bosan. Maka saya sering memulai pelajaran dengan cerita, lalu saya kaitkan dengan nilai-nilai Islam. Saya juga ajak mereka membayangkan perjuangan orang tua mereka sebagai nelayan, lalu saya kaitkan dengan sikap tawakkal, syukur, dan sabar dalam Islam. Anak-anak jadi sadar bahwa kerja keras orang tua mereka adalah bagian dari ibadah. Mereka jadi lebih menghargai keluarga dan tidak merasa rendah diri meski berasal dari desa pesisir.”¹²⁸

¹²⁸ (Haru Juma’at, 18 Agustus 2023, Jam 16:13, di Rumah Ibu Aisyah)

Pemaparan dari Ibu Aisyah menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin dilakukan dengan pendekatan kontekstual yang kreatif, yaitu dengan menyesuaikan metode pembelajaran terhadap latar sosial peserta didik yang berasal dari keluarga nelayan. Melalui penggunaan cerita, simulasi, dan refleksi pengalaman hidup, siswa diajak memahami nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata, sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi sebagai prinsip hidup yang membentuk cara berpikir dan bersikap. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun keterhubungan emosional antara siswa dengan ajaran agama, serta mendorong lahirnya rasa syukur, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap profesi orang tua dan lingkungan sekitar.

c. Pembinaan karakter melalui teladan dan aktivitas keagamaan

Bapak Ridwan, guru agama lainnya, menegaskan bahwa pengembangan pendidikan agama Islam sangat bergantung pada keteladanan guru dan pembiasaan karakter secara langsung. Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan:

“Anak-anak di sini tidak cukup hanya dinasihati. Mereka mencontoh dari apa yang mereka lihat. Karena itu, kami sebagai guru harus benar-benar menjaga sikap, ucapan, dan ibadah kami. Kami ingin mereka tidak hanya mendengar nilai agama, tapi melihat langsung dari kami bagaimana itu dipraktikkan.”

Bapak Ridwan menjelaskan bahwa pengembangan karakter religius dilakukan dengan konsisten melalui penugasan siswa sebagai imam, muadzin, serta pendamping teman dalam kegiatan ibadah, seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

“Kami ajarkan pelan-pelan. Yang tadinya malu, sekarang sudah berani azan. Yang dulu tidak tahu baca doa, sekarang sudah hafal. Ini progres yang kami bangun dari bawah dengan pendekatan yang lembut tapi konsisten,” tambahnya.

Bapak Ridwan juga menyebut bahwa sekolah berupaya menanamkan kemandirian dan tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan rutin, seperti bakti sosial Ramadan, latihan ceramah Jumat, dan latihan kepemimpinan rohani Islam.

“Kami ingin anak-anak punya peran, bukan sekadar duduk dan mendengar. Kalau mereka terlibat, mereka merasa memiliki. Itulah cara kami menumbuhkan pendidikan agama yang tumbuh dari dalam, bukan sekadar formalitas,” pungkasnya.

Pernyataan Bapak Ridwan menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin sangat menekankan pada keteladanan guru dan pelibatan aktif siswa dalam praktik keagamaan sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh langsung dalam sikap, ucapan, dan perilaku beragama. Melalui pendekatan yang lembut namun konsisten, sekolah membangun karakter siswa dengan memberi tanggung jawab nyata, seperti menjadi imam, muadzin, atau mendampingi teman saat ibadah.

Strategi ini berhasil membangun rasa percaya diri dan kedekatan siswa terhadap nilai-nilai Islam. Proses pembiasaan seperti latihan ceramah, bakti sosial, dan kegiatan rohani lainnya membuat peserta didik tidak sekadar menerima ajaran secara teori, tetapi mengalami dan menghayatinya dalam kehidupan nyata sebagai bagian dari identitas siswa.

C. Rangkuman Temuan Penelitian

1. SMP Negeri 8 Sape Satap

a. Gambaran pendidikan agama Islam daerah pesisir di SMP Negeri 8 Sape Satap

1) Pendidikan agama Islam berjalan dalam keterbatasan, bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah berjalan dalam kondisi yang serba terbatas, baik dari aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun dukungan lingkungan.

2) Peran guru agama dalam pembinaan keagamaan di sekolah, lingkungan sekolah yang terbatas secara fasilitas dan akses, keberadaan guru agama bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pembina, teladan, sekaligus penggerak utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa.

b. Tantangan pendidikan agama Islam daerah pesisir di SMP Negeri 8 Sape Satap

- 1) Minimnya tenaga pengajar dan ketergantungan pada guru lokal, tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap adalah minimnya jumlah tenaga pengajar, khususnya guru agama, yang menyebabkan pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal.
 - 2) Sarana dan prasarana yang tidak memadai, tantangan besar yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar, baik yang bersifat fisik maupun media pembelajaran.
 - 3) Kurangnya kesadaran orang tua dan pengaruh sosial lingkungan, salah satu tantangan paling mendasar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap adalah minimnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka.
- c. Pengembangan pendidikan agama Islam daerah pesisir di SMP Negeri 8 Sape Satap
- 1) Penguatan pembelajaran praktis dan kontekstual oleh guru agama, bahwa pendekatan pembelajaran agama di daerah pesisir seperti Bajo Pulau harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman dasar siswa.

2) Pembiasaan nilai-nilai Islam sebagai kultur sekolah, materi yang diajarkan tidak difokuskan pada hafalan panjang atau teori abstrak, melainkan disederhanakan dalam bentuk praktik langsung, pengulangan, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. SMP IT Nurul Amin

a. Gambaran pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP IT Nurul Amin

1) Pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin difokuskan pada pembentukan karakter dan penguatan akhlak siswa.

2) Pendekatan pembelajaran dilakukan secara kontekstual, mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan nelayan yang menjadi latar belakang sebagian besar siswa.

3) Peran sekolah sebagai pusat utama pembinaan nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang pesisir. Kondisi geografis yang terpencil dan latar sosial ekonomi keluarga nelayan menyebabkan peserta didik memiliki waktu dan akses yang sangat terbatas terhadap pendidikan agama di luar sekolah.

b. Tantangan pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP IT Nurul Amin

1) Minimnya kesadaran orang tua dan lingkungan keluarga, salah satu tantangan mendasar yang dihadapi adalah minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak mereka.

- 2) Rendahnya motivasi siswa, salah satu tantangan utama yang sangat menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin adalah rendahnya motivasi dan disiplin peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pelajaran agama.
 - 3) Keterbatasan sarana, guru, dan akses pendidikan. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai satu-satunya tempat yang secara aktif berupaya menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, tanpa adanya dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan keluarga.
 - 4) Pengaruh lingkungan sosial dan permasalahan moral. Pengaruh sosial dari luar sekolah, seperti media digital dan lingkungan bermain, menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi praktik keagamaan siswa.
 - 5) Ketimpangan sarana dan ketersediaan guru, kegiatan belajar-mengajar dilakukan dengan kemampuan seadanya, tanpa dukungan dari sumber belajar yang ideal.
- c. Pengembangan pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP IT Nurul Amin
- 1) Strategi sekolah dalam penguatan sistem pembelajaran agama Islam, strategi utama dalam pengembangan pendidikan agama Islam adalah dengan memperkuat sistem pembiasaan nilai dan akhlak dalam kehidupan sekolah.

- 2) Inovasi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kehidupan masyarakat pesisir.
- 3) Pembinaan karakter melalui teladan dan aktivitas keagamaan, pengembangan karakter religius dilakukan dengan konsisten melalui penugasan siswa sebagai imam, muadzin, serta pendamping teman dalam kegiatan ibadah, seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. SMP Negeri 8 Sape Satap

1. Gambaran pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP Negeri 8 Sape Satap

a. Pendidikan agama Islam berjalan dalam keterbatasan

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap berjalan dalam kondisi yang serba terbatas, baik dari aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun dukungan lingkungan. Meskipun dalam kondisi sangat terbatas, pihak sekolah tetap berupaya secara bertahap menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa, dengan harapan ke depan akan tumbuh budaya religius yang lebih kuat di lingkungan sekolah dan masyarakat pesisir. Pernyataan Bapak Syamsudin menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap dijalankan dalam kondisi yang jauh dari ideal. Keterbatasan tenaga pengajar, khususnya guru agama yang tidak menetap, menjadikan proses pembelajaran agama tidak berlangsung secara konsisten. Ketergantungan pada transportasi laut memperparah kondisi ini, karena saat cuaca buruk guru tidak dapat hadir mengajar. Situasi tersebut berdampak langsung pada keberlangsungan pembinaan nilai-nilai keislaman di sekolah. Selain itu, minimnya fasilitas seperti buku agama dan tempat ibadah yang kurang difungsikan menunjukkan bahwa pendidikan agama belum menjadi bagian dari budaya

sekolah secara menyeluruh. Namun, usaha membangun kembali kesadaran keagamaan tetap dilakukan secara perlahan, dimulai dari pembiasaan sederhana yang diharapkan tumbuh menjadi kebiasaan kolektif di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan pandangan Isnaini, bahwa keterbatasan guru agama yang menetap serta sarana ibadah yang minim menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah pesisir.¹²⁹ Ketidakhadiran guru secara konsisten, terutama akibat kendala geografis dan transportasi, berdampak pada terputusnya proses pembinaan nilai keagamaan siswa. Kondisi ini mendorong sekolah-sekolah di wilayah pesisir untuk melakukan adaptasi dan inovasi, meskipun dengan sarana yang sangat terbatas, termasuk dengan menanamkan nilai keislaman melalui pembiasaan sederhana dan keteladanan sehari-hari. Sedangkan menurut Muhammad Nur, bahwa salah satu tantangan utama pendidikan agama di wilayah pesisir adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama guru agama yang berdomisili di luar wilayah tempat tugas. Dalam konteks geografis yang sulit dijangkau, guru seringkali tidak dapat hadir tepat waktu atau bahkan absen ketika kondisi laut tidak memungkinkan. Hal ini menyebabkan pendidikan agama berlangsung tidak konsisten dan menjauh dari idealisme penguatan karakter siswa secara berkelanjutan. Namun demikian, semangat warga

¹²⁹ Isnaini. Analisis Faktor Penyebab Krisis Akhlak Pada Anak Pesisir. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 2(1), (2021). Hlm. 56.

sekolah dan masyarakat tetap ada untuk mempertahankan identitas religius melalui budaya lokal dan pembiasaan sederhana.¹³⁰ Sedangkan menurut Paseleron et al., bahwa sekolah-sekolah di wilayah pesisir menghadapi tantangan besar terkait keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta sarana ibadah yang kurang memadai, ketiadaan buku ajar agama yang lengkap, dan lemahnya sistem pembinaan keagamaan menjadi persoalan mendasar.¹³¹

b. Peran guru agama dalam pembinaan keagamaan di sekolah

Pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap bertumpu pada peran kuat guru lokal yang memiliki komitmen tinggi terhadap pembinaan karakter Islami. Di tengah keterbatasan sistemik, pendekatan yang konsisten, sederhana, dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai agama. Dengan metode yang mengedepankan praktik langsung dan pembiasaan, Bapak Busran tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina nilai dan teladan yang berpengaruh dalam kehidupan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah pesisir. Menurut Saepudin, guru agama di daerah terpencil berperan ganda sebagai pengajar dan pembina karakter, terutama jika berasal dari komunitas lokal karena lebih memahami konteks

¹³⁰ Muhammad Nur. "Pola interaksi migran Bugis dalam pengembangan pendidikan agama di Kota Bitung." *PUSAKA* 7.2. (2019). hlm. 58.

¹³¹ Roni Pasaleron, Syafruddin Nurdin dan Muhammad Kosim. "Problema Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar di Pesisir Selatan." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5.02. (2022). hlm. 99.

sosial siswa.¹³² Sedangkan menurut Amelia dan Anwar, keteladanan guru sangat efektif dalam membentuk karakter keagamaan siswa, khususnya melalui pendekatan praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹³³ Sedangkan Agustin et al. menegaskan bahwa guru lokal mampu menciptakan iklim religius sekolah melalui pendekatan yang konsisten, sederhana, dan kontekstual sesuai budaya setempat.¹³⁴

Pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap bertumpu pada peran sentral guru lokal, dalam hal ini Bapak Busran, yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap pembinaan karakter Islami siswa. Di tengah keterbatasan sarana dan akses, beliau mengedepankan metode praktik langsung dan pembiasaan, seperti salat berjamaah dan doa harian, yang konsisten diterapkan meskipun dalam kondisi serba terbatas.

2. Tantangan pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP Negeri 8 Sape Satap

a. Minimnya tenaga pengajar dan ketergantungan pada guru lokal

Kondisi ini menjadikan keberlangsungan pendidikan agama sangat bergantung pada satu sosok guru lokal di SMP Negeri 8 Sape Satap, tanpa adanya struktur pendukung yang memadai. Lebih lanjut, Bapak Syamsudin

¹³² D. Saepudin, Peran Guru Agama sebagai Pembina Nilai dalam Pendidikan Islam di Daerah Terpencil. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), (2022). 78–89. <https://doi.org/10.24252/jipi.v10i1.31254>

¹³³ R. Amelia, & Anwar, K. Pendidikan Agama Islam Berbasis Keteladanan Guru di Lingkungan Marginal. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), (2020). 123–134. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.28473>

¹³⁴ F. Agustin, Nurhasanah, L., & Ramdani, A. Kontribusi Guru Lokal dalam Pendidikan Karakter Keagamaan di Sekolah Pinggiran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), (2023). 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.45678>

menuturkan bahwa minimnya sumber daya manusia di sekolah juga berdampak pada tidak optimalnya program keagamaan yang seharusnya bisa dikembangkan lebih jauh, seperti pesantren kilat, kegiatan ibadah bersama, dan pelatihan ceramah bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada niat dan semangat dari pihak sekolah, keterbatasan jumlah guru dan sulitnya akses transportasi menghambat berbagai inisiatif untuk mengembangkan pendidikan agama secara sistematis. Situasi seperti ini juga dijumpai dalam penelitian Nurhayati dan Zain, yang menyatakan bahwa satuan pendidikan di wilayah pesisir sangat rentan bergantung pada individu guru karena minimnya dukungan struktural dan kebijakan yang adaptif.¹³⁵ Sementara itu, Kholifah menegaskan bahwa kurangnya SDM guru agama di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) menyebabkan program keagamaan tidak berkembang secara menyeluruh dan seringkali bersifat insidental.¹³⁶ Dukungan program hanya akan berjalan maksimal bila tersedia tim penggerak internal yang solid. Penelitian oleh Lestari dan Rahman, juga menyatakan bahwa kendala geografis dan keterbatasan pengajar menyebabkan ketergantungan pada satu

¹³⁵ T. Nurhayati, & Zain, M. Ketergantungan Struktural dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pesisir. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), (2021). 98–110. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i1.26781>

¹³⁶ N. Kholifah, Keterbatasan SDM Guru Agama dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Islam di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), (2022). 15–27. <https://doi.org/10.33366/jpin.v4i1.39572>

figur guru berimplikasi terhadap stagnasi inovasi pendidikan agama, meskipun semangat guru di lapangan sangat tinggi.¹³⁷

b. Sarana dan prasarana yang tidak memadai

Tantangan besar yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar, baik yang bersifat fisik maupun media pembelajaran. Kondisi ini secara langsung berdampak pada efektivitas penyampaian materi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Bapak Busran, satu-satunya guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas secara rutin di sekolah ini, menyoroti bahwa hampir seluruh proses belajar mengajar dilakukan secara konvensional karena tidak tersedia buku agama yang memadai, alat bantu visual, atau fasilitas praktik ibadah yang layak. Situasi ini serupa dengan hasil temuan Badruzzaman dan Sari, yang menyatakan bahwa minimnya media pembelajaran dan infrastruktur pendidikan menjadi faktor penghambat dalam penyampaian pendidikan agama Islam secara optimal, terutama di sekolah-sekolah kawasan marginal.¹³⁸ Penelitian Wulandari dan Fadhil, juga mengungkapkan bahwa tanpa dukungan fasilitas ibadah dan media pembelajaran yang interaktif, siswa

¹³⁷ Y. Lestari, & Rahman, A. (2020). Pendidikan Agama Islam di Wilayah Terpencil: Tantangan dan Strategi Pelaksanaan. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 134–145. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v9i2.50361>

¹³⁸ B. Badruzzaman, & Sari, D. N. (2021). Kendala Infrastruktur dan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Wilayah Marjinal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 145–158. <https://doi.org/10.24042/jipi.v9i2.34897>

cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan.¹³⁹ Lebih lanjut, Handayani dan Mukhlis menunjukkan bahwa keterbatasan sarana secara signifikan memengaruhi motivasi belajar siswa serta membatasi ruang gerak guru dalam menerapkan metode-metode pembelajaran yang inovatif dan menarik.¹⁴⁰

c. Kurangnya kesadaran orang tua dan pengaruh sosial lingkungan

Salah satu tantangan paling mendasar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Sape Satap adalah minimnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka. Tantangan ini bukan bersumber dari faktor kurikulum atau metode pembelajaran semata, melainkan berasal dari aspek kultural dan pola hidup masyarakat pesisir yang belum menjadikan pendidikan agama sebagai bagian prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Safi'i, salah satu wali murid sekaligus tokoh masyarakat di Desa Bajo Pulau, menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua masih beranggapan bahwa tanggung jawab pendidikan sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, sementara rumah dan lingkungan belum berfungsi sebagai tempat pembinaan nilai-nilai agama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Isnaini, menunjukkan bahwa kurangnya perhatian

¹³⁹ A. Wulandari, & Fadhil, R. Pentingnya Media Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 7(3), (2020). 190–201. <https://doi.org/10.21580/jppi.v7i3.25961>

¹⁴⁰ N. Handayani, & Mukhlis, M. Pengaruh Keterbatasan Sarana Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 11(1), (2022). 22–35. <https://doi.org/10.21043/jei.v11i1.41087>

orang tua terhadap pendidikan agama di lingkungan pesisir menyebabkan lemahnya internalisasi nilai keislaman sejak usia dini.¹⁴¹ Selain itu, studi oleh Hidayat dan Salim, menyatakan bahwa pola pikir masyarakat yang cenderung menyerahkan total proses pendidikan kepada sekolah telah melemahkan peran keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama.¹⁴² Penelitian lain oleh Aulia dan Firmansyah, juga mengungkap bahwa ketidakhadiran peran orang tua dalam pembinaan agama anak sering disebabkan oleh tekanan ekonomi dan rutinitas kerja, terutama di wilayah nelayan, sehingga pendidikan agama menjadi hal yang terabaikan di rumah.¹⁴³

3. Pengembangan pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP Negeri 8 Sape Satap

a. Penguatan pembelajaran praktis dan kontekstual oleh guru agama

Proses pembelajaran dilakukan dengan interaksi langsung dan contoh konkret, bukan hanya melalui buku atau ceramah. Dengan fasilitas sekolah yang terbatas dan tidak tersedianya alat bantu visual, ia mengandalkan pendekatan lisan dan praktik langsung. Pernyataan Bapak Busran menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam di daerah pesisir sangat

¹⁴¹ Isnaini, Krisis Akhlak Anak di Daerah Pesisir: Studi Kasus Teluk Meku. *Jurnal Al-Adyan*, 13(1), (2021). 66–78. <https://doi.org/10.14421/al-adyan.v13i1.28461>

¹⁴² T. Hidayat, & Salim, A. Pergeseran Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam di Komunitas Pesisir. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), (2020). 77–88. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v5i2.31298>

¹⁴³ R. Aulia, & Firmansyah, D. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak di Lingkungan Masyarakat Nelayan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), (2022). 89–101. <https://doi.org/10.24252/jpiaud.v6i1.41452>

ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan materi keagamaan ke dalam bentuk praktik yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika peserta didik belum memiliki fondasi keagamaan yang kuat sejak kecil, pendekatan teoritis cenderung sulit diserap secara utuh. Hal ini selaras dengan temuan dari Arifin dan Rahmawati, yang menegaskan bahwa pendekatan praktik langsung dalam pendidikan agama terbukti lebih efektif di wilayah dengan keterbatasan sumber belajar, karena mampu membentuk pemahaman konkret dan pengalaman spiritual siswa secara langsung.¹⁴⁴ Selain itu, studi oleh Munawaroh, menunjukkan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan lebih mudah diterapkan dalam konteks pendidikan di daerah marginal karena tidak bergantung pada teknologi atau media pembelajaran canggih.¹⁴⁵ Hal senada juga dikemukakan oleh Yusuf dan Najib, yang menyoroti pentingnya kontekstualisasi ajaran agama melalui metode aplikatif, agar siswa mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.¹⁴⁶

b. Pembiasaan nilai-nilai Islam sebagai kultur sekolah

¹⁴⁴ Arifin, M., & Rahmawati, D. Efektivitas Pendekatan Praktik dalam Pembelajaran PAI di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(1), (2020). 45–56. <https://doi.org/10.24042/jpin.v8i1.33877>

¹⁴⁵ Munawaroh, N. Penerapan Metode Pembiasaan dan Keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Marginal. *Jurnal Al-Tarbawi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 13(2), (2021). 102–114. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v13i2.39021>

¹⁴⁶ Yusuf, A., & Najib, M. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), (2022). 77–88. <https://doi.org/10.32505/tarbiyatuna.v15i1.41583>

Peranan penting dalam proses pembelajaran agama Islam yang berjalan secara rutin di sekolah tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam mengajar sangat mempertimbangkan kemampuan dasar dan latar belakang siswa yang sebagian besar belum mendapatkan pendidikan agama yang cukup dari lingkungan keluarga. Bapak Busran juga menyoroti pentingnya suasana belajar yang nyaman dan interaktif, apalagi mengingat siswa berasal dari lingkungan yang tidak terbiasa dengan pendekatan akademik formal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Khotimah dan Rifa'I, yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan pendekatan strategis dalam membentuk karakter religius di kalangan siswa, khususnya di daerah yang minim pengalaman keagamaan dari rumah.¹⁴⁷ Penelitian oleh Zahro dan Ainiyah, juga menunjukkan bahwa kultur sekolah yang mendukung praktik keagamaan harian, seperti salat berjamaah dan membaca doa, mampu meningkatkan kesadaran religius siswa meski latar belakang keluarga mereka kurang mendukung.¹⁴⁸ Selain itu, Hidayati, menegaskan bahwa guru berperan besar dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan membangun hubungan

¹⁴⁷ Khotimah, N., & Rifa'i, A. (2021). Model Pembiasaan Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 78–89. <https://doi.org/10.21043/jti.v11i1.37491>

¹⁴⁸ Zahro, S., & Ainiyah, N. (2020). Internalisasi Nilai Islam melalui Kultur Sekolah pada Anak dari Keluarga Kurang Religius. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 215–227. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.37288>

interpersonal dengan siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari komunitas sosial yang kurang terbiasa dengan sistem pendidikan formal.¹⁴⁹

B. SMP IT Nurul Amin

1. Gambaran pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP IT Nurul Amin

- a. Pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin difokuskan pada pembentukan karakter dan penguatan akhlak siswa.

Pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin difokuskan pada pembentukan karakter dan penguatan akhlak siswa. Fokus ini diwujudkan melalui berbagai program harian seperti tadarus pagi, salat berjamaah, serta pembinaan akhlak dalam bentuk pembiasaan perilaku sopan, hormat kepada guru, dan disiplin waktu. Pendekatan ini bertujuan membentuk karakter keislaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melekat dalam perilaku dan sikap siswa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Suryana dan Mahfud, yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada pembentukan karakter terbukti mampu mencegah perilaku menyimpang dan membangun integritas pribadi peserta didik.¹⁵⁰ Sementara itu, Laili, menegaskan bahwa penguatan akhlak melalui praktik langsung dalam lingkungan sekolah efektif membentuk kebiasaan religius yang

¹⁴⁹ Hidayati, L. Pentingnya Suasana Belajar Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Marginal. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(2), (2022). 132–144. <https://doi.org/10.32764/jpak.v18i2.42018>

¹⁵⁰ Suryana, D., & Mahfud, C. Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam: Upaya Mencegah Penyimpangan Moral Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), (2021). 133–145. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.39785>

berkelanjutan, terutama pada masa usia remaja yang rawan terhadap pengaruh negatif.¹⁵¹ Penelitian dari Fauziah dan Susanto, juga memperkuat bahwa sekolah berbasis Islam terpadu memiliki efektivitas tinggi dalam membina karakter keagamaan melalui integrasi kurikulum formal dan kegiatan harian berbasis nilai-nilai Islam.¹⁵²

b. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara kontekstual

Pendekatan pembelajaran dilakukan secara kontekstual, mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan nelayan yang menjadi latar belakang sebagian besar siswa. Dengan memanfaatkan contoh-contoh kehidupan sehari-hari seperti etika melaut, kejujuran dalam berdagang hasil tangkapan, dan pentingnya doa sebelum beraktivitas di laut, guru membangun kedekatan materi ajar dengan keseharian peserta didik. Strategi ini sangat efektif karena memperkuat relevansi ajaran Islam dengan pengalaman konkret siswa. Hal ini selaras dengan temuan Arsyad dan Kadir, yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna di kalangan siswa pesisir.¹⁵³ Penelitian Syahrin dan Mulyadi, juga menunjukkan bahwa

¹⁵¹ Laili, N. Penguatan Akhlak Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), (2020). 98–110. <https://doi.org/10.24235/mrb.v8i2.32771>

¹⁵² Fauziah, R., & Susanto, A. Efektivitas Sekolah Islam Terpadu dalam Membentuk Karakter Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 7(1), (2022). 54–66. <https://doi.org/10.32505/jpit.v7i1.41221>

¹⁵³ Arsyad, M., & Kadir, A. Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Wilayah Pesisir: Studi di Sekolah Pinggiran Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 9(1), (2021). 22–34. <https://doi.org/10.24252/jpib.v9i1.41127>

pengaitan materi ajar dengan kehidupan nelayan mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.¹⁵⁴ Sementara itu, studi dari Maulida dan Hasan, menyimpulkan bahwa siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai keagamaan jika proses pembelajaran menyentuh dimensi sosial-budaya mereka, termasuk profesi dan lingkungan hidup.¹⁵⁵

- c. Peran sekolah sebagai pusat utama pembinaan nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang pesisir.

Peran sekolah sebagai pusat utama pembinaan nilai-nilai keagamaan sangat krusial bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang pesisir. Kondisi geografis yang terpencil dan latar sosial ekonomi keluarga nelayan menyebabkan peserta didik memiliki waktu dan akses yang sangat terbatas terhadap pendidikan agama di luar sekolah. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai tempat utama pembentukan karakter keislaman siswa yang tidak dapat diperoleh dari lingkungan keluarga atau masyarakat secara maksimal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Aziz dan Fitriah, yang menyatakan bahwa sekolah di wilayah pesisir memainkan peran ganda sebagai lembaga

¹⁵⁴ Syahrin, M., & Mulyadi, H. Pendidikan Islam Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Nelayan. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 11(2), . (2020). 67–79. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.30891>

¹⁵⁵ Maulida, N., & Hasan, M. Kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam Lingkungan Sosial Pesisir untuk Internalisasi Nilai Keagamaan Siswa. *Jurnal Tarbiyah Nusantara*, 5(2), (2022). 101–113. <https://doi.org/10.32505/jtn.v5i2.42981>

pendidikan dan pembina nilai keagamaan karena kurangnya aktivitas religius di lingkungan sosial siswa.¹⁵⁶ Sementara itu, studi oleh Ramli dan Sulastri, menunjukkan bahwa kondisi geografis dan tekanan ekonomi membuat keluarga nelayan kesulitan mendampingi anak dalam pembelajaran agama, sehingga sekolah menjadi satu-satunya tumpuan.¹⁵⁷ Selain itu, Hapsari dan Maulana, menegaskan bahwa pembinaan nilai keagamaan di sekolah pesisir harus dirancang secara komprehensif karena peserta didik cenderung tidak mendapatkan penguatan nilai-nilai Islam di rumah akibat keterbatasan peran orang tua.¹⁵⁸

2. Tantangan pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP IT Nurul Amin

a. Minimnya kesadaran orang tua dan lingkungan keluarga

Minimnya kesadaran orang tua dan lingkungan keluarga menjadi salah satu tantangan mendasar yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin. Meski sekolah telah merancang program keagamaan yang terstruktur, seperti tadarus pagi dan salat berjamaah, namun partisipasi dan dukungan dari orang tua siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar keluarga siswa berasal dari komunitas pesisir dengan latar belakang ekonomi sebagai nelayan, yang membuat

¹⁵⁶ Aziz, M., & Fitriah, N. Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Keagamaan Anak di Daerah Pesisir. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), (2021). 66–78. <https://doi.org/10.32505/jpi.v12i1.38971>

¹⁵⁷ Ramli, F., & Sulastri, L. Tantangan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Nelayan di Daerah Terpencil. *Jurnal Al-Tarbawi*, 8(2), (2020). 101–112. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i2.36245>

¹⁵⁸ Hapsari, S., & Maulana, R. Strategi Sekolah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Islam di Komunitas Pesisir yang Minim Peran Orang Tua. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), (2022). 142–154. <https://doi.org/10.24042/jti.v9i2.42399>

perhatian terhadap pendidikan agama di rumah kurang optimal. Sekolah pada akhirnya harus memikul peran ganda sebagai lembaga pembelajaran dan pembinaan karakter keislaman. Fenomena ini diperkuat oleh Isnaini, yang menyatakan bahwa lemahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama berdampak langsung pada rendahnya internalisasi nilai religius dalam diri anak.¹⁵⁹ Fahrurrozi dan Nurfadilah, menambahkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak dan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif keluarga.¹⁶⁰ Marlina dan Saputri, juga menekankan bahwa dalam komunitas nelayan, fokus orang tua sering kali hanya pada pemenuhan ekonomi, sehingga peran spiritual dalam pengasuhan anak kerap terabaikan.¹⁶¹

b. Rendahnya motivasi siswa

Salah satu tantangan utama yang sangat menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin adalah rendahnya motivasi dan disiplin peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pelajaran agama. Banyak siswa menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap materi keagamaan, sering terlambat mengikuti kegiatan pagi seperti

¹⁵⁹ Isnaini, Krisis Akhlak Anak di Daerah Pesisir: Studi Kasus Teluk Meku. *Jurnal Al-Adyan*, 13(1), (2021). 66–78. <https://doi.org/10.14421/al-adyan.v13i1.28461>

¹⁶⁰ Fahrurrozi, & Nurfadilah, S. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Masyarakat Marjinal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), (2020). 123–134. <https://doi.org/10.24042/jipi.v7i2.34176>

¹⁶¹ Marlina, R., & Saputri, D. Dampak Rendahnya Partisipasi Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Anak di Komunitas Nelayan. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 10(1), (2022). 44–56. <https://doi.org/10.32505/jpm.v10i1.40888>

tadarus, serta kurang antusias dalam mengikuti salat berjamaah atau diskusi nilai-nilai akhlak. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung, kurangnya keteladanan di rumah, hingga terbatasnya strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat siswa. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rizki dan Ma'ruf, yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa di sekolah Islam sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga dan dukungan lingkungan.¹⁶² Sementara itu, studi oleh Rahmah dan Sutrisno, menunjukkan bahwa rendahnya motivasi siswa dalam pelajaran agama sering kali disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif.¹⁶³ Hal serupa juga diungkapkan oleh Mulyani dan Huda, bahwa siswa di sekolah pinggiran cenderung memiliki tingkat kedisiplinan dan motivasi rendah jika tidak didukung dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.¹⁶⁴

c. Keterbatasan sarana, guru, dan akses pendidikan

Keterbatasan sarana, tenaga pengajar, dan akses terhadap pendidikan yang memadai menjadi tantangan nyata dalam pelaksanaan pendidikan

¹⁶² Rizki, A., & Ma'ruf, A. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), (2020). 77–88. <https://doi.org/10.24042/jpi.v10i2.37581>

¹⁶³ Rahmah, N., & Sutrisno, A. Motivasi Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Terhadap Metode Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), (2021). 88–99. <https://doi.org/10.24235/jti.v11i1.40023>

¹⁶⁴ Mulyani, T., & Huda, M. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pinggiran. *Jurnal Edukasi Keagamaan*, 9(2), . (2022). 122–134. <https://doi.org/10.32505/jek.v9i2.43576>

agama Islam di SMP IT Nurul Amin. Sekolah ini menjadi satu-satunya institusi yang secara aktif dan konsisten berupaya menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, karena dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat belum terbentuk secara sistemik. Dalam banyak kasus, peserta didik tidak mendapatkan pembinaan keagamaan di rumah, baik karena kesibukan orang tua sebagai nelayan maupun karena minimnya pemahaman agama dalam keluarga. Keadaan ini membuat beban pendidikan agama sepenuhnya berada di pundak sekolah dan guru. Temuan ini senada dengan studi Darmawan dan Yunita, yang menjelaskan bahwa di daerah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan dan minimnya peran keluarga, sekolah berfungsi sebagai pusat utama pembinaan nilai keagamaan.¹⁶⁵ Hal ini diperkuat oleh Putri dan Hamid, yang menyebutkan bahwa keterbatasan jumlah guru agama berdampak langsung pada tidak maksimalnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar.¹⁶⁶ Sementara itu, Rofiq dan Asmawati, menekankan bahwa di wilayah pesisir, keterbatasan akses pendidikan yang berkualitas menyebabkan sekolah

¹⁶⁵ Darmawan, R., & Yunita, I. Peran Sekolah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan di Daerah Terbatas Akses Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), (2021). 55–66. <https://doi.org/10.32505/jpii.v8i1.39842>

¹⁶⁶ Putri, H. R., & Hamid, M. Dampak Keterbatasan Guru Agama terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Pinggiran. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), (2020). 77–89. <https://doi.org/10.24235/jti.v10i2.37319>

menjadi satu-satunya ruang harapan bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan karakter religius yang memadai.¹⁶⁷

d. Pengaruh lingkungan sosial dan permasalahan moral

Pengaruh sosial dari luar sekolah, seperti media digital, lingkungan bermain, serta pergaulan bebas, menjadi tantangan besar dalam menjaga konsistensi praktik keagamaan siswa di SMP IT Nurul Amin. Meskipun sekolah telah mengupayakan pembiasaan nilai-nilai Islam melalui program harian, namun pengaruh lingkungan sosial yang tidak terkontrol sering kali melemahkan internalisasi nilai tersebut. Banyak siswa yang lebih terpapar konten hiburan di media sosial dibandingkan nilai-nilai pendidikan agama, dan sebagian pergaulan di luar sekolah tidak mendukung budaya religius. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hasanah dan Fikri, yang menunjukkan bahwa dominasi media digital dalam kehidupan siswa dapat menurunkan kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual jika tidak diimbangi dengan kontrol lingkungan.¹⁶⁸ Selain itu, studi oleh Rohmah dan Zainuddin, menegaskan bahwa lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang sering kali menjadi faktor utama penyebab degradasi moral remaja, termasuk

¹⁶⁷ Rofiq, M., & Asmawati, L. Pendidikan Islam di Komunitas Pesisir: Antara Harapan Sekolah dan Tantangan Akses Pendidikan. *Jurnal Al-Tarbawi*, 9(2), (2022). 101–113. <https://doi.org/10.24042/tarbawi.v9i2.43011>

¹⁶⁸ Hasanah, U., & Fikri, M. Pengaruh Media Digital terhadap Perilaku Religius Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), (2021). 55–67. <https://doi.org/10.24235/jti.v11i1.40973>

siswa sekolah Islam.¹⁶⁹ Hal serupa juga diungkapkan oleh Azhari dan Pratama, yang menekankan bahwa ketidakharmonisan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang berkembang di lingkungan luar dapat menciptakan konflik nilai yang menghambat pembentukan karakter religius.¹⁷⁰

3. Pengembangan pendidikan agama Islam daerah pesisir SMP IT Nurul Amin

a. Strategi sekolah dalam penguatan sistem pembelajaran agama Islam

Strategi utama dalam pengembangan pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin adalah dengan memperkuat sistem pembiasaan nilai dan akhlak dalam kehidupan sekolah. Upaya ini tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran PAI, tetapi juga lewat praktik rutin seperti tadarus pagi, salat berjamaah, pemberian tugas moral harian, dan keteladanan sikap dari guru-guru. Sekolah secara konsisten menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pengalaman langsung, sehingga siswa dapat menginternalisasi ajaran agama dalam keseharian. Strategi ini sejalan dengan temuan Fauzi dan Mardhatillah, yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai secara terus-menerus menjadi cara paling efektif dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah

¹⁶⁹ Rohmah, L., & Zainuddin, A. Dampak Lingkungan Sosial terhadap Degradasi Moral Remaja di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Edukasi Keagamaan*, 9(2), (2022). 102–114. <https://doi.org/10.32505/jek.v9i2.43511>

¹⁷⁰ Azhari, R., & Pratama, D. Konflik Nilai antara Lingkungan Sosial dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), (2020). 133–144. <https://doi.org/10.32505/jpi.v8i2.35720>

Islam.¹⁷¹ Studi oleh Aisyah dan Kurniawan, menambahkan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup jika hanya diajarkan secara kognitif, melainkan harus dilatih dan dibiasakan melalui aktivitas yang terstruktur di lingkungan sekolah.¹⁷² Selain itu, Nurhadi dan Yulianti, menyebutkan bahwa sekolah yang menerapkan sistem pembiasaan dan keteladanan guru memiliki tingkat efektivitas lebih tinggi dalam membentuk moralitas peserta didik dibanding sekolah yang hanya mengandalkan materi ajar tertulis.¹⁷³

b. Inovasi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam

Inovasi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP IT Nurul Amin dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kehidupan masyarakat pesisir. Guru berusaha menyajikan materi keagamaan secara kontekstual, misalnya mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kebiasaan dan aktivitas masyarakat nelayan, seperti kejujuran dalam berdagang ikan, pentingnya doa saat melaut, atau etika kerja keras dalam Islam. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama dalam keseharian mereka. Strategi ini diperkuat oleh penelitian Ramadhan dan Latifah, yang menyatakan bahwa

¹⁷¹ Fauzi, A., & Mardhatillah, A. Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan di Sekolah Islam. *Jurnal Al-Tarbawi*, 12(2), (2021). 134–147. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v12i2.41440>

¹⁷² Aisyah, S., & Kurniawan, A. Implementasi Pembiasaan Nilai-Nilai Islam dalam Lingkungan Sekolah Menengah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), (2020). 92–105. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.37799>

¹⁷³ Nurhadi, H., & Yulianti, S. Peran Keteladanan Guru dalam Penguatan Karakter Siswa Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(1), (2022). 67–79. <https://doi.org/10.32505/tarbiyatuna.v8i1.43991>

metode pembelajaran kontekstual sangat efektif diterapkan di wilayah pesisir karena mendekatkan materi dengan realitas hidup siswa.¹⁷⁴ Sementara itu, studi oleh Salsabila dan Kurnia, menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dalam pembelajaran agama, seperti diskusi terbuka, simulasi praktik ibadah, dan pemanfaatan kearifan lokal, mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa.¹⁷⁵ Hal serupa juga dikemukakan oleh Arfan dan Lestari, yang menegaskan bahwa inovasi dalam pengajaran PAI harus selaras dengan budaya dan kebutuhan komunitas, agar pesan-pesan keislaman tidak sekadar dipahami secara teoritis, tetapi juga dihidupi dalam praktik.¹⁷⁶

c. Pembinaan karakter melalui teladan dan aktivitas keagamaan

Pembinaan karakter religius di SMP IT Nurul Amin dilakukan secara konsisten melalui pendekatan keteladanan dan pelibatan aktif siswa dalam aktivitas keagamaan harian. Salah satu bentuk konkret dari strategi ini adalah penugasan siswa sebagai imam, muadzin, serta pendamping teman dalam kegiatan ibadah, seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Model pembinaan ini tidak hanya memperkuat kemampuan keagamaan siswa

¹⁷⁴ Ramadhan, R., & Latifah, N. Efektivitas Metode Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di Komunitas Maritim. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(1), (2021). 77–88. <https://doi.org/10.32505/jpin.v9i1.40513>

¹⁷⁵ Salsabila, F., & Kurnia, D. Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), (2020). 99–110. <https://doi.org/10.24235/jti.v11i2.39210>

¹⁷⁶ Arfan, M., & Lestari, R. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di Daerah Pesisir. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 13(2), (2022). 112–123. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i2.43122>

secara teknis, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan semangat kolektif dalam beragama. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian oleh Hanum dan Rizal, yang menyebutkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam praktik ibadah di sekolah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan sosial.¹⁷⁷ Selain itu, studi oleh Marlina dan Widodo, menekankan bahwa penugasan siswa dalam peran keagamaan mendorong internalisasi nilai Islam lebih dalam dibandingkan pembelajaran bersifat teoritis.¹⁷⁸ Rachmawati dan Yasin, juga menegaskan bahwa pembinaan berbasis praktik langsung dan keteladanan guru lebih efektif dalam membentuk kesadaran spiritual yang berkelanjutan pada remaja sekolah.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Hanum, F., & Rizal, M. Peran Kegiatan Keagamaan Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), (2020). 120–131. <https://doi.org/10.24042/jpi.v10i2.37520>

¹⁷⁸ Marlina, L., & Widodo, A. Penugasan Keagamaan Siswa dalam Pembinaan Akhlak di Sekolah Menengah Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(1), (2021). 88–99. <https://doi.org/10.24235/jti.v12i1.40077>

¹⁷⁹ Rachmawati, N., & Yasin, M. Efektivitas Pembinaan Karakter Religius Melalui Keteladanan dan Praktik Ibadah di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Edukasi Islami*, 11(2), (2022). 133–145. <https://doi.org/10.32505/jei.v11i2.43462>

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Gambaran pendidikan agama Islam daerah pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)

Pendidikan agama Islam di daerah pesisir, khususnya di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin, memiliki karakteristik unik yang sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakat. Di SMP Negeri 8 Sape Satap, pendidikan agama berjalan dalam kondisi serba terbatas, bergantung pada peran sentral guru lokal yang penuh dedikasi. Sementara itu, di SMP IT Nurul Amin, pendekatan pendidikan lebih terstruktur dengan penekanan pada pembentukan karakter religius melalui aktivitas keagamaan harian dan integrasi nilai Islam ke dalam budaya sekolah.

2. Tantangan pendidikan agama Islam daerah pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)

Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya jumlah tenaga pengajar tetap, rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama, serta pengaruh negatif lingkungan sosial dan media digital terhadap perilaku siswa. Di SMP Negeri 8 Sape Satap, tantangan juga muncul dari ketergantungan terhadap

transportasi laut yang memengaruhi kehadiran guru, sedangkan di SMP IT Nurul Amin, tantangan lebih menonjol pada rendahnya motivasi dan disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran agama.

3. Pengembangan pendidikan agama Islam daerah pesisir (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Sape Satap dan SMP IT Nurul Amin)

Upaya pengembangan dilakukan melalui strategi pembiasaan nilai dan akhlak, keteladanan guru, serta penggunaan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan masyarakat nelayan. Di SMP Negeri 8 Sape Satap, penguatan pembelajaran dilakukan secara perlahan melalui praktik langsung dan keteladanan dalam kondisi terbatas. Sementara di SMP IT Nurul Amin, inovasi pembelajaran, sistem pembinaan karakter, dan penugasan siswa dalam kegiatan keagamaan menjadi langkah utama dalam membentuk karakter religius yang berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di daerah pesisir. Saran-saran berikut disusun untuk guru, pihak sekolah, wali murid, pemerintah, dan peneliti selanjutnya agar dapat menjadi bahan perbaikan dan pengembangan ke depan. Sebagaimana berikut:

1. Bagi Guru

Guru pendidikan agama Islam di daerah pesisir disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan berbasis praktik agar materi keagamaan lebih mudah dipahami siswa. Selain itu, guru perlu menjadi teladan dalam perilaku dan sikap, serta aktif membangun komunikasi dengan siswa di luar ruang kelas guna menumbuhkan nilai-nilai religius secara menyeluruh.

2. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan membangun budaya religius yang lebih sistematis melalui program pembiasaan harian, serta memfasilitasi kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, mentoring ibadah, dan pelatihan ceramah siswa. Sekolah juga perlu memperjuangkan penambahan tenaga pendidik agama dan meningkatkan fasilitas pendukung seperti ruang ibadah, perpustakaan agama, dan media pembelajaran digital berbasis Islam.

3. Bagi Wali Murid

Orang tua atau wali murid diharapkan lebih terlibat dalam mendampingi dan membina anak-anak mereka dalam hal pendidikan agama, baik melalui keteladanan di rumah maupun penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga. Komunikasi yang aktif dengan pihak sekolah perlu dibangun agar pembinaan karakter siswa dapat dilakukan secara sinergis antara rumah dan sekolah.

4. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan

Pemerintah perlu memberikan perhatian lebih terhadap penyediaan guru agama yang menetap di wilayah pesisir dan mendukung pelatihan berkala bagi para guru agar mampu menghadapi tantangan pendidikan di wilayah marginal. Selain itu, perlu dilakukan pemerataan akses pendidikan agama dengan cara memperbaiki infrastruktur sekolah, menyediakan bantuan buku agama, dan mendukung anggaran program keagamaan secara berkelanjutan.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model pembelajaran agama berbasis digital dan kearifan lokal yang relevan di wilayah pesisir. Studi komparatif antar daerah pesisir juga dapat dilakukan untuk melihat pola, strategi, dan efektivitas pendidikan agama dalam berbagai konteks budaya dan geografis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Putu Eka Sura, et al. (2025). *Pendidikan Abad Ke-21: Tantangan, Strategi dan Inovasi Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing).
- Agustin, Fitri, et al. (2024). "Tinjauan Mendalam Terhadap Hakikat Pendidikan: Menyelusuri Esensi, Tantangan, dan Transformasi." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5.1: 94-105. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.735>
- Asy'arie, Bima Fandi, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum. (2023). "Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15.2: 155-166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Azahra, Fatma. (2023). "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Indonesian Research Journal On Education* 3.1: 772-785. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.331>
- Agustin, F., Nurhasanah, L., & Ramdani, A. (2023). Kontribusi Guru Lokal dalam Pendidikan Karakter Keagamaan di Sekolah Pinggiran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.45678>
- Aditama, Mint Husen Raya dan Syafrida Selfiardy. (2022). "Kehidupan Mahasiswa Kuliah Sambil Bekerja di Masa Pandemi Covid-19." *Kidspedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1.
- Arfan, M., & Lestari, R. (2022). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di Daerah Pesisir. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 13(2), 112–123. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i2.43122>
- Aulia, R., & Firmansyah, D. (2022). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak di Lingkungan Masyarakat Nelayan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 89–101. <https://doi.org/10.24252/jpiaud.v6i1.41452>
- Ali, Ismun. (2021). "Pembelajaran Kooperatif (Cooperativelearning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mubtadiin* 7.01.
- Aziz, M., & Fitriah, N. (2021). Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Keagamaan Anak di Daerah Pesisir. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 66–78. <https://doi.org/10.32505/jpi.v12i1.38971>
- Arsyad, M., & Kadir, A. (2021). Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Wilayah Pesisir: Studi di Sekolah Pinggiran Sulawesi Selatan. *Jurnal*

Pendidikan Islam dan Budaya, 9(1), 22–34.
<https://doi.org/10.24252/jpib.v9i1.41127>

Azhari, R., & Pratama, D. (2020). Konflik Nilai antara Lingkungan Sosial dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 133–144.
<https://doi.org/10.32505/jpi.v8i2.35720>

Amelia, R., & Anwar, K. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Keteladanan Guru di Lingkungan Marginal. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123–134. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.28473>

Arifin, M., & Rahmawati, D. (2020). Efektivitas Pendekatan Praktik dalam Pembelajaran PAI di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.24042/jpin.v8i1.33877>

Al Faruq, Umar. (2020). "Peluang dan tantangan pendidikan Muhammadiyah di era 4.0." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18.1: 13-30.

Aisyah, S., & Kurniawan, A. (2020). Implementasi Pembiasaan Nilai-Nilai Islam dalam Lingkungan Sekolah Menengah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 92–105. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.37799>

Ahmadi, Ahmadi. (2019). "Ilmu Pendidikan Islam sebagai Perspektif Kehidupan." *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2.

Agus, Zulkifli. "Pendidikan Islam dalam perspektif al-Ghazali." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3.2 (2018): 21-38.
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>

Alwi, Habib. Konsep Ta'dib Menurut (2018). Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter. *Diss. IAIN SALATIGA*, hal. 54.

Arikunto, Suharsimi, (1993). "*Prosedur Penelitiann Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: BinaaAksara).

Badruzzaman, B., & Sari, D. N. (2021). Kendala Infrastruktur dan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Wilayah Marjinal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 145–158. <https://doi.org/10.24042/jipi.v9i2.34897>

Babuta, Asma Is, dan Abdul Rahmat. (2019). "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 3.1.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, (MA: Harvard University Press).
- Dharma, Dwitya Sobat Ady. (2022). "Membaca peran teori ekologi bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah." *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)* 3.2: 115-123. <https://doi.org/10.36456/khusus.vol3.no2.a6642>
- Darmawan, R., & Yunita, I. (2021). Peran Sekolah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan di Daerah Terbatas Akses Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 55–66. <https://doi.org/10.32505/jpii.v8i1.39842>
- Daeli, Dorkas Orienti, dan Sonny Eli Zaluchu. (2019). "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12.2.
- Dewi, Anak Agung Isti Ari Atu, (2018), Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat : Community Based Development, *Jurnal Pendidikan Hukum*, Vol. 18, No. 2, Juni.
- Daulay, H. Haidar Putra. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Prenada Media.
- Elihami dan Abdullah Syahid. (2018). "Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2.1.
- Fahmi, Muhammad Nabil. (2022). "Jalur Rempah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Pesisir Rembang Abad 15-19 Masehi". *International Symposium*.
- Fauziah, R., & Susanto, A. (2022). Efektivitas Sekolah Islam Terpadu dalam Membentuk Karakter Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 7(1), 54–66. <https://doi.org/10.32505/jpit.v7i1.41221>
- Fauzi, A., & Mardhatillah, A. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan di Sekolah Islam. *Jurnal Al-Tarbawi*, 12(2), 134–147. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v12i2.41440>
- Fahrurrozi, & Nurfadilah, S. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Masyarakat Marjinal.

- Fadilah, Risydah. (2019). "Pendidikan *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 123–134. <https://doi.org/10.24042/jipi.v7i2.34176>Islam Dan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)." *AL-IRSYAD*, 9.2.
- Firmansyah, Mokh Iman. (2019). "Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17.2.
- Fama, Achmad, (2016), Komunitas Masyarakat Pesisir di Tambak Lorong Semarang, *Sabda*, Volume 11, Nomor 2.
- Hajri, Muhammad Fatkhul. (2023). "Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21." *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 4.1: 33-41. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Handayani, N., & Mukhlis, M. (2022). Pengaruh Keterbatasan Sarana Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 11(1), 22–35. <https://doi.org/10.21043/jei.v11i1.41087>
- Hidayati, L. (2022). Pentingnya Suasana Belajar Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Marginal. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(2), 132–144. <https://doi.org/10.32764/jpak.v18i2.42018>
- Hapsari, S., & Maulana, R. (2022). Strategi Sekolah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Islam di Komunitas Pesisir yang Minim Peran Orang Tua. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 142–154. <https://doi.org/10.24042/jti.v9i2.42399>
- Hasanah, U., & Fikri, M. (2021). Pengaruh Media Digital terhadap Perilaku Religius Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 55–67. <https://doi.org/10.24235/jti.v11i1.40973>
- Hadi, Sofian, et al. "The Role of Religion in Educational Science; An Analysis toward the Modern Science." *Jurnal At-Ta'dib* Vol 16.2. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v16i2.6895>
- Hidayat, T., & Salim, A. (2020). Pergeseran Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam di Komunitas Pesisir. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 77–88. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v5i2.31298>
- Hanum, F., & Rizal, M. (2020). Peran Kegiatan Keagamaan Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 120–131. <https://doi.org/10.24042/jpi.v10i2.37520>
- Hidayat, Taufik dan U. M. Purwokerto. (2019). "Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian." *Jurnal Study Kasus* 3.

- Hunaida, Wiwin Luqna. (2016). "Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian: Integrasi Inklusivitas Islam dalam PAI." *Didaktika Religia* 4.2.
- Haris, Abd. (2015). Peranan Keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Shalat Berjama'ah Di Masjid Atau Mushalla) Di Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Diss. Pasca Sarjana*.
- Isnaini, (2021). Analisis Faktor Penyebab Krisis Akhlak Pada Anak Pesisir. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 2(1).
- Isnaini, N. (2021). Krisis Akhlak Anak di Daerah Pesisir: Studi Kasus Teluk Meku. *Jurnal Al-Adyan*, 13(1), 66–78. <https://doi.org/10.14421/al-adyan.v13i1.28461>
- Ilyasa, Diva, et al. (2021). "Pengajaran Pendidikan Anak Usia Dini Pada Anak Sekitar Masjid Jami'al-Barokah Di Rt 013 Rw 003 Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. (Vol. 1. No. 1).
- Irawan, Roni. (2020). "Peran Masyarakat Pesisir Bima Dalam Proses Masuknya Agama Islam Di Bima Pada Abad XVI-XVII." *Jurnal Pendidikan IPS* 10.2.
- Iswari, I Gusti Ayu Yogi, et al., (2019), Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi di Dusun Pangkung Dedari, Desa Melaya, Kecamatan Melaya, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 11 No. 2.
- Izzah, Ismatul. (2018) "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5.1.
- Inayah, Ineu dan Hajir Tajiri. (2017). "Bimbingan Keagamaan di Daerah Pesisir." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 5.1.
- Indarti, Iin, dan Dwiyadi Surya Wardana, (2013). Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *BENEFIT: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Volume 17, Nomor 1, Juni.
- Khasanah, Lutfiatul, et al. "Konsep ta'dib menurut Al-Attas sebagai solusi pendidikan moral usia dini." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2023): 134-148. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8544>
- Kholifah, N. (2022). Keterbatasan SDM Guru Agama dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Islam di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 15–27. <https://doi.org/10.33366/jpin.v4i1.39572>

- Khotimah, N., & Rifa'i, A. (2021). Model Pembiasaan Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 78–89. <https://doi.org/10.21043/jti.v11i1.37491>
- Kurniawan, Asep. (2016). "Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 1.2.
- Lestari, Y., & Rahman, A. (2020). Pendidikan Agama Islam di Wilayah Terpencil: Tantangan dan Strategi Pelaksanaan. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 134–145. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v9i2.50361>
- Laili, N. (2020). Penguatan Akhlak Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), 98–110. <https://doi.org/10.24235/mrb.v8i2.32771>
- Lautetu, Lisa Meidiyanti, *et al.*, (2019). Karakteristik Permukiman Masyarakat pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken, *Jurnal Spasial*, Vol 6, No. 1
- Muhammad, Guntur Maulana, *et al.*, (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan*. (n.k: Pradina Pustaka).
- Maulida, N., & Hasan, M. (2022). Kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam Lingkungan Sosial Pesisir untuk Internalisasi Nilai Keagamaan Siswa. *Jurnal Tarbiyah Nusantara*, 5(2), 101–113. <https://doi.org/10.32505/jtn.v5i2.42981>
- Mulyani, T., & Huda, M. (2022). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pinggiran. *Jurnal Edukasi Keagamaan*, 9(2), 122–134. <https://doi.org/10.32505/jek.v9i2.43576>
- Marlina, R., & Saputri, D. (2022). Dampak Rendahnya Partisipasi Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Anak di Komunitas Nelayan. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 10(1), 44–56. <https://doi.org/10.32505/jpm.v10i1.40888>
- Munawaroh, N. (2021). Penerapan Metode Pembiasaan dan Keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Marginal. *Jurnal Al-Tarbawi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 102–114. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v13i2.39021>
- Marlina, L., & Widodo, A. (2021). Penugasan Keagamaan Siswa dalam Pembinaan Akhlak di Sekolah Menengah Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(1), 88–99. <https://doi.org/10.24235/jti.v12i1.40077>
- Majir, Abdul. (2020). *Paradigma baru manajemen pendidikan abad 21*. (Yogyakarta: Deepublish).

- Mubarok, Muhammad Fadhlulloh. "Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." Kontemplasi: *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8.1 (2020): 22-38. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.22-38>
- Marniati, *et al.*, (2019). "Sosialisasi Persiapan Pendidikan Di Panti Asuhan Yatim Piatu Di Era New Normal." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Kesehatan)* 1.2.
- Mujtahid. (2017). "*Merajut toleransi di tengah pluralisme agama: perspektif teologis, sosiologis dan psikologis.*" Paper.
- Matthoriq, M. (2014). *Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Muhajir, Noeng. (1989). *Metode Penulisan Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasih).
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Nasir, Mohd Shahrizal, dan Kamarul Shukri Mat Teh. (2022). "Penelitian Semula Terhadap Konsep Sastera Kanak-Kanak Islami: (Revisiting the Concept of Islamic Children's Literature)." *Ulum Islamiyyah* 33.3.
- Nurhadi, H., & Yulianti, S. (2022). Peran Keteladanan Guru dalam Penguatan Karakter Siswa Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(1), 67–79. <https://doi.org/10.32505/tarbiyatuna.v8i1.43991>
- Nurhayati, T., & Zain, M. (2021). Ketergantungan Struktural dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pesisir. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), 98–110. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i1.26781>
- Nurjaman, Asep Rudi. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta Timur: Bumi Aksara).
- Nur, Muhammad. (2019). "Pola interaksi migran Bugis dalam pengembangan pendidikan agama di Kota Bitung." *PUSAKA* 7.2.
- Nasir, Mohamad Abdun. (2019). "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, local tradition, honor and symbolic communication." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57.2.
- Nurizzati, Yeti. (2016). "Integrasi dalam Sistem Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 1.2.

- Putri, H. R., & Hamid, M. (2020). Dampak Keterbatasan Guru Agama terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Pinggiran. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 77–89. <https://doi.org/10.24235/jti.v10i2.37319>
- Padil, Moh. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Berwawasan Multikultural (Studi Kasus Guru Pai di SMA Negeri 2 Palu)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palu.
- Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1.1 (2016): 41-54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Pinto, Zulmiro, (2015), Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY), *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Volume 3, No. 3, Desember.
- Roni, Roni Pasaleron, Syafruddin Nurdin dan Muhammad Kosim. (2022). "Problema Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar di Pesisir Selatan." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5.02.
- Rachmawati, N., & Yasin, M. (2022). Efektivitas Pembinaan Karakter Religius Melalui Keteladanan dan Praktik Ibadah di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Edukasi Islami*, 11(2), 133–145. <https://doi.org/10.32505/jei.v11i2.43462>
- Rohmah, L., & Zainuddin, A. (2022). Dampak Lingkungan Sosial terhadap Degradasi Moral Remaja di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Edukasi Keagamaan*, 9(2), 102–114. <https://doi.org/10.32505/jek.v9i2.43511>
- Rofiq, M., & Asmawati, L. (2022). Pendidikan Islam di Komunitas Pesisir: Antara Harapan Sekolah dan Tantangan Akses Pendidikan. *Jurnal Al-Tarbawi*, 9(2), 101–113. <https://doi.org/10.24042/tarbawi.v9i2.43011>
- Ramadhan, Muhammad. (2021). *Metode penelitian*. (Surabaya: Cipta Media Nusantara).
- Ramadhan, R., & Latifah, N. (2021). Efektivitas Metode Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di Komunitas Maritim. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(1), 77–88. <https://doi.org/10.32505/jpin.v9i1.40513>
- Rachman, Fathor, and Syafiqurrahman Syafiqurrahman. (2021). "Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Yang Inklusif Dan Anti Radikalisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6.1: 58-93. <http://dx.doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.1185>

- Rahmah, N., & Sutrisno, A. (2021). Motivasi Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Terhadap Metode Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 88–99. <https://doi.org/10.24235/jti.v11i1.40023>
- Rahmawati, Arum Yuli Dwi, Muhammad Nasruddin, dan Imroatun Imroatun. (2020). "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5.1.
- Ramli, F., & Sulastri, L. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Nelayan di Daerah Terpencil. *Jurnal Al-Tarbawi*, 8(2), 101–112. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i2.36245>
- Rizki, A., & Ma'ruf, A. (2020). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 77–88. <https://doi.org/10.24042/jpi.v10i2.37581>
- Rusdiana, A. (2017). "Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2.2.
- Rahmanto, Derta, dan Endang Purwaningsih, (2016), Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pulau Untung Jawa dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Hukum dan Kemandirian Nelayan, *Adil : Jurnal Hukum*, Vol 7 No. 1.
- Supiadi, Epi, et al. (2023). "Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah." *Journal on Education* 5.3.
- Sely, Mohammad Dahlan. (2022). *Ekonomi Kesehatan Masyarakat Pesisir*. (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi).
- Siregar, Siti Aisah. (2022). Analisis Model Pembelajaran Self Organised Learning Environment (Sole) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas Viii Smp Swasta Bina Siswa Medan. *Diss.* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Saepudin, D. (2022). Peran Guru Agama sebagai Pembina Nilai dalam Pendidikan Islam di Daerah Terpencil. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 78–89. <https://doi.org/10.24252/jipi.v10i1.31254>
- Saepudin, D. (2022). Peran Guru Agama sebagai Pembina Nilai dalam Pendidikan Islam di Daerah Terpencil. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 78–89. <https://doi.org/10.24252/jipi.v10i1.31254>
- Sulthon, Agus Sulthoni Imami, Masykuri Bakri, dan Hambali Hambali. (2021). "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Melalui Edu-

- Ekowisata: Studi kasus Paguyuban Paku Lima Dusun Mandaran Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.1.
- Suryana, D., & Mahfud, C. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam: Upaya Mencegah Penyimpangan Moral Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 133–145. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.39785>
- Sugiono, Shiddiq. (2021). "Pemanfaatan Chatbot Pada Masa Pandemi Covid-19: Kajian Fenomena Society 5.0 Chatbot Utilization During The Covid-19 Pandemic: Revisiting The Concept Of Society 5.0.", *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* 22.02.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus dan Windy Zakiya Maulida. (2020). "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12.1.
- Syahrin, M., & Mulyadi, H. (2020). Pendidikan Islam Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Nelayan. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 11(2), 67–79. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.30891>
- Salsabila, F., & Kurnia, D. (2020). Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 99–110. <https://doi.org/10.24235/jti.v11i2.39210>
- Sidiq, Mahfud. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Take And Give Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Di Smk Miftahul Ulum Bandar Lampung*. Diss. UIN Raden Intan Lampung.
- Salsabila, Unik Hanifah. (2018). "Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7.1: 139-158.
- Salamah, Evi Rizqi. (2018) "Pengaruh Kultur Sosial Sosial terhadap Sistem Pendidikan." *Proceedings of the ICECRS*, 1.3.
- Safitri, Ririh Megah. (2018). "Menjadi Perempuan Tambak Lorok: Konstruksi Gaya Hidup Perempuan Muslim Pesisir." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2.2.
- Supriyatno, Triyo. (2017). Keberagaman elemen budaya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Islam di Malang. *Ulul Albab*, 17(2).

- Sofianto, Arif, (2017). Kebutuhan Penanggulangan Kemiskinan di Wilayah Pesisir Utara Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal PKS*, Vol 16, No 2 Juni.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. (2017). "Pendidikan Anak Dalam Islam." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1.2.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta).
- Satria, Arif, (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Tamami, Badrut. (2018), "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sma Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1.
- Utami, Anitah Tri. (2021). *Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Siswa Di Mi Azzahro'panunggalan Sugihwaras Bojonegoro*. Diss. Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.
- Ummi, Syofiyah. (2020). *Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat dan Implementasinya Di Majlis Ta'lim Jami' Darussalam* (Doctoral dissertation, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta).
- Umar, Mardan. (2020). *Buku ajar pendidikan agama Islam: konsep dasar bagi mahasiswa perguruan tinggi umum*.
- Wulandari, A., & Fadhil, R. (2020). Pentingnya Media Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 7(3), 190–201. <https://doi.org/10.21580/jppi.v7i3.25961>
- Warasto, Hestu Nugroho. (2018). "Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 2.1.
- Yusuf, A., & Najib, M. (2022). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), 77–88. <https://doi.org/10.32505/tarbiyatuna.v15i1.41583>
- Yetri, Agung M. Iqbal dan Eni Amaliah. (2019). "Literasi Keberagaman Masyarakat Daerah 3T Di Kabupaten Pesisir Barat Serta Relevansinya Dengan Sikap Toleransi Terhadap Penganut Agama Minoritas." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14.2.

- Yulianti, Hesti, Cecep Darul Iwan, dan Saeful Millah. (2018), "Penerapan Metode Giving Question And Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*,[SL]. 6.2.
- Zahro, S., & Ainiyah, N. (2020). Internalisasi Nilai Islam melalui Kultur Sekolah pada Anak dari Keluarga Kurang Religius. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 215–227. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.37288>

LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian

a. Desa Lamere



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-22/Ps/HM.01/2/2023

01 Juli 2023

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa Lamere

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama : Nurmiswari
NIM : 210101210006
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian : Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir: *Revisiting the Orientation of Islamic Education* (Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat)
Pelaksanaan : Secara tatap muka / *offline*
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

b. Desa Bajo



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-22/Ps/HM.01/2/2023

01 Juli 2023

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa Lamere

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama : Nummiswari
NIM : 210101210006
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian : Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir: *Revisiting the Orientation of Islamic Education* (Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat)
Pelaksanaan : Secara tatap muka / *offline*
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

c. Desa Bugis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-22/Ps/HM.01/2/2023

01 Juli 2023

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa Bugis

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama : Nurmiswari
NIM : 210101210006
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian : Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir: *Revisiting the Orientation of Islamic Education* (Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat)
Pelaksanaan : Secara tatap muka / *offline*
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

d. SMP Negeri 8 Satap



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-22/Ps/HM.01/2/2023

01 Juli 2023

Hal : **Permohonan Pengambilan Data Penelitian**

Kepada
Yth. Pimpinan SMP Negeri 8 Sape Satap

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama : Nurmiswari
NIM : 210101210006
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian : Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir: *Revisiting the Orientation of Islamic Education* (Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat)
Pelaksanaan : Secara tatap muka / *offline*
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

e. SMP IT Nurul Amin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-22/Ps/HM.01/2/2023

01 Juli 2023

Hal : **Permohonan Pengambilan Data Penelitian**

Kepada
Yth. Pimpinan SMP IT Nurul Amin

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama : Nurmiswari
NIM : 210101210006
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian : Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir: *Revisiting the Orientation of Islamic Education* (Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat)
Pelaksanaan : Secara tatap muka / *offline*
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

2. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

PANDUAN WAWANCARA

I. Data Responden

1. Nama :
2. Pekerjaan :
3. Pendidikan :

II. Daftar Pertanyaan

Karakteristik Masyarakat Daerah pesisir

1. Apa jenis kegiatan utama yang dilakukan oleh masyarakat pada daerah pesisir ?
2. Bagaimana ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam pada daerah pesisir?
3. Apa nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pada daerah pesisir ini?
4. Bagaimana tradisi dan adat istiadat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah pesisir?
5. Bagaimana masyarakat di daerah pesisir berinteraksi dengan lingkungan? Apakah terdapat masalah lingkungan yang dihadapi?
6. Bagaimana perkembangan teknologi dan modernisasi mempengaruhi kehidupan masyarakat di daerah pesisir?
7. Apakah terdapat perubahan sosial yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir? Bagaimana masyarakat menanggapi perubahan ini?
8. Bagaimana akses masyarakat di daerah pesisir terhadap pendidikan? Apakah terdapat tantangan khusus dalam hal ini?
9. Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah pesisir? Apakah terdapat isu terkait kemiskinan atau ketidakesetaraan?

Kondisi Objektif Pendidikan Agama Islam Daerah Pesisir

1. Bagaimana aksesibilitas terhadap fasilitas pendidikan agama Islam di daerah pesisir ini? Apakah tersedia masjid, madrasah, atau lembaga pendidikan agama lainnya dengan mudah diakses oleh masyarakat?
2. Apakah terdapat cukup jumlah fasilitas pendidikan agama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah pesisir?
3. Apa saja materi-materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada siswa?
4. Apakah pendidikan agama Islam yang diajarkan mengandung aspek-aspek kehidupan pesisir, seperti etika maritim, lingkungan laut, atau nilai-nilai yang terkait dengan kehidupan di daerah pesisir?
5. Bagaimana kualifikasi dan kompetensi pengajar dalam pendidikan agama Islam di daerah pesisir ini?
6. Apakah terdapat pelatihan atau pengembangan profesional yang diberikan kepada para pengajar untuk memahami lebih baik kondisi kehidupan di daerah pesisir?
7. Sejauh mana masyarakat dan orang tua terlibat dalam pendidikan agama Islam di daerah pesisir? Apakah terdapat kerjasama antara lembaga pendidikan dan komunitas dalam hal ini?
8. Bagaimana upaya dilakukan untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka?
9. Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di daerah pesisir?
10. Apakah ada inisiatif khusus yang diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di daerah pesisir ini?
11. Bagaimana Anda melihat dampak dari pendidikan agama Islam pada masyarakat di daerah pesisir ini? Apakah terdapat perubahan perilaku atau pandangan yang terkait dengan nilai-nilai agama dan kehidupan pesisir?

3. Luas Daerah Desa di Kecamatan Sape

1.1 KEADAAN GEOGRAFI GEOGRAPHY CONDITION

Tabel 1.1.1 Luas Daerah Menurut Desa di Kecamatan Sape, 2022
Table Total Area by Villages in Sape Subdistrict, 2022

Desa Village	Luas Total Area (km ² /sq.km)	Persentase terhadap Luas Kecamatan Percentage to Subdistrict Area
(1)	(2)	(3)
Sari	49,16	21,18
Boke	32,33	13,93
Jia	12,42	5,35
Naru	1,76	0,76
Bajopulau	2,87	1,24
Bugis	3,2	1,38
Rasabou	0,42	0,18
Nae	17,19	7,41
Parangina	13,06	5,63
Raioi	3,12	1,34
Sangia	3,18	1,37
Kowo	9,35	4,03
Buncu	14,77	6,36
Poja	61,19	26,36
Tanah Putih	2,63	1,13
Naru Barat	2,15	0,93
Lamere	2,84	1,22
Oi Maci	0,48	0,21
Sape	232,12	100,00

4. Jumlah Masjid

4.4 AGAMA DAN SOSIAL LAINNYA RELIGION AND OTHER SOCIAL AFFAIRS

Tabel 4.4.1 Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Desa di Kecamatan Sape, 2022
Table Number of Worship Places by Villages in Sape Subdistrict, 2022

Desa Village	Masjid Mosque	Mushola Pray Room	Gereja Protestan Protestant Church	Gereja Katholik Catholic Church	Pura Temple	Vihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sari	2	9	-	-	-	-
Boke	1	2	-	-	-	-
Jia	2	4	-	-	-	-
Naru	3	8	-	-	-	-
Bajopulau	3	0	-	-	-	-
Bugis	6	8	-	-	-	-
Rasabou	0	7	-	-	-	-
Nae	1	3	-	-	-	-
Parangina	2	13	-	-	-	-
Raioi	1	13	-	-	-	-
Sangia	2	11	-	-	-	-
Kowo	3	6	-	-	-	-
Buncu	2	6	-	-	-	-
Poja	4	1	-	-	-	-
Tanah Putih	1	4	-	-	-	-
Naru Barat	2	7	-	-	-	-
Lamere	1	5	-	-	-	-
Oi Maci	2	4	-	-	-	-
Sape	39	111	-	-	-	-

Catatan/Note: ...
Sumber/Source: Pemerintah Desa Se Kecamatan Sape/Village Government in Sape Subdistrict

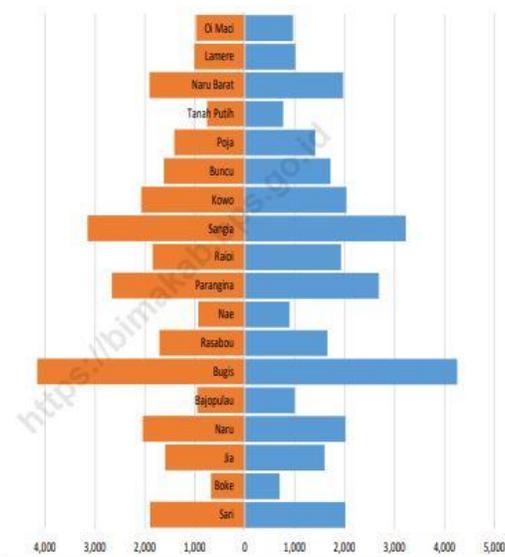
5. Jumlah Pemeluk Agama Kabupaten Bima

Kecamatan	Jumlah Pemeluk Agama Menurut Kecamatan di Kabupaten Bima (Jiwa)					
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
	2016	2016	2016	2016	2016	2016
Monta	37 400	-	-	-	-	37 400
Parado	9 565	-	-	-	-	9 565
Bolo	49 405	3	-	3	-	49 411
Madapangga	38 941	425	-	-	-	39 366
Woha	54 091	-	-	-	-	54 091
Belo	26 648	-	-	-	-	26 648
Palibelo	29 236	-	9	10	-	29 255
Wawo	17 978	-	-	-	-	17 978
Langgudu	32 172	-	-	-	-	32 172
Lambitu	6 082	-	-	-	-	6 082
Sape	57 158	32	57	8	3	57 258
Lambu	38 651	-	-	-	-	38 651
Wera	34 336	-	-	-	-	34 336
Ambalawi	22 037	3	-	-	-	22 040
Donggo	17 432	964	188	-	-	18 584
Soromandi	19 409	-	-	-	-	19 409
Sanggar	13 135	-	1	5	-	13 141
Tambora	8 914	25	5	184	15	9 143
Bima	512 590	1 452	260	210	18	514 530

Jumlah Pemeluk Agama Menurut Kecamatan di Kabupaten Bima
Sumber : Kantor Departemen Agama Kabupaten Bima

6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Sape, 2023
Figures Population by sex in Sape Subdistrict, 2023



Sumber/Source : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bima, Data registrasi penduduk Semester I Tahun 2023/ Department of Population and Civil Registry of Bima Regency, Population registry of 2023 1st semester

7. Foto Penelitian

